

SOSIALISASI PENDIDIKAN SEKSUALITAS PADA ANAK DI PERMUKIMAN KUMUH

**(Studi Kasus: Lima Orang Ibu yang Bertempat Tinggal di Permukiman Kumuh
Kelurahan Kramat, Kecamatan Senen)**



ALVIANI HARARA

4815133972

**Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRAK

ALVIANI HARARA, Sosialisasi Pendidikan Seksualitas Pada Anak di Permukiman Kumuh. (Studi Kasus: Lima Orang Ibu yang Bertempat Tinggal di Permukiman Kumuh Kelurahan Kramat, Kecamatan Senen), Skripsi, Jakarta, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran ibu dalam memberikan sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak, termasuk didalamnya terdapat hambatan yang harus di hadapi oleh ibu tersebut. Juga untuk mendeskripsikan tahapan sosialisasi pendidikan seksualitas sesuai dengan tahapan sosialisasi perkembangan anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian dilakukan dari bulan Januari 2017 sampai tanggal 25 Maret 2017. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah lima orang ibu yang bertempat tinggal di Permukiman Kumuh Kelurahan Kramat, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat. Peneliti menjadikan Seketaris Kelurahan Kramat, Jakarta Pusat sebagai informan tambahan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Selama penelitian berlangsung, peneliti di bantu oleh tim penyidik dari Puskesmas Kelurahan Kramat. Peneliti melakukan triangulasi data kepada Ibu Tiodor selaku Ketua Tata Usaha Puskesmas Kelurahan Kramat, beliau sering melakukan penyidikan di Kelurahan Kramat.

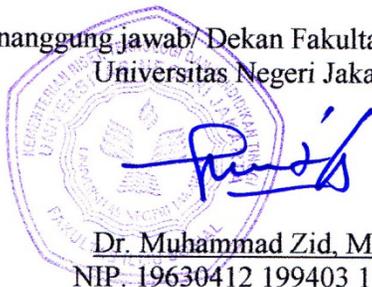
Peneliti menggunakan beberapa konsep seperti definisi peran, pendidikan seksualitas, sosialisasi, anak, dan permukiman kumuh. Selain itu, peneliti juga memaparkan konsep ciri fisik dan non fisik di permukiman kumuh sebagai hambatan yang dihadapi ibu dalam memberikan sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hambatan yang dialami oleh ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak, hambatan tersebut cenderung bersumber dari latar belakang sosial budaya ibu, seperti pengetahuan dan sikap ibu mengenai pendidikan seksualitas. Kemudian juga dari aspek lingkungan tempat tinggal permukiman kumuh. Dalam memberikan sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak, ibu berperan sebagai pendidik, fasilitator, dan pengawas. Selanjutnya peran ibu tersebut sekaligus merupakan implementasi tahapan sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak sesuai perkembangan anak.

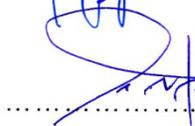
Kata Kunci: Peran Ibu, Pendidikan Seksualitas, Sosialisasi, dan Anak

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama	TTD	Tanggal
1	<u>Dr. Evy Clara, M.Si</u> NIP. 19590927 198403 2 001 Ketua Sidang		11-8-17
2	<u>Ahmad Tarmiji, M.Si</u> NIDK. 8856100016 Sekretaris Sidang		11-8-17
3	<u>Dr. Ikhlasiah Dalimoenthe, M.Si</u> NIP. 19650529 198903 2 001 Penguji Ahli		8-8-17
4	<u>Dr. Eman Surachman, MM</u> NIP. 19521204 197404 1 001 Dosen Pembimbing I		10-8-17
5	<u>Dra. Rosita Adiani, MA</u> NIP. 19600813 198703 2 001 Dosen Pembimbing II		9-8-17

Tanggal Lulus : 3 Agustus 2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alviani Harara

No Registrasi : 4815133972

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Sosialisasi Pendidikan Seksualitas Pada Anak di Permukiman Kumuh. (Studi Kasus: Kelurahan Kramat, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat)” ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian didalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini

Jakarta 10 Agustus 2017

Tanda Tangan



Alviani Harara
4815133972

MOTTO

*“Man Jadda Wa Jadda”
Barang siapa yang bersungguh “ sungguh akan mendapatkannya*

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”

(Al- Baqarah: 153)

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah “
(HR.Turmudzi)

Jangan menyerah hanya karena gagal pada kesempatan pertama. Sesuatu yang berharga tak akan Anda miliki dengan mudah. Terus berusaha dan berdoa !

-Alviani Harara-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Mama dan Papa tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayang dan senantiasa menyertakan saya disetiap doanya.

Terimakasih , Mama dan Papa tanpa kalian aku takkan bisa seperti ini.

Ku persembahkan juga skripsi ini kepada saudara-saudara ku yang sudah banyak mendoakan dan mendukung ku selama proses perkuliahan berlangsung

Terkhusus Kepada Idham Sadaqa, Mbak Enti, Alm. Lasiyah selaku nenek tersayang dan Alm. Hani Susilowati, mereka telah banyak mendoakan dan saya repotkan selama perkuliahan. Terimakasih

Teman-teman Pendidikan Sosiologi B 2013, KALIAN LUAR BIASA! Kalian telah melukiskan kenangan terindah selama 4 tahun ini. Semoga kalian semua sukses selalu dimasa depan dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

Serta untuk para “Pejuang Toga” jangan pernah menyerah untuk berusaha menyelesaikan apa yang telah kamu mulai!

KATA PENGANTAR

Peneliti pada kesempatan ini ingin mengucapkan Puji Syukur Kehadirat Allah SWT yang memberikan petunjuk serta hidayah sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “Sosialisasi Pendidikan Seksualitas Pada Anak di Permukiman Kumuh. (Studi Kasus: Lima Orang Ibu yang Bertempat Tinggal di Permukiman Kumuh Kelurahan Kramat, Kecamatan Senen)”. Berkat Karunia dan Ridho-Nya peneliti diberikan banyak pencerahan dalam penelitian skripsi ini sehingga dapat terselesaikan. Penelitian skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Sosial, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta.

Selama penyusunan dan penelitian skripsi ini tidak terlepas dari doa, dorongan, bantuan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak khususnya untuk kedua orang tua yang selalu mendukung penuh hingga peneliti menjadi sarjana. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Muhammad Zid M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah menaungi jurusan Sosiologi dan membimbing peneliti selama menempuh pendidikan di jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta.
2. Abdi Rahmat, M.Si selaku Koordinator Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta yang telah membimbing peneliti selama menempuh pendidikan di jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta.
3. Dr. Eman Surachman, MM selaku Dosen Pembimbing I yang dengan kesabarannya membimbing, selalu memberikan motivasi, saran, dan kritik yang membangun, serta arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya skripsi ini.

4. Dra. Rosita Adiani, MA selaku Dosen Pembimbing II yang dengan kesabaran memberikan waktu untuk membimbing, memberikan motivasi, saran, dan kritik yang membangun, serta arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya skripsi ini.
5. Dr. Ikhlasiah Dalimoenthe, M.Si selaku Penguji Ahli yang juga telah memberikan waktu luang, kritik yang membangun, dan membimbing selama revisi skripsi berlangsung.
6. Dr. Evy Clara, M. Si selaku Ketua Sidang yang telah memberi masukan dalam skripsi saya.
7. Ahmad Tarmiji, M.Si selaku Sekretaris Sidang.
8. Kepada seluruh dosen-dosen jurusan Sosiologi yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan yang tidak terhingga manfaatnya.
9. Yogi Pujianto dan Mega Buamona S.Pd yang telah banyak membantu hingga skripsi ini selesai.
10. Ratri, Aina, Nesia, Yositha, Rahma, Dede, Anna dan sahabat seperjuangan lainnya yang selalu memberikan doa dan motivasisehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Kepada seluruh teman-teman, sahabat seperjuangan, keluarga Pendidikan Sosiologi B angkatan 2013 yang sudah memberikan dukungan dan semangat penuh dalam penyelesaian skripsi ini

Peneliti menyadari bahwa baik dari segi isi maupun bentuk penyajian penelitian ini belum dapat dikategorikan sempurna. Oleh karena itu, peneliti dengan hal terbuka menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna kesempurnaan dari penelitian ini. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan

Jakarta, 10 Agustus 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	
ABSTRAK	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR OISINALITAS	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR SKEMA	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Tinjauan Pustaka Sejenis	9
1.6 Kerangka Konsep	19
1.6.1 Definisi Peran.....	19
1.6.2 Definisi Peran Ibu	20
1.6.3 Pengertian Sosialisasi	21
1.6.4 Pengertian Pendidikan Seksualitas	24
1.6.5 Konsep Anak	26
1.6.6 Sosialisasi Pendidikan Seksualitas pada Anak	27
1.6.7 Konsep Peremukiman Kumuh	28
1.7 Kerangka Pemikiran	31
1.8 Metodologi Penelitian	32
1.8.1 Subjek Penelitian	32
1.8.2 Peran Peneliti	33
1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	34
1.8.4 Teknik Pengumpulan Data	35
1.8.5 Triangulasi Data	38
1.9 Sistematika Penulisan Laporan	39

BAB II KONTEKS SOSIAL KELURAHAN KRAMAT DAN 5 PROFIL INFORMAN

2.1 Pengantar	41
2.2 Kondisi Daerah Kelurahan Kramat.....	42
2.2.1 Keadaan Geografis Kelurahan Kramat	42
2.2.2 Penduduk	45
2.2.3 Pendidikan	48
2.2.4 Perekonomian dan Pelatihan.....	50
2.2.5 Kesehatan.....	52
2.2.6 Keagamaan	53
2.3 Profil Keluarga Informan.....	54
2.3.1 Profil Ibu RR.....	54
2.3.2 Profil Ibu SK.....	57
2.3.3 Profil Ibu TU.....	60
2.3.4 Profil Ibu DA	63
2.3.5 Profil Ibu YT.....	67

BAB III PERAN IBU DALAM MEMBERIKAN SOSIALISASI PENDIDIKAN SEKSUALITAS PADA ANAK

3.1 Pengantar	71
3.2 Proses Sosialisasi Pendidikan Seksualitas Pada Anak yang Diperankan Ibu	71
3.2.1 Ibu Sebagai Pendidik.....	73
3.2.2 Ibu Sebagai Fasilitator.....	78
3.2.3 Ibu Sebagai Pengawas	82
3.3 Pengetahuan dan Sikap Ibu Mengenai Pendidikan Seksualitas	86
3.3.1 Ibu RR: Pendidikan Seksualitas Sebagai Sebuah Proses Belajar.....	87
3.3.2 Ibu SK : Protektif dalam Pendidikan Seksualitas.....	91
3.3.3 Ibu TU : Pendidikan Seksualitas Adalah Hal Tabu.....	95
3.3.4 Ibu DA : Apatis terhadap Pendidikan Seksualitas untuk Anak.....	97
3.3.5 Ibu YT : Pendidikan Seksualitas Pada Anak Bukan Hal yang Penting	00
3.4 Hambatan yang dihadapi Ibu dalam Memberikan Sosialisasi Pendidikan Seksualitas pada Anak.....	103

**BAB IV ANALISIS TAHAPAN SOSIALISASI PENDIDIKAN
SEKSUALITAS PADA ANAK**

4.1 Pengantar	109
4.2 Pendidikan Seks pada Anak Sebagai Bagian Fungsi Keluarga	109
4.3 Tahapan Sosialisasi Pendidikan Seksualitas Pada Anak	117
4.4 Refleksi Pendidikan Sosialisasi Pendidikan Seksualitas Pada Anak	127
4.5 Penutup	130

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	132
5.2 Saran.....	135

DAFTAR PUSTAKA.....136

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis.....	18
Tabel I.2 Daftar Informan Penelitian.....	33
Tabel II.1 Susunan Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan Kramat.....	46
Tabel II.2 Jumlah Mobilitas Penduduk Dalam Tahun 2014 Secara Keseluruhan.....	47
Tabel II.3 Jenis Sekolah yang Berada di Kelurahan Kramat.....	48
Tabel II.4 Jumlah Murid yang Bertempat tinggal di Kelurahan Kramat bersekolah di Sekolah Kelurahan KramaBerdasarkan Jenjang.....	48
Tabel II.5 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	50
Tabel II.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	53
Tabel II.7 Karakteristik 5 Informan.....	70
Tabel III.1 Pengetahuan dan Sikap OrangTua Mengenai Pendidikan Seksualitas.....	102
Tabel IV.1 Tahapan Sosialisasi dan Kaitan Temuan Lapangan.....	126

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Peta Wilayah Kelurahan Kramat.....	43
Gambar II.2 Rumah Keluarga Ibu RR Lantai Pertama.....	55
Gambar II.3 Rumah Keluarga Ibu RR Lantai Kedua.....	56
Gambar II.4 Keadaan Rumah Ibu SK Pada Saat Melakukan Wawancara.....	59
Gambar II.5 Keadaan Kamar I di Rumah Ibu DA.....	64
Gambar II.6 Keadaan Kamar II di Rumah Ibu DA.....	64

DAFTAR SKEMA

Skema I.1	Peran Ibu dalam Memberikan Sosialisasi Pendidikan Seksualitas Pada Anak.....	31
Skema III.1	Hambatan yang dihadapi Ibu.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan seksualitas saat ini cenderung masih dianggap tabu di Indonesia, terutama pendidikan seksualitas untuk anak. Masyarakat cenderung menganggap bahwa pendidikan seksualitas hanya perlu diberikan kepada orang yang mau menikah. Faktanya, dorongan seksual sudah muncul jauh sebelum seseorang memasuki usia siap menikah.

Pembicaraan seksualitas di mata masyarakat selalu diartikan dalam arti yang sempit, hanya seputar kegiatan seksualitas yang mengarah pada persetubuhan, reproduksi saja, dan sesuatu yang dianggap vulgar. Konsekuensi akibat pendidikan seksualitas cenderung dianggap tabu oleh masyarakat, remaja justru tidak memahami tubuhnya dan tidak memiliki pengetahuan dasar yang cukup tentang kesehatan reproduksi. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah pendidikan seksualitas dalam keluarga. ¹

Pemahaman remaja tentang seksualitas sering kali kurang memadai, orang sekitar terutamanya orang tua, kurang membantu menunjang pemahaman terhadap masalah seksual remaja. Demikian pula di sekolah, lembaga pendidikan formal juga kurang memberikan pendidikan seksualitas secara memadai bagi remaja di Indonesia.

¹ Imanda Kartika Putri, 2012, *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks pada Anak Oleh Orang tua Siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok*, Skripsi S1, (Depok ; Universitas Indonesia), Hal : 5

Pengetahuan seksualitas remaja pada umumnya diperoleh dari pergaulan teman sebaya, atau dari bacaan-bacaan yang mengungkapkan masalah tersebut. Dari teman sebayanya yang sering memperbincangkan lelucon yang cenderung kotor, sehingga tak jarang akan menimbulkan sesuatu yang bersifat negatif.

Penyimpangan seksualitas adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan obyek seks yang tidak wajar.² Dominasi sosial bagi remaja puber dalam masalah seksual dengan rintangan hakiki bagi pertumbuhan intelektualitasnya dan hambatan berfikir memiliki keterkaitan, karena remaja puber yang lemah secara seksual tidak berhenti memikirkan masalah-masalah seperti ini.³

Hal mengenai masalah seksual anak dapat mengakibatkan anak dapat menyibukkan diri dengan perilaku seks yang dianggap menyimpang seperti onani yang disengaja, melihat film atau buku yang berkaitan dengan hal tersebut, barangkali remaja tersebut pergi ke tempat pelacuran untuk menghilangkan ketegangan yang muncul dari gejolak syahwatnya padahal dia belum terbiasa untuk memperkuat pertahanan diri dalam hal seperti ini, akibatnya timbul hal-hal yang tidak diinginkan seperti kehamilan, penyakit kelamin bahkan gangguan emosional yang berakibat pada gangguan kejiwaan. Tak jarang juga akibat dari trauma, seorang anak yang beranjak

² Dicky Surachman, 2011, *Pengaruh Penyimpangan Seksual dalam Perilaku dan Pola Pikir Siswa terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kapetaka Kab. Cirebon*, Tesis S2, (Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati), hal: 22.

³ Yosef Madani, 2014, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Muslim*, (Jakarta: Publishing House), hal:37.

dewasa memiliki potensi menjadi *homoseksual*. Sebenarnya banyak pemicu terjadinya penyimpangan seksual pada anak apabila anak tidak diberikan informasi mengenai pendidikan seks dengan benar.⁴

Berdasarkan pada kehidupan sehari – hari banyak sering dijumpai kenyataan bahwa anak yang berusia remaja rentan terjerumus dalam pergaulan bebas yang tidak terkontrol oleh keluarga, paling utama adalah ibu. Ibu harus berperan serta dalam mendidik atau membina anaknya yang telah berusia anak-anak sampai remaja didalam keluarga karena hubungan anak dengan orang tua dan anggota keluarga lain dapat dianggap sebagai suatu sistem atau jaringan bagian – bagian yang berinteraksi. Sistem keluarga ada dalam perangkat sistem yang lebih besar yaitu lingkungan, komunitas, dan masyarakat yang lebih luas lagi.⁵

Seorang ibu dalam memberikan praktik pendidikan seksualitas pada anak dipengaruhi oleh keyakinan pribadinya mengenai seberapa penting memberikan pendidikan seksualitas sejak dini. Jika ibu berkeyakinan bahwa memberikan pendidikan seks sejak dini akan berdampak positif maka ibu akan melakukannya, begitu pula sebaliknya.⁶

Pengetahuan dan sikap ibu mengenai pendidikan seksualitas pada anak berbeda-beda, hal ini karena orang tua cenderung mempunyai latar belakang aspek sosial budaya yang berbeda juga, seperti pendidikan dan ekonomi. Pendidikan pada

⁴ *Ibid.*,

⁵ Astri Aprilia, 2015, “Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini Pada Anak Pra-Sekolah”, *Jurnal Kesehatan*, Vol. 3 N0. 1, hal: 621.

⁶ *Ibid.*, hal: 625.

anak di dalam sebuah keluarga umumnya adalah aspek penting dalam membentuk karakter anak. Khususnya keluarga memberikan pendidikan mengenai *sexuality education* kepada anak agar anak tidak keliru dengan pemahaman *sexuality education* yang salah. Kesadaran mengenai pentingnya pendidikan seksualitas pada anak kurang di aplikasikan di dalam sebuah keluarga di Jakarta. Namun masih banyak orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seksual merupakan hal yang tabu untuk di perbincangkan. Bahkan juga banyak orang tua yang tidak memahami pendidikan seks bagi anak.

Orang tua khususnya ibu umumnya beranggapan anak akan mengetahui sendiri tentang seksualitas apabila mereka telah besar dan dewasa. Berdasarkan anggapan tersebut ibu akan cenderung menolak atau menghindar ketika anak ingin mendiskusikan tentang seks. Namun, ibu cenderung kurang menyadari bahwa sikap tersebut justru mendorong remaja untuk mencari jawabannya pada sumber lain yang mudah diakses seperti teman dan internet karena rasa ingin tahu tentang masalah seksual akan tetap berkecamuk dalam pikiran mereka. Anak secara alamiah disisi lain memiliki rasa ingin tahu terhadap masalah seksualitas. Minat pada masalah seks ini berkembang dan mencapai puncak pada masa puber. Oleh karena itu peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak sangat diperlukan untuk pendampingan mendidik anak. Apabila ibu menganggap pendidikan seks adalah tabu, maka praktik pendidikan seks pada anak tidak akan efektif dan hal ini akan berdampak kepada perilaku anak mengenai pandangan dan perilaku seksual anak tersebut.

Ibu yang bertempat tinggal di permukiman kumuh sebagian mempunyai pendidikan rendah, hal ini dapat dilihat dari jenis pekerjaan yang sebagian besar pada sector informal sehingga bekal pengetahuan ibu mengenai pendidikan seksualitas pada anak minim. Tetapi tak jarang juga ditemui ibu yang memahami pendidikan seksualitas pada anak dan menerapkan pendidikan seksualitas pada anak dengan menyertai pendidikan agama. Peneliti disini ingin melihat peran ibu yang bertempat tinggal di permukiman kumuh dengan keterbatasan aspek yang dimilikinya memberikan pendidikan seksualitas pada anak.

Anak-anak yang tinggal di tempat ini harus terjangkau aktivitas sehari-harinya oleh orang tua, jika tidak maka anak akan dengan mudah cenderung terjerumus ke arah yang tidak benar. Hal ini dikarenakan, permukiman kumuh terdapat kendala, Antara lain, bangunan rumah yang sempit, seperti satu rumah berukuran 6x6 m² dihuni oleh 5-10 anggota keluarga dengan jumlah 2 ruang tidur dan satu kamar mandi, ayah, ibu, adik, kakak, keponakan, bahkan paman dan bibi dalam satu ruang secara bersamaan sehingga membuat akses ruang pribadi dari masing-masing anggota keluarga kurang diperhatikan.⁷ Hal ini dapat menimbulkan resiko penyimpangan seksual. Ibu harus mampu berperan dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak dengan praktik sosialisasi melalui kebiasaan yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.

⁷ Niken Fitria dan Rulli Pratiwi, 2014, "Identifikasi Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat", *Jurnal Teknik Pomits*, Vol. 3, No. 2, hal: 246.

Ibu Tiodor selaku Ketua Tata Usaha Puskesmas Kelurahan Kramat, bercerita kepada peneliti, bahwa di kelurahan ini belum lama telah terjadi penyimpangan seksual yang di lakukan paman kepada keponakan wanitanya.

“Beberapa bulan lalu vi, ada kejadian di RT 01 sini, anak perempuan diperkosa oleh pamannya sendiri. Setelah dilakukan penyelidikan, ternyata memang karena disini kan kalo tidur, makan, nonton tv, dan semuanya dilakukan di tempat yang sama. Nah, hasrat seksualnya mungkin tak terbandung lagi. Namanya juga nafsu, jadinya seperti itu”.⁸

Menurut tuturnya, peneliti menganalisa kejadian penyimpangan seksual yang dilakukan oleh paman ke keponakan kandungnya sendiri terjadi karena akses ruang yang sempit tidak adanya akses pribadi sehingga semua aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh anggota keluarga dapat terlihat.

Beberapa keterbelakangan aspek kehidupan sosial budaya dapat kita jumpai di permukiman Kumuh Kelurahan Kramat, Kecamatan Senen tepatnya di RW 04 dan RW 01. Dimana lingkungan hunian tempat tinggal cenderung dengan kualitas yang tidak layak huni, dengan ciri-ciri antara lain kepadatan bangunan sangat tinggi dalam luasan yang terbatas, rawan penyakit sosial, dan penyakit lingkungan, serta kualitas bangunan yang sangat rendah, tidak terlayannya prasarana lingkungan yang memadai dan membahayakan keberlangsungan kehidupan dan penghidupan penghuninya.⁹

Berdasarkan deskripsi di atas peneliti tertarik memilih sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak di permukiman kumuh yang diberikan 5 orang ibu kepada anak.

⁸Hasil kutipan wawancara dengan Tiodor selaku Ketua Tata Usaha Puskesmas Kelurahan Kramat pada tanggal 6 Februari 2017

⁹ Yois Nelsari, 2006, “Analisis kehidupan sosial-Ekonomi masyarakat kawasan kumuh di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai”, *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, Vol 2 No 1, hal: 33.

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti mengenai peran ibu dalam memberikan sosialisasi pendidikan seksual pada anak dan tahapan sosialisasi pendidikan seksual pada anak. Bertumpu pada argument tersebut sehingga peneliti merasa tertarik dan menjadikan ini dalam sebuah penelitian berjudul: “*Sosialisasi Pendidikan Seksualitas Pada Anak di Permukiman Kumuh*” (Studi Kasus : Lima orang ibu yang bertempat tinggal di Kelurahan Kramat Kecamatan Senen).

1.2 Rumusan Masalah

Peran ibu dalam memberikan sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak sangat penting untuk diterapkan dikeluarga yang bertempat tinggal di permukiman kumuh. Mengingat dipermukiman kumuh cenderung mempunyai keterbatasan aspek sosial budaya. Seperti lingkungan tempat tinggal yang tidak memenuhi standard, jenis pekerjaan orang tua yang kebanyakan dari sektor informal, dan pendidikan orang tua yang rendah. Dalam hal ini, peneliti ingin melihat peran ibu sebaga agen sosialisasi utama anak memberikan sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak. Dengan bertumpu pada pertanyaan permasalahan,

1. Bagaimana peran ibu dalam memberikan sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak?
2. Bagaimana tahapan sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjawab beberapa permasalahan yang peneliti kaji, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran ibu dalam memberikan sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak
2. Untuk mendeskripsikan tahapan sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat secara teoritisnya antara lain, yaitu:

1. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi kajian Ilmu Sosiologi Pendidikan, khususnya penelitian mengenai sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak.
2. Memberikan masukan bagi penelitian lebih lanjut mengenai peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak.

Adapun manfaat praktis atau manfaat langsung dari penelitian ini antara lain, yaitu:

1. Memberikan manfaat langsung kepada peneliti lainnya berguna bagi pengembangan sosial budaya pada keluarga di permukiman kumuh mengenai pendidikan seksual, khususnya melihat apakah faktor sosial budaya pada keluarga di permukiman kumuh telah memberikan perubahan dalam pendidikan seksualitas pada anak.
2. Memberikan masukan dan wawasan bagi lembaga atau instansi lain sejenis yang menangani kehidupan di permukiman kumuh dalam sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak.

3. Penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam mengembangkan serta menangani permasalahan pendidikan seksualitas di permukiman kumuh secara keseluruhan serta menjadi saran bagi pemerintah untuk berkontribusi dalam meningkatkan sosialisasi pendidikan seksual pada anak.
4. Melalui penelitian ini dapat menambah pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seksualitas, memberi kesadaran kepada orang tua akan pentingnya memberikan sosialisasi pendidikan seksual pada anak.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti mengkaji beberapa tinjauan pustaka untuk menambah referensi peneliti, hal tersebut berguna bagi peneliti untuk menghindari penelitian yang sama (plagiat) dengan penelitian yang dilakukan oleh orang lain. Selain itu tinjauan penelitian ini juga digunakan untuk melihat kekurangan pada penelitian tersebut sehingga peneliti berharap mampu menutupi kekurangan tersebut dalam riset yang dilakukan ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian yang sejenis, adapun penelitian sejenis tersebut yaitu:

Pertama, Penelitian dari Niken Meilani yang berjudul “Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja Awal”.¹⁰ Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan dua variabel yaitu variabel bebas meliputi karakteristik ibu (umur, status pekerjaan, tingkat pendidikan), tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan reproduksi remaja, persepsi akan kemampuan diri dalam pendidikan

¹⁰ Niken Meilani, 2014, “Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja Awal”, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol. 8 No. 8, hal: 411-417.

seksualitas dan sikap ibu tentang pendidikan seksualitas. Sedangkan Variabel terikatnya adalah perilaku pendidikan seksualitas ibu. Populasi terjangkaunya ialah ibu yang mempunyai anak remaja awal yang berusia 10-14 tahun dan ibu yang tercatat sebagai anggota Bina Keluarga Remaja percontohan di Kabupaten Magelang pada bulan April tahun 2012.

Penelitian ini terfokus pada penilaian hubungan faktor determinan yang berkontribusi pada perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak remaja berusia 10-14 tahun dan tergabung dalam Bina Keluarga Remaja Percontohan di Kabupaten Magelang. Penelitian ini mencoba mengungkapkan teori perilaku oleh Green, yaitu ada beberapa antesenden seseorang dalam berperilaku, antara lain adalah faktor yang meliputi karakteristik ibu (umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan), tingkat pengetahuan, persepsi, dan sikap.

Penelitian ini juga mendapatkan informasi tentang beberapa hal yang menghambat ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas. Hal tersebut tertuang dalam pernyataan sikap ibu, mayoritas ibu menyatakan bahwa seksualitas adalah hal alamiah yang akan diketahui anak dengan sendirinya sesuai usianya. Lebih dari 60% ibu juga menyatakan pada usia ini (10-14 tahun) masih belum saatnya diberi informasi yang sejelas-jelasnya tentang seksualitas. Dari hasil wawancara, didapatkan informasi responden berpendapat usia yang tepat adalah setelah duduk di bangku SMA. Masih ada juga sekitar 30% ibu yang menyatakan pendidikan seksualitas bertentangan dengan norma-norma, ibu yang merasa malu untuk menyampaikan

pendidikan seksualitas, serta adanya anggapan bahwa seksualitas sudah diberikan di sekolah sehingga ibu tidak perlu memberikannya di rumah.

Hasil Penelitian Niken mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu tentang topik kesehatan reproduksi remaja, persepsi kemampuan diri ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas dan sikap ibu terhadap pendidikan seksualitas merupakan faktor-faktor yang terbukti secara statistik berhubungan dengan perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas. Persepsi kemampuan diri ibu menjadi determinan yang paling berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak remaja.

Kedua, adalah penelitian yang dilakukan oleh Retno Ambarwati yang berjudul “Peran Ibu dalam Penerapan Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Pra-Sekolah (Di TK SBI Kroyo , Karangmalang, Sragen)”.¹¹ Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang digunakan adalah *Analysis correlational* melalui pendekatan ” *cross sectional* ”. Penelitian dilakukan di TK SBI Kroyo, Karangmalang, Sragen. Populasinya adalah 80 orang ibu yang anaknya bersekolah di TK SBI, Kroyo . Sampel penelitian sebanyak 60 orang, dan uji coba instrumen dilakukan kepada 20 orang ibu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua sangat berperan dalam memberikan informasi, arahan, dan pemahaman tentang seksualitas pada anak secara benar. Permasalahannya, orang tua dalam hal ini ibu masih sungkan berbicara tentang

¹¹ Retno Ambarwati, 2008, “Peran Ibu dalam Penerapan Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Pra-Sekolah (Di TK SBI Kroyo ,Karangmalang, Sragen)”, *Jurnal Alternatif Pemikiran Pendidikan*, Vol. 13 No. 2, hal: 271-288.

hal yang berkaitan dengan seksualitas kepada anak-anaknya, menganggap hal itu tabu, dan belum perlu diberikan kepada anak-anak sejak dini. Orang tua berharap anak akan paham sendiri sejalan dengan bertambahnya usia mereka. Padahal apabila anak mencari tahu sendiri dan bertanya tentang seksualitas kepada sumber yang tidak tepat, dapat berpotensi menjerumuskan anak kedalam suatu pemahaman yang keliru, sehingga mengakibatkan mereka melakukan tindakan yang salah. Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap ibu tentang pendidikan seksualitas dengan penerapan pendidikan seksualitas Pada anak Usia Pra Sekolah

Hasil dari penelitian ini ialah terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan penerapan pendidikan seksualitas pada anak usia pra sekolah. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pendidikan seksual dengan penerapan pendidikan seksualitas pada anak usia pra sekolah Terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap ibu terhadap pendidikan seksualitas dengan penerapan pendidikan seksualitas pada anak usia pra sekolah. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap ibu tentang pendidikan seksual secara bersama – sama dengan penerapan pendidikan seksualitas pada anak usia pra sekolah. Kontribusi sebesar 64.10%.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Watson Malau yang berjudul “Analisis Kehidupan Ekonomi dan Sosial Budaya Penduduk di Daerah *Slum* (*Slum*

Area) di Kelurahan Pulau Brayan Kecamatan Medan Barat Kota Medan”.¹² Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan dampak urbanisasi terhadap terbentuknya dan berkembangnya daerah pemukiman kumuh (*Slum Area*) di perkotaan. Salah satu masalah yang dihadapi kota-kota di negara-negara berkembang adalah bertambahnya penduduk kota dengan sangat pesat, sebagai akibat dari kelahiran dan terutama oleh arus perpindahan penduduk secara besar-besaran dari desa ke kota (urbanisasi). Pemukiman kumuh (daerah *slum*) adalah daerah yang sifatnya kumuh tidak beraturan yang terdapat di daerah perkotaan.

Pemukiman kumuh ini ditandai oleh sejumlah ciri-ciri antara lain adalah banyak dihuni oleh pengangguran, tingkat kejahatan / kriminalitas tinggi, demoralisasi tinggi, emosi warga tidak stabil, miskin dan berpenghasilan rendah, daya beli rendah, kotor, jorok, tidak sehat dan tidak beraturan, warganya adalah kaum migran yang bermigrasi dari desa ke kota, fasilitas publik sangat tidak memadai, kebanyakan warga slum bekerja sebagai pekerja kasar dan serabutan, bangunan rumah kebanyakan gubuk-gubuk dan rumah semi permanen.

Watson juga menjelaskan bahwa pemukiman kumuh sering juga disebut pemukiman liar karena dibangun secara tidak resmi (liar) pada lahan kosong di kota yang merupakan milik pemerintah maupun swasta, yang didiami oleh orang yang miskin karena tidak mempunyai akses terhadap pemilikan lahan tetap. Pemukiman

¹² Watson Malau, 2006, *Analisis Kehidupan Ekonomi dan Sosial Budaya Penduduk di Daerah Slum(Slum Area) di Kelurahan Pulau Brayan Kecamatan Medan Barat Kota Medan*., Tesis S2, Universitas Negeri Medan, hal:1-186.

liar sesungguhnya dimulai sejak masa pembangunan diprakarsai negara Barat. Sebutan pemukiman liar sebenarnya tidak mengandung suatu kecenderungan kriminal, tetapi hanya menunjukkan hubungan antara kelompok orang dan perumahan di atas tanah tertentu, maksudnya seorang pemukim liar adalah yang menempati sebidang tanah, sebuah rumah atau sebuah bangunan tanpa kekuatan hukum.

Watson juga menyebut masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan *slum area* sebagai “kaum migran” yang berasal dari desa dan tidak memiliki tingkat pendidikan dan keahlian yang dibutuhkan sektor industri dan sektor modern lainnya yang ada di kota-kota besar sehingga mereka mencari pekerjaan apa saja yang dapat memberikan penghasilan untuk biaya kehidupan. Oleh sebab itu banyak para migran tersebut yang tidak memperoleh pekerjaan sehingga menimbulkan persoalan serius yaitu pengangguran dan setengah pengangguran. Urbanisasi yang terjadi di Indonesia mendorong timbulnya sektor informal (ekonomi informal) di kota yang dianggap mengganggu pemandangan dan ketertiban kota. Pesatnya pertumbuhan penduduk kota sebagai dampak dari urbanisasi ini mengakibatkan munculnya kebutuhan akan rumah sebagai tempat bermukim. Tetapi karena sebagian besar mereka dari golongan miskin sehingga tidak mampu mendiami perumahan yang layak. Sebagian diantaranya mencari tempat untuk menumpang di rumah keluarganya sehingga suatu rumah dihuni oleh beberapa keluarga melihat taraf penghasilan mereka, kemungkinan besar mereka tinggal di daerah pemukiman sempit, berdesak-desak dan berdiri di atas

status tanah yang tidak jelas. Hal ini yang menjadikan pola sosialisasi keluarga yang bertempat tinggal di pemukiman *slum area* mengalami masalah.

Keempat, ialah Penelitian dari Martina A. Olubayo-Fatiregun yang berjudul “The Parental Attitude towards Adolescent Sexual Behaviour in Akoko-Edo and Estako-West Local Government Areas, Edo State, Nigeria”.¹³ Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan Desain survei deskriptif digunakan untuk menguji sikap orang tua terhadap perilaku seksual remaja. Populasi untuk penelitian ini terdiri dari orang tua dari daerah pemerintahan daerah Akoko - Edo dan Etsako Barat, Nigeria.

Ukuran sampel untuk penelitian ini terdiri dari 600 orang tua, 350 (58,3%) ayah dan 250 (41,7%) ibu yang dipilih secara acak dari Akoko Edo dan Estako, dilengkapi dengan *focus group discussion* (FGD) dari 20 orang tua yang saat ini mengajar di 8 sekolah menengah di wilayah studi pemerintah daerah. Data untuk penelitian ini diturunkan dengan menggunakan dua instrumen yaitu kuesioner terstruktur yang dikembangkan sendiri dan diskusi kelompok terarah (FGD) lihat abstrak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua (40,4%), memiliki pengetahuan tentang perilaku seksual remaja. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa mereka sadar bahwa remaja laki-laki atau perempuan yang belum menikah memiliki pasangan untuk melakukan hubungan seksual. Mereka lebih

¹³ Martina A. Olubayo-Fatiregun, 2012, “The Parental Attitude towards Adolescent Sexual Behaviour in Akoko-Edo and Estako-West Local Government Areas, Edo State, Nigeria”, *World Journal of Education* Vol. 2 No. 6, hal: 24-35.

lanjut mengatakan bahwa tidak mudah untuk mengetahui karena mereka tidak melakukannya secara terbuka. Beberapa peserta mengatakan bahwa remaja yang tidak melakukan hubungan seksual karena mereka dirawat dengan sikap baik oleh orang tua dengan menanamkan pendidikan seksual pada anak. Isu komunikasi telah dengan jelas mengungkapkan bahwa kebanyakan orang tua tidak mendiskusikan masalah seks dengan remaja mereka. Sebagian besar pemalu atau berpikir bahwa ini akan mengekspos mereka pada aktivitas seksual.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa orang tua yang melakukan komunikasi mengenai hal-hal terkait seks atau pengajaran pendidikan seks di keluarga dapat membantu mengurangi tingkat kehamilan yang tidak diinginkan, tingkat aborsi, penebaran dan tingkat penularan IMS yang terlambat termasuk HIV.

Kelima, ialah penelitian dari Meda V. Popa dan Alina S. Rus yang berjudul "The Role of Parents in Shaping and Improving the Sexual Health of Children".¹⁴ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografis. Informan dalam penelitian ini ialah beberapa orang tua di Penelitian tersebut telah dilakukan di salah satu kota terbesar di Rumania, yaitu Cluj-Napoca.

Penelitian ini membahas mengenai peran orang tua dalam membentuk dan mengoptimalkan kesehatan seksual anak dengan memberikan pendidikan seksual pada anak. Orang tua berperan sebagai teman diskusi, motivator, dan fasilitator dalam memberikan pesan pendidikan seksual untuk anak. Terdapat faktor-faktor yang

¹⁴ Meda V. Popa dan Alina S. Rus, 2014, "The Role of Parents in Shaping and Improving the Sexual Health of Children". *Journal of Health Psychology*, Vol. 1 No. 7, hal: 395-401.

mencirikan keluarga dan anggota keluarga yang terkait dalam literatur dengan kompetensi seksual, perilaku berisiko seksual dan kesehatan seksual pada anak-anak dan remaja. Yang menarik untuk ulasan ini adalah eksplorasi faktor, asosiasi dan pendekatan baru yang relevan untuk pendidikan seksual anak-anak dan kesehatan

Hasil penelitiannya menunjukkan ada sejumlah aspek dan faktor (misalnya, sosio-ekonomi, genetik, psikologis, pendidikan, perkembangan, intra-individu, antar individu) yang dapat mempengaruhi keefektifan dan keberhasilan pendidikan seksual orang tua sehubungan dengan kesehatan seksual untuk mengoptimalkan anak-anak mereka. Banyak dari faktor-faktor ini dan juga hubungan antara mereka masih memerlukan penyelidikan ilmiah yang cukup besar. Anak akan berkembang secara optimal dan akan menjaga kesehatan seksualnya apabila orang tua yang memberi pengajaran, bimbingan, dan pendampingan kepada anak mengenai pendidikan seksualitas.

Tabel I.1

Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Nama dan Judul	Teori atau Konsep	Metodologi Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Niken Meilani, 2014 dengan judul "Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja Awal/ Jurnal Nasional	konsep sikap dan perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak	Penelitian Kuantitatif	Mengkaji bagaimana ibu memberikan pendidikan seksualitas kepada anak didalam keluarga	Terfokus pada sikap dan perilaku Sedangkan peneliti, mengkaji peran ibu dalam memberikan sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak
2	Retno Ambarwati, 2008 yang berjudul "Peran Ibu dalam Penerapan Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Pra- Sekolah (Di TK SBI Kroyo ,Karangmalang, Sragen) / Jurnal	Konsep Peran Ibu dan pendidikan seksualitas	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>Analysis correlational</i> dan <i>cross sectional</i> .	Mengkaji bagaimana peran ibu dalam menerapkan pendidikan seksualitas pada anak usia dini	Terfokus kepada sikap ibu dalam pendidikan seksualitas Sedangkan peneliti, mengkaji peran ibu dalam memberikan sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak
3	Watson Malau, 2006 dengan judul "Analisis Kehidupan Ekonomi dan Sosial Budaya Penduduk di Daerah <i>Slum (Slum Area)</i> di Kelurahan Pulau Brayan Kecamatan Medan Barat Kota Medan/ Tesis	Konsep permukiman kumuh	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Mengkaji ciri-ciri permukiman kumuh dan perilaku masyarakat di permukiman kumuh	Mengkaji perilaku masyarakat permukiman kumuh Sedangkan peneliti, mengkaji peran ibu dalam memberikan sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak
4	Martina A. Olubayo-Fatiregun, 2012 dengan judul "The Parental Attitude towards Adolescent Sexual Behaviour in Akoko-Edo and Estako-West Local Government Areas, Edo State, Nigeria/ Jurnal Internasional	Teori sikap orang tua dan perilaku seksual remaja	Penelitian Kuantitatif dengan pendekatan survey deskriptif	Mengkaji bagaimana sikap orang tua dalam melihat perilaku seksual anak	Terfokus kepada perilaku seksual remaja Sedangkan peneliti, mengkaji bagaimana orang tua memberikan pendidikan seksualitas pada anak

No	Nama dan Judul	Teori atau Konsep	Metodologi Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	Meda V. Popa dan Alina S. Rus, 2014 dengan judul "The Role of Parents in Shaping and Improving the Sexual Health of Children/ Jurnal Internasional	Konsep peran orang tua dan pendidikan seksual anak	Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis	Mengkaji bagaimana orang tua dalam memberikan Kesehatan Seksual Anak	Mengkaji peran orang tua dalam membentuk dan menjaga kesehatan seksualitas anak Sedangkan peneliti, mengkaji bagaimana orang tua memberikan sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak
6	Alviani Harara, 2017 dengan judul "Sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak di permukiman kumuh" / Skripsi	Konsep, peran ibu, pendidikan seksualitas, Sosialisasi, dan permukiman kumuh	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Mengkaji perilaku dan sikap ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak	Terfokus pada peran ibu dalam memberikan sosialisasi pendidikan seksual pada anak

Sumber : Diolah dari tinjauan penelitian sejenis, 2017

1.6. Kerangka Konsep

1.6.1 Definisi Peran

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.¹⁵ Levinson dalam Soerjono Soekanto mengatakan bahwa peranan mencakup tiga hal, yaitu: ¹⁶

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan

¹⁵ Soerjono Soekanto, 2015, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal: 212..

¹⁶ *Ibid.*, hal: 213.

rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan

- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peran adalah sebuah perbuatan yang dijalankan seseorang berdasarkan kedudukannya untuk memenuhi hak dan kewajibannya dimana perbuatannya akan berpengaruh bagi masyarakat.

1.6.2 Definisi Peran Ibu

Ibu adalah orang tua yang juga merupakan sosok pendamping ayah. Ia membantu ayah sebagai pemimpin atau kepala keluarga dan meringankan beban atau kewajiban suami dalam keluarga. Ibu merupakan salah satu panutan bagi anak-anaknya. Yulia Singgih D. Gunarsa mengemukakan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan anak, peranan tersebut diantaranya, ¹⁷

- a. Sebagai orang tua (mereka membesarkan, merawat, memelihara dan memberikan kesempatan berkembang).
- b. Sebagai guru (mengajarkan ketangkasan motorik, keterampilan melalui latihan-latihan mengajarkan peraturan-peraturan, tata cara keluarga, tata lingkungan, masyarakat, menanamkan pedoman hidup bermasyarakat).

¹⁷ Singgih D. Gunarso, 2000, *Azas Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: BPR Gunung Mulia), hal: 45.

- c. Sebagai tokoh teladan, orang tua menjadi tokoh yang ditiru pola tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara dan sebagainya.
- d. Sebagai pengawas, orang tua memperhatikan, mengamati tingkah laku anak, mereka mengawasi anak agar tidak melanggar peraturan di rumah dan di luar lingkungan keluarga

Menurut Ngalim Purwanto dalam Helmawati peran ibu dalam keluarga, diantaranya:

18

- a. Sebagai sumber dan pemberi kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi emosional

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran ibu dalam keluarga adalah memberikan kasih sayang kepada kepala keluarga dan anak, menjadi tempat curah hati anggota keluarga serta merawat dan mendidik anak-anak agar anak berkembang sesuai harapan keluarga.

1.6.3 Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi merupakan hal yang sangat berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ini penting karena ia menjelaskan proses bagaimana kita terbentuk sebagai manusia seutuhnya dalam kehidupan masyarakat dimana kita

¹⁸ Helmawati, 2014, *Pendidikan Keluarga Teori dan Praktis*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), hal: 81.

tumbuh. Melalui konsep ini, seorang ahli sosiologi akan melihat perkembangan yang terjadi pada diri kita sebagai seorang individu, mulai kita dilahirkan di dunia hingga kita hidup pada masa usia lanjut. Sepanjang hidup kita, kita akan melewati fase-fase tertentu, dari mulai masa-masa menjadi bayi, fase menjadi anak, remaja, dewasa, orang tua, paman-bibi, hingga akhirnya menjadi fase kakek-nenek.

Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai “*a process by which a child learns to be a participant member of society*” (proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat)¹⁹. Melihat definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sosialisasi adalah proses dimana anak-anak belajar mengenai standar, nilai dan sikap yang diharapkan berdasarkan kebudayaan taupun lingkungan masyarakat mereka.

Sosialisasi dibedakan menjadi dua macam, yakni sosialisasi primer dan sekunder.²⁰

- a) Sosialisasi Primer, sebagai yang pertama dijalankan individu semasa kecil. Dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak ke dalam dunia umum dan keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi
- b) Sosialisasi Sekunder, dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujud sikap profesionalisme dan dalam hal ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, *peer group*, lembaga pekerjaan, dan lingkungan yang lebih luas dari keluarga.

¹⁹ Kamanto Sunarto, 2004, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia), hal: 23.

²⁰ T.O Ihromi, 2004, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hal: 32.

Penelitian ini terfokus pada sosialisasi primer. Sosialisasi primer dikaitkan sebagai pembentukan dasar atau awal kepribadian di dalam diri anak. Proses ini dimulai dengan mengakumulasi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi anggota dalam masyarakat tertentu. Pada proses ini melibatkan beberapa aktivitas yang diantaranya bermain, meniru, mengamati dan dalam interaksi yang terjadi pada sosialisasi. Pada proses sosialisasi primer ini yang paling berpengaruh salah satunya adalah orang tua. Dalam hal ini orang tua memiliki peranan penuh dalam pendidikan anak.

George Herbert Mead berpendapat bahwa terdapat tiga tahap dalam proses sosialisasi terdapat tiga tahap, yaitu, Pertama, Tahap persiapan (*Preparatory Stage*) Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Kedua, tahap meniru (*play stage*); tahap dimana seseorang anak mulai belajar mengambil peran orang yang berada di sekitarnya. Ketiga, tahap bertindak (*game stage*); dimana seseorang anak mengetahui peran yang harus dijalankan oleh orang lain. Keempat, Tahap penerimaan norma kolektif (*Generalized Others*), Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas.²¹

1.6.4 Pengertian Pendidikan Seksualitas

²¹ *Ibid.*, hal: 28.

Dewasa ini kita sering mendengar istilah pendidikan seks baik melalui koran, majalah radio, buku, maupun televisi. Banyaknya pendapat mengenai pendidikan seks itu membuat pengertiannya menjadi kabur. Hal itu memunculkan banyak argumen mengenai makna pendidikan seksualitas. Akibatnya tidak sedikit pula yang memahami bahwa pendidikan seks itu sebagai suatu yang tabu.

Menurut Sarlito, secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas yang jelas dan benar yang meliputi terjadinya perubahan, kehamilan sampai perkawinan, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seks yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.²²

Pendidikan Seksualitas merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong remaja untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual.²³ Dengan demikian pendidikan seksualitas ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar.

Menurut Singgih, D. Gunarsa, penyampaian materi pendidikan seksualitas ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin Antara dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan

²² Sarlito Wirawan Sarwono, 2012, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal: 71.

²³ Max Andrew, 2011, *Pendidikan Seksualitas pada Komunitas Sosial Remaja*, Skripsi S1, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta), hal: 117.

dengan kebutuhan umur anak serta daya tangkap anak.²⁴ Dalam hal ini pendidikan seksual idealnya diberikan pertama kali oleh orang tua khususnya ibu di rumah, mengingat yang paling mengetahui keadaan anak adalah orangtuanya sendiri.

Menurut Sarlito Wirawan, pendidikan seksual secara umum yang dilakukan baik secara formal maupun non formal melalui pusat konsultasi dan pelayanan terpadu harus diarahkan kepada tujuan berikut,²⁵

1. Membentuk pengetahuan tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dan seluruh kehidupan yang selalu berubah-ubah dan berbeda dalam tiap masyarakat dan kebudayaan.
2. Membentuk pengetahuan tentang peranan seks dan cinta, peranan seks dalam perkawinan dan sebagainya.
3. Mengembangkan pengertian diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seksual.
4. Membantu mengembangkan kepribadiannya agar mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab, misalnya dalam hal memilih jodoh, menentukan pilihan antara hidup berkeluarga atau sendirian, perceraian, kesusilaan dalam seks dan lain-lain.
5. Mampu mengantisipasi dampak buruk akibat penyimpangan seksual dan diharapkan dapat menjadi generasi yang sehat.

²⁴ Singgih, D. Gunarsa, *Op. Cit*, hal: 196.

²⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Op., Cit.*, Hlm.22.

Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa sosialisasi pendidikan seksualitas ialah penyampaian pengetahuan mengenai seksualitas mengenai aspek pendidikan pendidikan seksualitas pada hakikatnya merupakan usaha untuk membekali pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut..

1.6.5 Konsep Anak

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini, merupakan anak yang masih dijangkau perkembangannya oleh orang tua. Seperti yang dikemukakan oleh aritoteles dalam Abu Ahmadi. Terdapat tiga masa anak menurut usia ,yakni, ²⁶

1. Masa anak kecil bermain rentan usia 0,0 – 7,0 Tahun.
2. Masa anak belajar rentan usia 7,0 – 14,0 Tahun.
3. Masa Pubertas menuju dewasa rentan usia 14 – 21 Tahun.

Hadirnya anak di dalam sebuah keluarga membawa suatu perubahan bagi keluarga, banyak dari masyarakat kita memaknai kehadiran anak yang lahir di dunia ini merupakan sebuah anugerah, anak merupakan sebuah titipan, anak dapat menjadi perekat cinta kedua orang tuanya, anak merupakan sumber rezeki, anak adalah penerus keturunan dan tentunya anak juga bisa menjadi teman. Oleh karena itu orang tua harus memberikan pengajaran yang terbaik untuk perkembangan anak. Termasuk memberikan pendidikan seksualitas.

²⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta), hal: 47.

1.6.6 Sosialisasi Pendidikan Seksualitas pada Anak

Pendidikan seksual pada anak sebenarnya mempunyai pengertian yang lebih kompleks, yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia.²⁷ Dalam hal ini, orang tua khususnya ibu dapat memberikan pendidikan seks pada anak melalui proses sosialisasi didalam keluarga.

Penyampaian pengetahuan seksulitas secara benar, menentukan nilai pandang dan sikap mereka terhadap seks dan hal ini juga sangat menentukan keharmonisan keluarga anak di kemudian hari.²⁸ Pendidikan seksualitas bila dilakukan oleh orang tua sebagai orang yang paling dekat bagi si anak dapat membuat anak cenderung merasa aman. Dengan peran orang tua untuk berkomunikasi dalam keluarga secara positif dapat membuat anak mengerti bagaimana mencegah berperilaku negatif.

Keluarga sebagai salah satu media sosialisasi mempunyai peran yang sangat penting. Dalam Islam juga mencotohkan pendidikan seks yang Islami dalam keluarga. Seperti dengan memisahkan tempat tidur anak dari orang tua, memisahkan kamar tidur anak laki-laki dengan anak perempuan, mengenalkan dan menjelaskan alat kelamin anak, kewajiban menutup aurat bagi laki-laki maupun perempuan, menjelaskan batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan menurut Islam dan

²⁷ *Ibid.*, Hlm, 21.

²⁸ Imanda Kartika Putri, *Op. Cit*, Hlm: 7

sebagainya.²⁹ Oleh Karena itu sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak sebaiknya pertama kali dilakukan oleh keluarga, khususnya ibu. Karena keluarga ialah agen sosialisasi pertama anak dalam membentuk karakter anak menuju kedewasaan. Dapat disimpulkan bahwa sosialisasi pendidikan seksualitas ialah proses menyampaikan informasi seksualitas kepada anak dengan menanamkan moral, etika, serta agama sesuai dengan perkembangan anak.

1.6.7 Konsep Permukiman Kumuh

Permukiman sering disebut perumahan dan atau sebaliknya pemukiman berasal dari kata *housing* dalam bahasa Inggris yang artinya adalah perumahan dan kata *human settlement* yang artinya pemukiman. Perumahan memberikan kesan tentang rumah atau kumpulan rumah beserta prasarana dan sarana lingkungan. Perumahan menitik beratkan pada fisik atau benda mati, yaitu *houses* dan *land settlement*.³⁰ Pemukiman memberikan kesan tentang pemukim atau kumpulan pemukim beserta sikap dan perilakunya di dalam lingkungan, sehingga pemukiman menitikberatkan pada sesuatu yang bukan bersifat fisik atau benda mati yaitu manusia.

Herbert J. Gans dalam Luthfi dan Arif Rahman “*Obsolescence per se not harmful addesignation of an area as a slum for the reason alone is merely a reflection of middle class standards an middle a lass incomes*” yang diartikan

²⁹ Heri Jauhari Mochtar, 2005, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal: 18.

³⁰ Luthfi dan Arif Rahman, 2016, *Perkembangan Program Penanganan Permukiman Kumuh di Indonesia Dari Masa Ke Masa*, (Yogyakarta:Gadja Mada University Press) hal: 46.

permukiman kumuh sebagai tanda atau cap yang diberikan golongan atas yang sudah mapan kepada golongan bawah yang belum mapan.³¹ Menurut Undang-Undang No.1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, Permukiman Kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Dengan demikian, permukiman kumuh mengidentifikasi kawasan lingkungan hunian atau tempat tinggal/rumah beserta lingkungannya, yang berfungsi sebagai rumah tinggal dan sebagai sarana pembinaan keluarga, tetapi tidak layak huni ditinjau dari tingkat kepadatan penduduk, sarana dan prasarananya, fasilitas pendidikan, kesehatan serta sarana dan prasarana sosial budaya masyarakat.

Permukiman kumuh dapat diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri fisik bangunan dan lingkungan permukiman maupun ciri-ciri sosial ekonomi budayanya. Ciri-ciri fisik bangunan dan lingkungan permukiman kumuh menurut Socki dalam M. Gamal antara lain adalah,³²

1. Tingginya tingkat kepadatan penduduk lebih dari 1.250 jiwa per hektar,
2. Kepadatan bangunan juga cukup tinggi hingga mencapai 250 atau lebih rumah per hektarnya,
3. Ukuran bangunannya yang kecil-kecil antara 25 meter persegi bahkan kurang,
4. Tata letak yang tidak teratur, sanitasi jelek serta kualitas bangunan yang jelek.

³¹ *Ibid.*, hal: 57.

³² M.Gamal Rindarjono, 2012, *SLUM Kajian Permukiman Kumuh dalam Perspektif Spasial*, (Yogyakarta: Media Perkasa), hal: 27.

5. Sering berasosiasi dengan kawasan industri, sekitar badan air, sepanjang rel kereta api, serta sekitar daerah pusat kegiatan.

Ciri-ciri nonfisik permukiman kumuh menurut Turner dalam M. Gamal ialah,³³

1. Jenis pekerjaan penghuninya yang sebagian besar bekerja di sektor informal
2. Tingkat penghasilan masyarakat yang rendah.
3. Jumlah anggota keluarga yang relatif banyak.
4. Permukiman kumuh juga disinyalir terkait dengan lamanya tinggal di permukiman serta pendidikan penghuninya yang rendah.
5. Pada umumnya penghuninya tergolong dalam keluarga berpenghasilan rendah dan para migran.

Umumnya di permukiman kumuh masyarakat migran yang tergolong dari kelas menengah bawah tinggal dan banyak kita jumpai di kawasan perkotaan. Seperti di Kelurahan Kramat tepatnya di RW 01 dan RW 04.

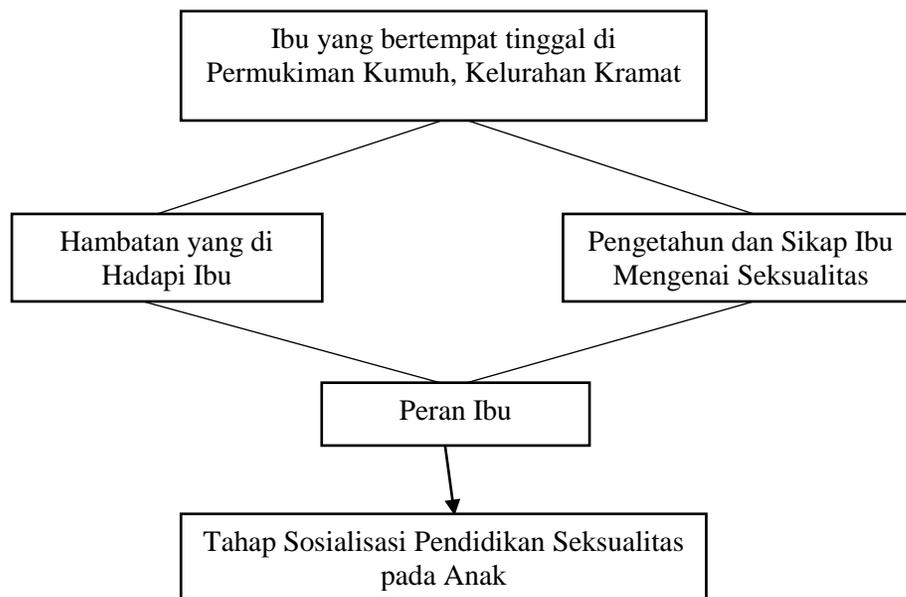
1.7 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari pemikiran peran ibu dalam memberikan sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak yang bertempat tinggal di permukiman kumuh. Ibu yang telah melahirkan anak berperan penting dalam membentuk karakter anak. Pendidikan seksualitas dimulai dari orang tua khususnya ibu karena orang tua merupakan pendidik seksualitas utama. Dalam proses memberikan pendidikan

³³ *Ibid.*, hal: 28.

seksualitas pada anak, apalagi yang bertempat tinggal di permukiman kumuh cenderung mempunyai kendala. Masing-masing ibu mempunyai peran yang berbeda dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak.. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema I.1 di bawah ini

Skema I.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Analisis Peneliti,2017

1.8 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Cresweel, penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang.³⁴ Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.³⁵ Dari dua pengertian kualitatif di atas, dapat disimpulkan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya untuk mengumpulkan fakta-fakta yang ada di lapangan serta menghasilkan sebuah data yang ada di masyarakat. Sedangkan metode yang digunakan yaitu metode studi kasus. Hasil dari penelitian kualitatif tersebut nantinya akan dibuat sebuah laporan dalam bentuk naratif atau deskriptif. Adapun proses pengumpulan data dalam metode ini adalah diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi

1.8.1 Subjek Penelitian

Ada beberapa subjek dalam penelitian ini antara lain adalah lima orang ibu yang tinggal di permukiman kumuh Kelurahan Kramat, Kecamatan Senen, Jakarta

³⁴ John Cresweel. 2010, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal: 4.

³⁵ Rulam Ahmadi, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media) hal: 14.

Pusat, Sekretaris kantor Kelurahan Kramat dan Kepala Puskesmas Kelurahan Kramat, Jakarta Pusat. Berikut adalah tabel informan penelitian.

Tabel I.2
Daftar Informan Penelitian

No	Nama Informan	Umur	Pekerjaan	Status Informan
1	Ibu RR	37 tahun	Ibu Rumah Tangga	Informan Inti
2	Ibu SK	30 tahun	Pedagang	Informan Inti
3	Ibu TU	52 tahun	Pedagang	Informan Inti
4	Ibu DA	40 tahun	Pengamen dan Buruh Cuci	Informan Inti
5	Ibu YT	38 Tahun	Pedagang	Informan Inti
6	Novi	45 Tahun	PNS(Kader Sekertaris lurah Kel. Kramat	Informan Tambahan

Sumber: Data Lapangan,2017

Interaksi peneliti dengan para informan di dalam penelitian tersebut tidak begitu sulit. Peneliti dibantu oleh tim penyidik dari Puskesmas Kelurahan Kramat dalam mendatangi rumah warga dalam melakukan penelitian berupa wawancara, observasi, dan pengamatan.

1.8.2 Peran Peneliti

Penelitian ini bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Oleh karena itu, peran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan

informan dan atau sumber data lainnya di sini mutlak diperlukan. Dalam keterlibatan secara langsung, peneliti di bantu oleh pihak Puskesmas Kelurahan Kramat dengan ikut serta dalam kegiatan mingguan Puskesmas yaitu pemeriksaan kesehatan secara berkala. Dari kegiatan tersebut peneliti terlibat langsung untuk mewawancarai informan seputar pendidikan seksualitas pada anak. Keberadaan peneliti yang hampir setiap hari berkomunikasi interaktif dengan subyek penelitian mempermudah peneliti untuk memperoleh data yang baik dari subyek penelitian karena subyek penelitian sudah merasa percaya kepada peneliti.

1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Kramat yang berada di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat tepatnya di Jalan Kramat Pulo Dalam II RT 01/RW04 dan di Jalan Kramat Pulo RT 07/RW 08. Kelurahan Kramat sebelah Utara ialah Jalan Kramat Bunder berbatasan dengan wilayah Kelurahan Senen, sebelah Timur terdapat Rel Kereta Api berbatasan dengan wilayah Kelurahan Tanah Tinggi, sebelah Selatan Jalan Kramat Lontar berbatasan dengan wilayah Kelurahan Paseban. sebelah Barat Jalan Kramat Raya berbatasan dengan wilayah Kelurahan Kwitang. Peneliti sudah pernah ke lokasi ini sebelumnya karena peneliti merupakan kerabat dekat pegawai Puskesmas Kecamatan Senen dan pada saat peneliti melakukan penelitian di lokasi ini, di bantu oleh tim penyelidik yang terdiri dari dua dokter dan satu perawat dari Puskesmas Kelurahan Kramat sehingga warga merasa percaya untuk memberikan informasi kepada peneliti.

Informan kunci yang dipakai dalam penelitian ini sejumlah 5 informan dari latar belakang keluarga berbeda yang tinggal di pemukiman tergolong kumuh dari RW 04 dan RW 08 Kelurahan Kramat, Kecamatan Senen. Penelitian dilakukan dari bulan Januari 2017 sampai tanggal 25 Maret 2017.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian dan mengumpulkan data. Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu :

a. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, yaitu pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

b. Observasi

Mengadakan pengamatan secara langsung kelokasi penelitian. Dalam artian bahwa pengamatan tidak menggunakan media-media transparan. Ini dimaksudkan untuk mengetahui objektivitas dari kenyataan yang ada tentang keadaan dan kondisi objek yang akan diteliti.

c. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai bukti untuk suatu pengujian, misalnya untuk mengetahui tingkat pendidikan orang tua, peneliti dapat

mengetahuinya melalui ijazah dan jenis pekerjaan yang mereka miliki dan untuk memastikan usia anak remaja dapat dilihat melalui umur dan tahun kelahirannya

d. Analisis Data

Data yang diperoleh baik data primer maupun data sekunder dianalisis kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan sesuai dengan judul yang diteliti. Analisis data kualitatif berkaitan dengan *reduksi data*, yaitu memilah-milah data yang tidak beraturan menjadi potongan-potongan yang lebih teratur dengan mengoding. Selain itu juga butuh interpretasi untuk mendapatkan makna dan pemahaman terhadap katakata dan tindakan para partisipan riset atau informan, dengan memunculkan konsep dan teori yang menjelaskan temuan data. Berikut adalah proses analisis data yang peneliti lakukan:

a) Pengumpulan data

Peneliti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pada saat peneliti melakukan penelitian untuk pengumpulan data, peneliti di bantu oleh tim penyidik dari Puskesmas Kelurahan Kramat. Hal tersebut di lakukan agar informan dapat terbuka memberikan informasi untuk peneliti. Data yang dikumpulkan oleh peneliti yaitu berupa hasil wawancara dengan lima informan inti yaitu orangtua dari keluarga yang bertempat tinggal di pemukiman kumuh Kelurahan Kramat Kecamatan Senen dan dua informan tambahan yaitu Ibu Novi selaku Sekertaris Kelurahan Kramat dan Ibu Odor selaku Kader Puskesmas Kelurahan Kramat.

b) Reduksi data

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus peneliti. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang direduksi. Memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari sewaktu-waktu diperlukan. Proses ini dilakukan dengan cara membuat *field note*. Melalui *field note* tersebut, peneliti melakukan kategorisasi data dengan membuat taksonomi. Sehingga akan terlihat data-data yang merupakan fokus penelitian peneliti.

c) Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk *matrix network chart* atau *grafis* sehingga peneliti dapat menguasai data yang didapat.

d) Pengambilan simpulan atau verifikasi

Peneliti berusaha mencari pola model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya, jadi dari data tersebut peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

1.8.5 Triangulasi Data

Triangulasi yaitu memeriksa sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren, tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian.³⁶ Penelitian ini menggunakan prosedur pengambilan data yang ditempuh penelitian, hal ini bertujuan agar dapat menunjang hasil studi penelitian ini. Penelitian ini tentu membutuhkan kevalidan dan keabsahan data yang telah diperoleh oleh peneliti selama proses pengamatan dan wawancara. Dalam tahap ini melihat dan mengukur keabsahan data yang diperoleh oleh peneliti dari target informan yang telah diwawancarai.

Untuk mengetahui keabsahan data yang diperoleh, maka peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan temuan yang ada di lapangan. Penelitian dengan menggunakan triangulasi data yaitu kepada Ibu Tiodor selaku Ketua Tata Usaha Puskesmas Kelurahan Kramat. Beliau sudah 10 tahun mengabdikan bekerja di Kelurahan ini, oleh karena itu, beliau mengetahui benar seluk-beluk karakter keluarga khususnya ibu yang bertempat tinggal di permukiman ini.

³⁶ *Op. Cit.*, hal: 286.

1.9 Sistematika Penelitian

Hasil penelitian ini terbagi ke dalam 5 bab, yaitu 1 bab pendahuluan, 3 bab inti dan 1 bab penutup. Bab inti terdiri dari BAB II, BAB III, dan BAB IV yang merupakan hasil dari penelitian.

BAB I: Pendahuluan

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang permasalahan serta rumusan masalah yang peneliti ambil dalam penelitian ini. Lalu, peneliti juga menyebutkan tujuan dan manfaat dari penelitian ini secara teoritis maupun praktis. Sedangkan untuk menginterpretasikan secara sosiologis fenomena yang sedang diteliti, peneliti menggunakan dan menguraikan kerangka konseptual sebagai pisau analisis peneliti yang akan digunakan. Setelah itu, peneliti menjabarkan metodologi yang digunakan serta teknik pengumpulan dan analisis data.

BAB II: Konteks Sosial Kelurahan Kramat dan 5 Profil Informan

Peneliti pada bab ini uraikan kondisi sosial lingkungan Kelurahan Kramat Kecamatan Senen Jakarta Pusat mulai dari kondisi geografis hingga pendidikan dan ekonomi sebagai gambaran bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah permukiman kumuh. Kemudian pada bab ini juga akan di paparkan profil dari lima ibu yang menjadi informan peneliti.

BAB III: Peran Ibu dalam Memberikan Sosialisasi Pendidikan Seksualitas Pada Anak

Bab ini akan menjawab pertanyaan rumusan masalah yang pertama yaitu mengenai bagaimana peran ibu dalam memberikan sosialisasi pendidikan seksualitas

pada anak. Pada bab ini juga mendeskripsikan temuan lapangan yang terbagi menjadi beberapa subbab, yakni pengantar, hambatan ibu dalam memberikan sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak, pengetahuan dan sikap ibu mengenai pendidikan seksualitas pada anak, dan di paparkan peran ibu dalam memberikan sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak.

BAB IV: Analisis Tahapan Sosialisasi Pendidikan Seksualitas pada Anak

Bab IV berisi pembahasan analisis dari hasil temuan lapangan yang ada di bab sebelumnya. Bab ini akan mengaitkan permasalahan yang dikaji dengan konsep atau teori yang digunakan peneliti. Dengan mengaitkan konsep perkembangan diri anak dari tokoh sosiologi Herbert Mead dan membahas mengenai refleksi pendidikan dari penelitian ini

BAB V : Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan mengenai uraian singkat dari seluruh isi penelitian skripsi ini. Bagian terakhir adalah saran yang dibuat oleh peneliti. Saran ini merupakan suatu rekomendasi yang peneliti harapkan adanya perbaikan lebih lanjut.

BAB II

KONTEKS SOSIAL KELURAHAN KRAMAT DAN 5 PROFIL INFORMAN

2.1 Pengantar

Bab ini akan membahas mengenai kondisi lingkungan Kelurahan Kramat, Kecamatan Senen di beberapa wilayah sebagai permukiman kumuh. Walaupun tidak semua RW yang berada di kelurahan ini dikatakan sebagai permukiman kumuh, namun dari jumlah delapan RW di Kelurahan Kramat, enam di antaranya dinyatakan sebagai wilayah permukiman kumuh karena karakteristik kondisi fisik dan non fisik permukiman ini di kategorikan sebagai permukiman kumuh.

Karakteristik ditinjau dari kondisi geografis, penduduk, pendidikan, dan perekonomian yang tergolong sebagai permukiman kumuh. Tinjauan dari kondisi karakteristik tersebut dapat mempengaruhi faktor sosial budaya masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, termasuk mempengaruhi orang tua khususnya ibu memberikan pendidikan seksualitas kepada anak. Karena dengan kondisi yang cenderung serba terbatas, orang tua harus mampu memberikan pendidikan seksualitas kepada anak. Bab ini juga akan dipaparkan lima orang ibu yang menjadi informan penelitian. Sehingga pembaca diajak lebih mengenal secara singkat mengenai keluarga tersebut.

2.2 Kondisi Daerah Kelurahan Kramat

2.2.1 Keadaan Geografis Kelurahan Kramat

Kelurahan ini terletak di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat dengan batas wilayah Kelurahan Kramat sebelah Utara ialah Jalan Kramat Bunder berbatasan dengan wilayah Kelurahan Senen, sebelah Timur terdapat Rel Kereta Api berbatasan dengan wilayah Kelurahan Tanah Tinggi, sebelah Selatan Jalan Keramat Lontar berbatasan dengan wilayah Kelurahan Paseban, sebelah Barat Jalan Kramat Raya berbatasan dengan wilayah Kelurahan Kwitang.

Menurut kisah turun menurut, awal mula di namakan “Kelurahan Kramat” karena terdapat cerita bersejarah. Sebelah jalan pasar Senen nomor 150 terdapat sebuah makam yang dikeramatkan yaitu Kramat Ayam, ditengah makam tersebut terdapat sebuah batu yang berbentuk seperti cetakan yang berukuran 35 x 22 cm, dengan tulisan huruf Tionghoa, kuburan tersebut belum jelas siapa pemiliknya, namun kuburan tersebut selalu didatangi oleh penziarah, karena mereka memotong ayam. Pemerintah Belanda sering ingin memindahkan makam ini tetapi selalu gagal, akhirnya meminta bantuan kepada tokoh adat yang tinggal di Gang Sentiong. Dia yang berhasil memindahkan Kramat Ayam ini ke jalan pasar Senen Dalam II sekitar tahun 1900-san..³⁷ Hal inilah yang menjadikan dari Gang Sentiong dan wilayah Kramat dalam menjadi satu kelurahan yang di namakan Kelurahan Kramat.

Kelurahan ini mempunyai delapan rukun warga yang terdiri dari RW 01 dengan luas wilayah 11.34 Ha, RW 02 dengan luas wilayah 14.17 Ha, RW 03 dengan

³⁷ Hasil wawancara dengan RR selaku ketua RT 01 pada tanggal 16 Januari 2017

luas wilayah 7.08 Ha, RW 04 dengan luas wilayah 7,79 Ha, RW 05 dengan luas wilayah 9.55 Ha, RW 06 dengan luas wilayah 6,38 Ha, RW 07 dengan luas wilayah 9.93 Ha, RW 08 dengan luas wilayah 4,96 Ha, dan jumlah luas wilayah Kelurahan Kramat 70.870 km² dengan jumlah penduduk 34.064 Penduduk. Dari kedelapan rukun warga ini empat di antaranya merupakan kawasan pemukiman kumuh dengan tingkat kepadatan penduduk tinggi, yaitu RW 03,08,04,dan RW 05. Satu di antaranya yaitu RW 06 dikatakan sebagai pemukiman kumuh dengan tingkat kepadatan penduduk sedang. Hal ini terlihat dari data Laporan Kegiatan Tahunan Kelurahan Kramat tahun 2014.

Gambar II.1
Peta Wilayah Kelurahan Kramat



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Kepadatan penduduk ini juga terlihat dari pemukiman warga di RW 08 dan RW 04. RW 08 yang ber kondisikan tidak layak huni seperti bahan bangunan rumah dari barang bekas, dihuni oleh penduduk yang padat dan dihuni oleh warga yang

berpenghasilan rendah dan tidak tetap, atau memproduksi subsistem yang hidup di bawah garis kemiskinan.

“Kondisi pemukiman di wilayah ini menurut Ibu RR, terdapat 2 sampai 4 Kepala keluarga yang tinggal di dalam satu rumah dan kondisi rumahnya pun juga ada yang hanya petakan yang berdempetan dengan rumah tetangga lainnya kemudian tidak sedikit juga warga disini tergolong dalam masyarakat miskin.”³⁸

Menurut Ibu RR selaku ketua RT 01 yang sudah 20 tahun lebih tinggal di wilayah ini, mayoritas penduduk sini bermata pencaharian sebagai pedagang, hampir 60% warganya adalah pedagang dan 40% lainnya merupakan pegawai, wiraswasta ataupun profesi lainnya.³⁹ Wilayah senen terkenal akan wilayah perdagangan. Hal ini dapat terlihat terdapat Pasar Senen yang sudah ada sejak tahun 1950 dan dari sejarah wilayah Senen yang merupakan pusat perdagangan.

Bulan Januari tahun 1954 di bawah pimpinan Gubernur DKI Jakarta yaitu Bapak Sudiro telah terjadi pembongkaran pemukiman kumuh di wilayah Pasar Senen.⁴⁰ Hal ini berarti wilayah senen selain sudah menjadi pemukiman kumuh, juga menjadi pusat pembelanjaan di wilayah Ibu Kota. Maka tidak heran apabila kebanyakan warga di Kelurahan Kramat bermata pencaharian sebagai pedagang. Selain itu, di wilayah ini juga terdapat Pabrik Roti Mas Edi dan Pabrik Roti Lauw yang melakukan pemasaran dagangannya melalui tukang dagang sepeda keliling.

Status tanah di wilayah kelurahan ini dari luas tanah 70.87 Ha, 46 Ha merupakan wilayah pemukiman yang dikuasai oleh swasta atau perorangan yang

³⁸ Hasil wawancara dengan RR selaku ketua RT 01 pada tanggal 16 Januari 2017

³⁹ Hasil wawancara dengan RR selaku ketua RT 01 pada tanggal 16 Januari 2017

⁴⁰ Hendaru Tri, 2011, *Masalah Permukiman di Kota: Sejarah permukiman kumuh di Jakarta 1960-1969*, Skripsi S1, (Depok: Universitas Indonesia), hal: 38.

digunakan sebagai perumahan atau tempat usaha dan 7 Ha yang merupakan tanah wakaf lebih banyak di gunakan untuk tempat-tempat ibadah seperti mushollah, masjid dan gereja.⁴¹ Dan lainnya di gunakan sebagai fasilitas atau sarana kepentingan umum yang ada berupa jalan, saluran dan sebagainya.

2.2.2 Penduduk

Jumlah penduduk kelurahan kramat sampai akhir tahun 2014 adalah 34.064 jiwa yang terdiri dari laki-laki 17.562 Jiwa dan perempuan 34.062 jiwa. Penduduk Kelurahan Kramat terdiri dari berbagai suku dan adat istiadat serta kebiasaan yang beragam dapat mempengaruhi interaksi kehidupan sehari-hari. Persebaran penduduk disini juga tidak merata karena ditandai adanya daerah padat penduduk di RW 03, 04, 05, 08, dan 06 yang merupakan pemukiman kumuh. Bagian timur kelurahan ini tepatnya di sepanjang ujung wilayah RW 01,03 dan 08 masih banyak warga yang bertempat tinggal di sepanjang jalur Rel Kereta Api, yang lingkungannya *relative* belum teratur dan perlu perhatian seksama. Mayoritas pemeluk agama di kawasan ini ialah beragama Islam yaitu sebanyak 31.612 warga hampir 90% dari jumlah jiwa yang bertempat tinggal di wilayah ini. Adapun data penduduk berdasarkan umur di wilayah ini diantaranya.

⁴¹ Laporan Tahunan Kelurahan Kramat Tahun 2014

Tabel II.1**Susunan Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan Kramat**

No	Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	1.231	1.442	2.673
2	5 – 9	1.600	1.535	3.135
3	10 – 14	1.570	1.400	2.970
4	15 – 19	2.048	1.437	3.485
5	20 – 24	1.416	1.357	2.773
6	25 – 29	1.735	1.591	3.326
7	30 – 34	1.849	1.602	3.451
8	35 – 39	1.611	1.527	3.138
9	40 – 44	1.529	1.355	2.884
10	45 – 49	1.216	1.224	2.440
11	50 – 54	999	906	1.905
12	55 – 59	630	611	1.241
13	60 – 64	394	439	833
14	65 – 69	263	276	539
15	70 – 74	116	228	344
16	75 keatas	100	195	295
	Jumlah	18.307	17.125	35.432

Sumber : Diolah dari data Puskesmas Kecamatan Senen,2017

Berdasarkan tabel II.1 menunjukkan bahwa jumlah anak-anak di kelurahan ini lebih banyak dari pada jumlah orang dewasa. Jumlah anak pada masa anak kecil sampai masa belajar dari umur 0 – 14 tahun sejumlah 8.778 Jiwa dan jumlah anak

pada masa pubertas menuju dewasa dari umur 14 – 21 tahun sejumlah 6258 jiwa. Oleh karena itu, di wilayah ini diperlukan perhatian khusus dari orang tua ataupun lembaga masyarakat untuk mengawasi anak-anak, karena permukiman ini rawan terjadi tindakan penyimpangan khususnya penyimpangan seksual pada anak.

Penyebab utama keluarahan ini menjadi kumuh juga diantaranya karena adanya mobilitas penduduk yang tinggi. Adapun mobilitas penduduk yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kramat di tahun 2014 adalah sebagai berikut:

Tabel II.2

Jumlah Mobilitas Penduduk Dalam Tahun 2014 Secara Keseluruhan

Jumlah Kelahiran	430 Jiwa
Jumlah Kematian	265 Jiwa
Jumlah Pendetang	947 Jiwa
Jumlah Pindah	633 Jiwa

Sumber : Diolah dari data Kelurahan Kramat, 2014

Tabel II.2 memaparkan bahwa mobilitas penduduk pendatang di kelurahan ini tinggi. Mobilitas penduduk pendatang yang terus menerus terjadi berakibat meningkatnya kepadatan penduduk dan menjadikan terlampauinya kapasitas lahan di wilayah ini. Dampak yang terjadi adalah lahan-lahan yang sempit sekalipun, yang seharusnya tidak layak diperuntukan untuk lahan permukiman telah di tempati pula oleh bangunan rumah mukim yang kumuh.

2.2.3 Pendidikan

Sarana pendidikan di wilayah ini cukup memadai, karena wilayah ini merupakan wilayah pusat jakarta, seperti yang tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel II.3**Jenis Sekolah yang Berada di Kelurahan Kramat**

NO	Jenis sekolah	Negeri	Swasta	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak	-	4	4
2	Sekolah Dasar (SD)	9	4	13
3	SLTP	-	4	4
4	SLTA	-	3	3
5	SMIP	-	-	-
6	Madrasah	-	4	4
7	Sekolah Tinggi	-	1	1
8	Univesitas	-	1	1
Jumlah		9	21	30

Sumber: Diolah berdasarkan data Kelurahan Kramat, 2014

Tabel II.4**Jumlah Murid yang Bertempat tinggal di Kelurahan Kramat bersekolah di Sekolah Kelurahan Kramat Berdasarkan Jenjang**

No	Jenjang	Jumlah Murid dari Kelurahan Kramat
1	TK	281
2	SD	2301
3	SMP	267
4	MTs	-
5	SMA	591
6	SMK	48
Jumlah		3448

Sumber : Diolah berdasarkan data Puskesmas Kecamatan Senen, 2017

Menurut tabel II.3 menunjukkan sarana pendidikan baik umum, madrasah maupun sekolah tinggi sudah ada yang memadai, namun masih banyak orang tua tidak menyekolahkan anaknya. Hal ini tampak dari jumlah murid yang bersekolah di Kelurahan Kramat hanya berjumlah 3448 jiwa. Sekolah yang berada di Kelurahan

Kramat terbilang sekolah favorit, sehingga banyak anak yang tinggal disini tidak sekolah di wilayah ini, melainkan di wilayah keluar dari Kelurahan Kramat.

Biasanya orang tua yang tidak menyekolahkan anaknya merupakan warga migran pindahan dari desa ke kota seperti informan peneliti yaitu Ibu Yati yang pindah dari Bogor dan baru dua tahun tahun menetap disini. Keempat anak Ibu Yati tidak ada yang di sekolahkan olehnya, dengan alasan kesulitan ekonomi dan juga dirinya dan suami pun tidak sekolah. Faktor penyebab suatu wilayah menjadi kumuh, yaitu karena laju penduduk tinggi ,tingkat orang migran masuk,dan tingkat pendidikan rendah.⁴² terdapat banyak sekolah di wilayah ini, namun penikmat sarana pendidikan bukan warga yang menetap di wilayah ini.

“Di wilayah ini masih banyak warga yang tidak menyekolahkan anaknya karena orang tuanya lebih menyarankan anaknya untuk mencari uang ketimbang bekerja. Apalagi orang tua di wilayah ini hampir lebih dari 60% tidak tamat SMA.”⁴³

Sedikitnya orang tua yang menyekolahkan anaknya di wilayah ini karena kurangnya orang tua menganggap bahwa pendidikan itu penting dan latar belakang keluarga yang berasal dari ekonomi kelas bawah.

2.2.4 Perekonomian dan Pelatihan

Kriteria kondisi ekonomi di Kelurahan Kramat Kecamatan Senen terhadap pekerjaan. Adanya perbedaan mata pencaharian yang berpengaruh pada kemampuan ekonomi. Perbedaan jenis mata pencaharian ini di pengaruhi dari *skill* dan latar belakang warga yang menjadikan mereka mendapatkan jenis pekerjaan yang layak.

⁴² Nizar Harsya Wardhana, 2012, “Faktor-Faktor Penyebab Kekumuhan Di Kelurahan Kapasari Kecamatan Genteng, Kota Surabaya” *Jurnal Teknik ITS*, Vol.4 No.2, hal: 5.

⁴³ Hasil kutipan wawancara dengan Novi selaku sekretaris Kelurahan Kramat pada tanggal 20 Januari 2017

Mayoritas mata pencaharian di wilayah ini adalah sebagai pedagang, namun tidak dipungkiri terdapat warga yang berprofesi PNS, Anggota ABRI dan Dokter karena lagi-lagi Kelurahan Kramat adalah pusat kota. Tabel jumlah penduduk menurut mata pencaharian, yakni:

Tabel II.5

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencarian	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	457
2	Anggota ABRI	181
3	Dokter	50
4	Pensiunan	457
5	Pedagang	2.358
6	Wiraswasta	3.855
7	Karyawan Swasta	9.905
8	Buruh dan Lain-lain	15.996
	Jumlah	33.259

Sumber: Diolah berdasarkan data Kelurahan Kramat, 2014

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar warga yang tinggal di Kelurahan Kramat bekerja sebagai pedagang, buruh, dan lain-lainnya yang dapat terbilang bekerja serabutan, seperti pengamen, pedagang serabutan, dan gelandangan. Hal ini yang menyebabkan Kelurahan ini dihuni oleh sebagian besar keluarga dari ekonomi menengah bawah.

Kemiskinan di wilayah ini telah ditangani dengan pembinaan perekonomian diantaranya adalah usaha relokasi pedagang yang lebih baik sehingga diharapkan pelanggan dan relasi dapat terus meningkat, kemudian bantuan permodalan melalui UP2K bagi ibu-ibu pengusaha kecil yang diberikan bantuan permodalan dengan

pengembalian ringan, dan bantuan modal Koprasi Jasa Keuangan (KJK) Kelurahan Kramat.⁴⁴ Kegiatan yang sudah tertera nyatanya belum dirasakan oleh seluruh warga miskin di permukiman ini. Ibu Ida adalah seorang pengamen dan burug cuci, dia mengaku tidak menerima bantuan apapun dari lembaga pemerintah. Padahal keluarga Ibu Ida berasal dari ekonomi menengah bawah. Walaupun Ibu Ida sudah lapor kepada ketua RT jika keluarganya terbilang tidak mampu, namun belum ada bantuan yang datang.

Pemerintah seharusnya juga memperhatikan pemerataan penduduk khususnya aspek pendidikan dan perekonomian untuk wilayah *sub urban* khususnya orang-orang migran di Jakarta. Karena hal ini merupakan penyebab utama ketimpangan sosial warga ibu kota Jakarta. Tatkala kondisi perekonomian di sini masih bisa terbilang rendah di beberapa wilayah RW dilihat dari jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan di wilayah ini, maka terjadi ketimpangan akibat ketidakmerataan kesejahteraan penduduk.

2.2.5 Kesehatan

Kesehatan masyarakat di Wilayah Kelurahan Kramat didukung dengan adanya pelayanan kesehatan milik pemerintah dan swasta. Kelurahan ini memiliki beberapa layanan kesehatan, antara lain satu Puskesmas Kelurahan Kramat yang terletak di Jalan Kramat Sentiong 1 No. 33, Kramat, RT.10/RW.7, Kemudian Posyandu di setiap rukun warga sejumlah 12 posyandu, Dokter spesialis yang

⁴⁴ Hasil kutipan wawancara dengan Novi selaku sekretaris Kelurahan Kramat pada tanggal 31 mei 2017

berpraktik di perumahan sebanyak 7 rumah, dan bidan praktek sebanyak 3 bidan. Kemudian adapun program yang pernah dilakukan oleh kader kesehatan dari puskesmas antara lain, penyuluhan penyakit campak dan demam berdarah, diadakannya kader-kader kesehatan kepada balita secara rutin pada masing-masing RW, dan program demam berdarah.

Pelayanan kesehatan yang ada di kelurahan ini melayani semua warga yang tinggal di Kelurahan Kramat, termasuk penduduk yang tidak memiliki KTP Jakarta. Untuk pelayanan kesehatan milik pemerintah semua penduduk miskin di kelurahan ini mendapatkan Kartu Miskin sebagai tanda saat berobat. Sedangkan untuk warga yang tidak memiliki KTP Jakarta mereka diperbolehkan berobat dengan membawa identitas daerah asal. Menurut Ibu Tiodor,

“Warga disini hampir 50% datang ke puskesmas untuk berobat penyakit infeksi akut pernafasan, salah satunya adalah penyakit *Tuberculosis* (TBC). TBC adalah penyakit infeksi pada saluran pernafasan yang disebabkan oleh bakteri. Salah satu penyebabnya adalah seringnya menghirup udara yang mengandung kuman TBC akibat lingkungan yang buruk.”⁴⁵

Kurangnya kesadaran penduduk Kelurahan Kramat untuk mementingkan kesehatan menjadi kendala puskesmas dalam mengantisipasi buruknya kesehatan warga disini. Penduduk kurang mementingkan kebersihan lingkungan menyebabkan lingkungan menjadi sumber penyakit bagi warga.

2.2.6 Keagamaan

Masyarakat Kelurahan Kramat terdiri dari berbagai suku/istiadat yang berbeda-beda. Mulai dari Jawa, Sunda, Ambon, Bugis-Makasar,dll. Begitu pula

⁴⁵ Hasil kutipan wawancara dengan Tiodor selaku Ketua Tata Usaha Puskesmas Kelurahan Kramat pada tanggal 6 Februari 2017

agama yang dianut oleh warga setempat. Namun agama islam sangat mendominasi di wilayah ini. Hal ini dapat dilihat dari tabel III.5 bahwa jumlah pemeluk agama islam yang berjumlah 31.612 jiwa, jauh lebih banyak dari pada jumlah penduduk agama lain. Walaupun adanya perbedaan dalam bentuk memeluk agama, namun adanya sikap toleransi antar umat beragama dalam menjalankan ibadahnya sesuai dengan kepercayaan masing-masing dapat mencegah terjadinya tindakan anarkis antar pemeluk agama.

Tabel II.6

Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah Pemeluk
1	Islam	31.612
2	Kristen	685
3	Protestan	74
4	Budha	402
5	Katolik	391
6	Hindu	95
	Jumlah	33.259

Sumber: Diolah berdasarkan data Kelurahan Kramat, 2014

2.3 Profil Keluarga Informan

2.3.1 Profil Ibu RR

Ibu RR adalah ketua RT 01/RW04 di Kelurahan Kramat, keluarga Ibu RR terdiri dari 6 anggota keluarga, laki-laki 3 dan anak perempuan 1, keponakan perempuan 1 dan 1 orang istri. Anak paling tua perempuan berinisial AN kelas 2 SMA yang berumur 16 tahun merupakan keponakan dari Ibu RR, anak kedua laki-laki berinisial BR kelas 2 SMP yang berumur 14 tahun, kemudian anak ketiga

perempuan berinisial RM kelas 4 SD yang berumur 9 tahun dan anak paling kecil berinisial MF berumur 3 tahun. Keponakan Ibu RR berinisial AN sudah dari kelas 6 SD tinggal bersama keluarga Ibu RR, hal ini di sebabkan karena orang tuanya *broken home* dan AN adalah anak kembar. Jabatan kepala keluarga tentu saja di pegang oleh suami yaitu Pak JB. Ibu Rika berasal dari Sulawesi yang sudah lama tinggal di Kelurahan Kramat, sudah sekitar 20 tahun lamanya dari Ia remaja tinggal disini.

Ibu RR adalah seorang ibu rumah tangga yang sehari-harinya mengurus anak di rumah dan mengantarkan anak kesekolah dengan berkendara motor, pekerjaan suami Ibu RR yaitu Bapak JB adalah pegawai swasta dengan gaji setiap bulannya berkisar 2.500.000 – 3.200.000 ribu, dengan penghasilan suami yang terbilang kurang untuk membesarkan 4 anak sekolah, tak jarang juga Ibu RR membantu suami mencari nafkah dengan berjualan kosmetik padahal Ibu RR lulusan S1 Sarjana Hukum, tadinya Ibu RR bekerja sebagai pegawai swasta, namun setelah menikah dan mempunyai anak Ibu RR hanya diperbolehkan bekerja sebagai sampingan oleh suami, pekerjaan rumah dan mengurus anak adalah hal yang utama. Usia Ibu RR saat ini 37 Tahun dan suaminya 40 Tahun. Ibu RR menikah dengan suami pada umur 25 tahun setelah dia lulus sarjana S1

Gambar II.2

Rumah Keluarga Ibu RR Lantai Pertama



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Januari 2017

Rumah yang saat ini ditempati oleh keluarga beliau merupakan rumah sepeninggalan orang tua Ibu RR, berupa rumah bertingkat dengan luas +/- 24 m² yang terdiri dari satu ruang tamu dekat pintu masuk yang sekaligus dijadikan ruang keluarga, kemudian satu dapur, satu kamar mandi dan satu ruang tidur di lantai 2. Rumah dengan luas tersebut menurut peneliti kurang mencukupi dan memadai untuk ditempati 6 anggota keluarga. Karena hanya ada satu kamar yang ditempati oleh satu keluarga dengan lima anggota keluarga yang

Ibu RR sangat mengutamakan pendidikan bagi anak-anaknya karena beliau juga berlatar belakang dari pendidikan sarjana dan berharap anaknya kerap bisa mendapatkan pendidikan sama dengannya atau lebih tinggi. Keluarga Ibu RR tergolong keluarga berpendidikan tinggi, terlihat dari Ibu RR yang menamatkan pendidikan S1nya di Universitas Muhamadiyah dengan jurusan hukum dan suaminya yang lulusan S1 juga.

Gambar II.3

Rumah Keluarga Ibu RR Lantai Kedua



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Januari 2017

Keluarga Ibu RR dalam kesehariannya terbilang harmonis, hal ini terbukti dari pola komunikasi keluarga antara ibu dan anak. Ibu RR kerap menasihati anaknya agar pulang kerumah dahulu setelah pulang sekolah setelah itu baru boleh bermain, itupun harus sampai dirumah sebelum pukul 09.00 malam, tak jarang terlihat keluarga ini bercengkrama bersama pada malam hari sebelum tidur, walaupun sang ayah jarang di rumah karena harus bekerja dari pagi sampai malam hari namun sang ayah selalu menyempatkan untuk melakukan komunikasi kepada anak-anaknya agar keharmonisan keluarga kerap selalu terjaga. Seperti yang di tuturkan oleh Ibu RR

*“Saya sama suami paling suka bercanda dulu sebelum tidur apalagi si kecil kalo udah di bilang “sayang ayah sayang ayah” nanti dia cium ayahnya peluk sambil manja-manjaan”.*⁴⁶

Selain memberikan kebutuhan kasih sayang, keluarga Ibu RR juga tergolong peduli terhadap kesehatan reproduksi. Hal ini terlihat dari perlakuan beliau kepada keponakannya yang selalu menasihati apabila sedang mengalami menstruasi agar selalu dalam keadaan bersih dan apabila ada keluhan seperti kram perut harus bilang kepada beliau untuk ditindak lanjuti. Tidak hanya itu, pendidikan seks yang diberikan

⁴⁶ Hasil kutipan wawancara dengan RR selaku ketua RT 01 pada tanggal 16 Januari 2017

oleh keluarga ini terhadap anak-anaknya juga terbilang cukup baik. Ibu RR memberikan pendidikan sesuai jenis kelamin anaknya masing-masing seperti memberikan mainan kepada anak perempuannya yang kelas 4 SD mainan masak-masakan, boneka dan di berikan pakaian berserta aksesoris perempuan seperti kalung, gelang dll. Anak laki-laki beliau diberi mainan robot, mobil-mobilan dan pakaian seperti anak laki-laki berwarga biru dan hitam.

Ibu RR juga kenal baik dengan Ibu Odor. Ibu Odor adalah sekretaris dari Puskesmas Kelurahan Kramat, tidak hanya itu, Ibu RR sering mengikuti kegiatan puskesmas yang mengharuskan warganya mengikuti kegiatan tersebut seperti program posyandu dan pencegahan demam berdarah. Peneliti bertemu pertama kali dengan Ibu RR juga pada saat Ibu RR sedang ke puskesmas Kelurahan Kramat untuk memeriksakan anak bontotnya yang sedang sakit batuk.

2.3.2 Profil Ibu SK

Ibu SK berumur 30 tahun adalah seorang ibu rumah tangga yang juga bekerja untuk membantu suaminya menafkahi kedua anaknya, hal ini dikarenakan suaminya bernama Bapak BR mempunyai pekerjaan serabutan. Anak pertamanya laki-laki bernama Muhammad Lutfi Wahyudi yang berumur 12 tahun, saat ini Lutfi duduk di bangku sekolah menengah pertama kelas 1 SMP yang sekolahnya tidak jauh dari rumahnya, untuk sampai kesekolah, Luthfi hanya perlu naik angkutan umum sekali saja dengan ongkos 2000 rupiah. Ia mempunyai kegemaran bermain sepak bola dan sering mengikuti pertandingan sepak bola di sekolahnya, Luthfi pun senang dengan

club sepakbola asal Indonesia yaitu The Jakmania yang kerap beridentik dengan warna *orange*, maka Luthfi pun suka dengan warna *orange*.

Kebanyakan barang-barang miliknya seperti baju, topi dan sepatu berwarna *orange*. Kedua orang tuanya pun membiarkan anaknya menggemari *club* sepak bola tersebut dan mengikuti kemauan anaknya yang suka dengan warna *orange*. Luthfi masuk kesekolah pukul 6.30 pagi, biasanya ia berangkat 10-15 menit sebelum pukul 6.30 karena dalam perjalanan kesekolahnya hanya membutuhkan waktu 5 menit dengan naik angkutan umum. Lalu aktifitas sehari-hari luthfi mengaji, les mata pelajaran dan bermain sepakbola. Kemudian anak kedua Ibu SK bernama Kanaya masih berumur 8 tahun. Saat ini Kanaya kelas dua sekolah dasar di SDN Kramat 06 pagi di Jalan Kramat Sentiong yang lokasi sekolahnya juga tidak jauh dari tempat tinggal Ibu Sunarsih. Sehari-hari Kanaya berangkat sekolah diantar oleh Ibu Sunarsih naik angkutan umum dan pulang sekolahpun juga di jemput olehnya.

Ibu SK tinggal di Kelurahan Kramat Pulo RT 07/08. Dalam satu rumah tersebut terdapat delapan anggota keluarga yang melakukan aktifitas sehari-hari. Anggota keluarga tersebut terdiri dari Ibunda Ibu SK yaitu Ibu MA berumur 57 tahun, kakak pertamanya yaitu Ibu SA yang berumur 40 tahun yang saat ini menjadi seorang janda karena sudah cerei dengan suaminya, kemudian kakak keduanya yang bernama SU yang berumur 37 Tahun yang belum menikah sampai saat ini dan adiknya laki-laki ST berumur 28 tahun yang saat ini bekerja dan belum menikah.

Gambar II.4

Keadaan Rumah Ibu SK Pada Saat Melakukan Wawancara



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Januari 2017

Rumah Ibu SK berukuran +/- 36 m² dengan lantai pertama beralaskan ubin keramik dan lantai kedua rumahnya tidak beralaskan keramik melainkan semen, di dekat pintu masuk terdapat ruang tamu yang juga dijadikan ruang keluarga, kemudian satu kamar tidur dan satu kamar mandi. kamar tidur di lantai 1 biasanya di tempati oleh Ibu dan dan anak laki-lakinya. Di lantai dua terdapat dua kamar tidur yang di tempati oleh kedua kakaknya dan satu kamar tidurnya lagi di tempati oleh Ibu SK ,suaminya dan anak perempuannya yang berumur 8 tahun. kemudian adik laki-lakinya biasanya tidur di ruang tamu dengan beralaskan bangku sofa atau tempat tidur lipat. Melihat hal seperti ini tentu saja rumah ini terbilang tidak cukup untuk di tempati oleh delapan anggota keluarga.

Ibu SK menamatkan pendidikannya sampai ke jenjang sekolah menengah kejuruan, dengan jurusan komputer. Suami Ibu SK juga menamatkan pendidikannya sampai sekolah menengah atas. Kehidupan rumah tangga keduanya kurang harmonis,

hal ini dikarenakan suaminya yang sudah setahun ini jarang pulang kerumah dan mengalami masalah rumah tangga. Hal ini jelas dituturnya oleh nya.

“Suami saya bekerja, tapi gitu suka jarang pulang. Kadang ngasih nafkah kadang tidak. Kalo sudah begini berarti saya yang harus banting tulang makannya saya yang bekerja.”⁴⁷

Terlihat dalam tuturnya bahwa rumah tangga antara Ibu SK dan Bapak BR terdapat masalah ekonomi. Apabila seorang ayah jarang pulang kerumah untuk menemui anaknya maka komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak tidak berjalan dengan lancar. Kedua anaknya kerap menanyakan kemana sang ayah yang jarang pulang kerumah, jawaban Ibu SK selalu bilang jika sang ayah sibuk bekerja. Ia mengaku bahwa penghasilan suaminya dengan pekerjaan yang serabutan seperti itu tentu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, apalagi kedua anaknya masih sekolah. Oleh karena itu ia membanting tulang mencari nafkah tambahan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Biasanya Ibu SK berdagang tas dan minuman keliling. Ia kerap menjual dagangannya pada hari sabtu dan minggu pagi di jalan raya *car free day*. Hal tersebut ia lakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan anaknya karena Ibu SK mempunyai harapan besar untuk kedua anaknya agar kelak menjadi anak yang sukses dan berhasil.

“Mudah-mudahan anak saya di sekolahin biar jadi orang bener, jadi orang sukses, orang yang berada deh Aamiin. Jangan seperti saya dan suami yang kaya gini” tuturnya.⁴⁸

Ibu SK dan suami medidik anak-anaknya sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing. Seperti Luthfi yang gemar sepak bola dan kerap diberikan pakaian seperti anak laki-laki lainnya. Namun tak jarang juga ia menyuruh Luthfi untuk

⁴⁷ Hasil kutipan wawancara dengan SK pada tanggal 17 Januari 2017

⁴⁸ Hasil kutipan wawancara dengan SK pada tanggal 17 Januari 2017

membantunya mencuci piring dan menyapu lantai rumah karena ia membiasakan anak-anaknya untuk membantu orang tua di rumah. Kanaya putrinya juga diberikan mainan perempuan seperti boneka dan masak-masakan. Apalagi jika di sekolah Kanaya mendapat nilai bagus dan laporan baik dari guru Kanaya. Ibu Sunarsi kerap memberikan *reward* kepada anaknya apabila anaknya berprestasi di sekolah, walaupun paling sederhananya dengan memberikan jajanan susu dan es krim.

2.3.3 Profil Ibu TU

Keluarga Ibu TU dan Bapak DY sudah hampir 25 tahun tinggal di Kelurahan Kramat. Rumah Ibu TU hanya berukuran 30m² berdempetan dengan rumah tetangganya, Kemudian jalanan depan rumahnya pun hanya cukup di lewati dua sampai tiga orang saja. Ibu TU adalah ibu rumah tangga yang kesehariannya berdagang molen keliling. Suaminya yaitu bapak DY menjadi pegawai swasta yang berpenghasilan 70.000 rupiah perhari, itupun jika Bapak DY bekerja setiap hari. Bapak DY saat ini sudah berumur 52 tahun yang beberapa tahun ini sering mengalami sakit seperti masuk angin, pegal-pegal, flu dan sakit pada kaki kirinya pasca operasi karena kecelakaan motor dua tahun lalu.

Bapak DY terkadang hanya sanggup 3 hari kerja saja, tentu saja hal ini mengharuskan Ibu TU mencari nafkah tambahan untuk menghidupi keluarganya. Mereka mempunyai 4 orang anak. Yaitu anak pertama bernama Agung yang berumur 27 tahun, berhasil menamatkan pendidikannya sampai lulus SMK dan sekarang Agung sudah menikah dan mempunyai satu orang anak yang tinggal di Tambun bersama keluarga istrinya. Kemudian anak kedua bernama Fahrul yang saat ini

berusia 25 tahun, Fahrul hanya menamatkan pendidikannya sampai lulusan SMP. Hal ini dikarenakan pada saat Fahrul lulus SMP ia memilih untuk bekerja di bandingkan melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMA. Kemudian anak ketiga ialah Raffi berumur 21 tahun yang saat ini sedang menjalankan Paket C SMA. Dan terakhir Putri berumur 18 tahun yang saat ini sudah menikah dan juga lulusan SMP. Putri menikah pada umur 17 tahun dan saat ini berjualan gorengan bersama ibunya.

Ibu TU tinggal di Jalan Kramat Pulo RT 07/08 No.67 ia mengaku bahwa rumah tersebut adalah rumah kakaknya yang sampai saat ini masih di perbolehkan untuk di tempati oleh keluarganya. Dalam satu rumah terdapat satu ruang tamu yang sekaligus ruang keluarga, diruang tersebut tidak terdapat sofa atau bangku, hanya terdapat kasur gulung dan baju yang bergelantungan kasur gulung tersebut untuk Fahrul dan Rafi tidur kemudian terdapat dua kamar tidur, satu kamar mandi dan satu dapur. Kamar tidur pertama untuk putri dan suaminya dan kamar tidur kedua untuk Ibu TU dan Suaminya. Pada saat ini terdapat enam anggota keluarga yang tinggal dirumah ini. Dengan keadaan yang demikian, menjadi kurang layak untuk di huni untuk anggota keluarga yang terbilang sudah beranjak dewasa. Apalagi putri dan suaminya tinggal dirumah tersebut.

Ibu TU mengaku tidak lulus sekolah dasar dan suaminya pun hanya lulusan SMP. Keluarga ini kerap mengesampingkan pendidikan salah satunya karena terbesit masalah ekonomi dalam keluarga. Hal ini terbukti dari empat anaknya hanya dua anak yang sekolah sampai tamat SMA yaitu Agung dan Rafi, Itupun juga Rafi mengejar paket C. Pada saat anak-anaknya masih kecil sekitar usia 2-10 tahun Ibu TU

kerap memberikan pakaian dan mainan sesuai jenis kelamin anak-anaknya. Agung, Fahrul dan Rafi di berikan mainan mobil-mobilan, robot-robotan dan layangan namun tak jarang juga mereka di perbolehkan untuk membantu ibunya memasak. Kemudian Putri anak perempuannya yang dari kecil gemar bermain masak-masakan tentu saja Ibu TU memberikan atribut perempuan dari pakaian hingga mainan perempuan seperti boneka dan masak-masakan.

2.3.4 Profil Ibu DA

Rumah Ibu DA tidak jauh dengan rumah Ibu RR, tepat di sebelah gang saja sudah terlihat lorong kecil dan sempit dan hanya bisa di lewati oleh satu orang saja untuk bisa sampai di rumah Ibu DA. Ibu DA adalah warga RT 01 yang ketua RT nya adalah suami dari Ibu RR. Dalam satu rumah terdapat delapan anggota keluarga yang terdiri dari Ibu DA berumur 40 tahun, Ibu NG yang biasa di panggil mpok (mpok adalah kakak dari Ibu DA dan seorang janda), Ibu YN (Ibu YN adalah adik dari Ibu DA dan seorang janda), anak dari Ibu YN yaitu Dimas yang berumur 14 tahun kelas 3 SMP, Suami Ibu Ida yaitu bapak KR, dan tiga anak dari Ibu Ida dan Bapak KR yaitu Mala berumur 10 tahun sekarang kelas 4SD, Akbar berumur 6 tahun sekarang masih TK A ,dan April berumur 2 tahun. Sebenarnya Ibu DA mempunyai dua orang anak lagi yang dua-duanya sudah menikah. Anak pertamanya yaitu Nuraini berumur 18 tahun yang sekarang tinggal bersama suaminya dan Bunga yang berumur 17 tahun yang saat ini mengontrak tidak jauh dari kediamannya.

Gambar II.5

Keadaan Kamar 1 di Rumah Ibu DA



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Januari 2017

Gambar II.6

Keadaan Kamar 2 di Rumah Ibu DA



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Januari 2017

Kondisi rumah Ibu DA saat ini cukup memprihatinkan, hanya beralasan lantai semen sederhana yang dalam satu rumah terbagi menjadi empat bagian, bagian bawah terdiri dari dua kamar yang sekaligus tempat makan dan dapur dan ruang depan dekat pintu untuk menaruh kompor dan duduk-duduk santai di lantai. Kemudian di lantai dua pun hanya beralasan triplex kayu untuk tempat tidur Ibu YN dan anaknya.

Ibu DA tidur bersama suami dan kedua anaknya yaitu Akbar dan April yang di dalam kamarnya terdapat meja makan dan alat-alat dapur. Kemudian mpok bersama Mala tidur di kasur yang hanya muat satu orang saja. Dalam aspek ekonomi keluarga ini juga terbilang dalam kondisi ekonomi kelas bawah karena dalam depalan anggota keluarga yang mencari nafkah adalah Ibu DA, Bapak KR dan Ibu YN. Ibu DA mencari nafkah dengan mengamen dan terkadang menjadi buruh cuci pakaian, maklum, Ibu DA hanya tamatan kelas 4 SD, Kemudian suaminya juga bekerja menjadi pengamen yang merangkap menjadi tukang parkir. Penghasilan mereka dalam sebulan +/- hanya 2.700.000 rupiah untuk menghidupkan tiga orang anak dan mpok. Ibu DA orang Betawi asli yang pindah rumah dari daerah Bekasi Timur ke wilayah Kelurahan Kramat. Ia mengaku sudah 3 tahun menetap disini. Disini dia ngontrak dengan biaya sebulan 1 juta rupiah.

Sehari-hari Mala dan Akbar berangkat sekolah dengan berjalan kaki, karena sekolah mereka tidak jauh dari rumah. Mala di beri uang saku sebesar dua puluh ribu rupiah untuk sehari. Dan Akbar sepuluh ribu rupiah dalam sehari. Ibu DA memberikan uang saku yang cukup besar karena dengan uang saku tersebut anaknya

makan dalam sehari. Karena Ibu DA jarang sekali menyiapkan makanan dirumah untuk anak, terlihat dari keadaan dapur dirumahnya yang kompornya saja sudah tidak terpakai. Ibu DA mengaku memperlakukan seperti itu karena dia bekerja dan mengurus April yang masih 2 tahun.

“Ya orang dari pagi sampe sore. Orang kan dia suka beli makan di warteg nasi sama mie ntar sama apa buat makan siang sama sore karena Saya ga pernah masak noh liat di dapur aja kompornya ga digunain. Palingan saya beli nasi ntaran 5 ribu atau 10 ribu buat rame-rame ntar beli lauk juga. Sama kaya Akbar juga begitu ntar dia makan sama mpoknye apa begimana”⁴⁹

Pola interaksi antara anak dan orang tua di keluarga ini terbilang kurang, karena Ibu DA sibuk bekerja dan sangat jarang mempertanyakan hasil belajar anaknya di sekolah. Kerap juga Ibu DA berkata kasar sebagai bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi bersama anaknya. Ibu DA mengaku sering mengajak anak-anaknya liburan sebulan sekali ke kolam renang yang jaraknya tidak jauh dari rumahnya, itupun karena untuk biaya masuk ke kolam renang hanya 4000 rupiah. Walaupun perekonomian mereka pas-pasan namun Ibu Ida memberikan hiburan untuk anaknya agar tidak suntuk.

Saat bagi rapor anak-anaknya di sekolah, apabila nilai anaknya kurang memuaskan, Ibu DA kerap menasihati anaknya agar memperbaiki nilainya karena Ibu DA mempunyai harapan kepada Mala dan Akbar bisa menamatkan sekolahnya minimal sampai sekolah menengah atas, tidak seperti kedua kakaknya yaitu Nuraini dan Bunga yang hanya tamat sekolah sampai SMP saja dan juga Ia berharap agar anak-anaknya menjadi orang yang sukses dan dapat membantunya di kala tua kelak.

⁴⁹ Hasil kutipan wawancara dengan Ibu DA pada tanggal 26 Januari 2017

Mengenai masalah pendidikan seksual pada anak, Ibu DA memperlakukan anak berdasarkan jenis kelamin nya masing-masing. Seperti Akbar yang diberikan mainan laki-laki seperti mobil-mobilan dan lempar gambaran dengan tokoh *super hero*, Mala dan April yang diberikan mainan perempuan seperti boneka dan masak-masakan. Namun dalam halnya masalah kesehatan reproduksi Ibu DA sama sekali tidak pernah membahasnya dengan anak-anaknya, walaupun dengan anaknya yang sudah menikah juga tidak pernah. Karena Ia beranggapan bahwa hal seperti itu tidak seharusnya di bahas antara anak dan orang tua.

2.3.5 Keluarga Ibu YT

Informan kelima adalah Ibu YT asli dari Bogor yang sekarang genap berumur 38 Tahun dan suaminya Bapak PM yang usianya 40 tahun mempunyai 4 orang anak yaitu anak pertamanya Minah berumur 18 tahun hanya tamatan SD kelas 3, Kemudian anak kedua Puput berumur 14 tahun dan tidak pernah mengenyam bangku pendidikan, anak ketiga nya laki-laki bernama Aldo berumur 7 tahun yang juga tidak sekolah, kemudian terakhir anak perempuan bernama mayang berumur 3 tahun. keseharian Ibu YT menjadi buruh cuci dan mengurus anak, kemudian bapak PM berdagang makanan keliling ataupun menjadi kuli bangunan.

Ibu YT mengaku baru tinggal di Jalan Kramat Pulo Dalam II, selama dua tahun dan mengontrak dengan biaya kontrakan Rp. 1.200.000 rupiah perbulan. Sebelumnya dia tinggal bersama keluarganya di Bogor, alasan Ibu YT pindah ke

Jakarta untuk mencari pekerjaan dan mengadu nasib di Jakarta yang sebelumnya sang kakak juga tinggal di Jakarta.

Kontrakan yang saat ini disinggah oleh Ibu YT berukuran 26 m² dengan dua petak ruang saja yaitu depan dan belakang. Bagian depan dekat pintu masuk sudah terlihat terdapat tempat tidur. Tempat tidur tersebut yang kerap di jadikan tempat tidur Ibu YT, suami dan anak nya yang paling kecil. Kemudian tempat tidur kedua untuk tempat tidur Minah, Puput dan Aldo. Dalam kesehariannya Ibu Minah biasa masak sarapan dan makan siang untuk anaknya walaupun dengan makanan sederhana.

Anak pertamanya tidak melanjutkan sekolah karena terbesit aspek ekonomi keluarga yang tidak mencukupi untuk keperluan sekolah dan juga alasan lainnya di karenakan keempat anak Ibu YT tidak mempunyai akte lahir karena Ibu YT dan Pak PM tidak mempunyai surat nikah karena mereka menikah di bawah tangan. Seperti tuturnya:

“Tadinya anak saya mau sekolah, tetapi terkendala dengan surat nikah karena saya tidak mempunyai surat nikah dan akta lahir anak. Dulu saya nikah hanya dilakukan dengan cara “nikah dibawah tangan. Sekarang kan daftar sekolah harus ada akte, anak saya ga punya akte dok”⁵⁰.

Ketiga anak Ibu YT, dalam hal ekonomi, kecuali anak terakhir biasanya di beri uang jajan Rp.5000. Minah dan Puput terkadang ikut membantu Ibu YT berjualan namun tak jarang juga mereka mengamen di jalanan untuk menambahkan biaya makan sehar-hari. Minah sudah mempunyai pasangan calon hidup/pacar dan berencana akan menikah beberapa bulan lagi. Ibu YT memperbolehkan anak

⁵⁰ Hasil kutipan wawancara dengan Ibu YT pada tanggal 27 Januari 2017

perempuannya berpacaran setelah sudah akil baliqh, karena menurutnya ketika seorang anak sudah akil baliqh maka itu tandanya sudah harus mempersiapkan diri untuk menjadi seorang istri. Minah biasa pacaran di rumah, jalan-jalan diluar, dan di rumah sang pacar. Ibu YT juga sudah kenal baik dengan pasangannya oleh karena itu jika pasangan Minah kerumah, Ibu YT tidak melarang hal tersebut. Ibu YT mengartikan pacaran sebagai pencarian teman hidup, namun harus batas wajar jangan sampai hamil duluan sebelum menikah.

Ibu YT dalam hal pendidikan seksualitas, mendidik anak nya sesuai jenis kelaminnya masing-masing. Apabila anak perempuan di perlakukan seperti anak perempuan yaitu di suruh memasak, membereskan rumah, dan di beri mainan perempuan. Seorang anak laki-laki pun juga demikian, diberi mainan dan atribut laki-laki. Ibu YT pernah sesekali membahas mengenai masa pubertas ke anaknya seperti ke Minah dan Puput yang sudah mengalami menstruasi agar selalu dalam keadaan bersih dan apabila mengalami sakit kram perut agar minum jamu.

Tabel II.7
Karakteristik 5 Informan

Kategori	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Informan	Ibu RR	Ibu SK	Ibu TU	Ibu DA	Ibu YT
Usia	37 Tahun	30 Tahun	42 Tahun	40 Tahun	38 Tahun
Asal Daerah	Sulawesi	Sukabumi	Jawa Tengah	Betawi/Jakarta	Bogor
Pendidikan	S1 Sarjana Hukum	SMK	Tidak tamat SD	Tidak tamat SD	Tidak Sekolah
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	Pedagang	Pedagang	Buruh cuci dan Pengamen	Pedagang dan Buruh Cuci
Kondisi Keluarga	Harmonis	Tidak Harmonis	Harmonis	Kurang Harmonis	Harmonis
Jumlah Anggota Keluarga dalam Satu Rumah	6 Anggota	8 Anggota	5 Anggota	8 Anggota	6 Anggota
Makna Pendidikan untuk anak	Penting	Penting	Kurang Penting	Kurang Penting	Tidak Penting

Sumber: Berdasarkan Data Lapangan, 2017

BAB III

PERAN IBU DALAM MEMBERIKAN SOSIALISASI PENDIDIKAN SEKSUALITAS PADA ANAK

3.1 Pengantar

Bab III berisi mengenai temuan lapangan yang peneliti temukan ketika melakukan penelitian. Dalam bab ini, terdapat lima sub bab, yaitu satu bab yang berisi pengantar, tiga bab mengenai deskripsi temuan lapangan, dan satu sub bab penutup. Tiga sub bab deskripsi temuan lapangan ini diberi judul; *pertama*, hambatan yang dihadapi ibu dalam memberikan sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak, *kedua*, pengetahuan dan sikap lima ibu mengenai pendidikan seksualitas pada anak, *ketiga*, Sosialisasi Pendidikan Seksualitas yang di Perankan oleh Ibu di Permukiman Kumu. Dalam bab ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai hal tersebut. Pada bab ini juga disertai beberapa kutipan wawancara dengan beberapa informan sebagai bukti data penelitian yang dilakukan peneliti.

3.2 Proses Sosialisasi Pendidikan Seksualitas Pada Anak yang Diperankan Ibu

Wright Mills dalam Kamanto Sunarto mendefinisikan sosialisasi sebagai proses ketika individu mendapatkan kebudayaan kelompoknya dan menginternalisasikan (sampai tingkat tertentu) norma-norma sosialnya, sehingga membimbing orang itu

untuk memperhitungkan harapan-harapan orang lain.⁵¹ Jadi dapat dikatakan sosialisasi adalah suatu proses menanamkan nilai dan norma yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Keluarga merupakan tahap sosialisasi pertama yang di perankan oleh ayah dan ibu secara khusus. Ibu memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan sosialisasi kepada anak. Seperti halnya, ibu memberikan pendidikan seksualitas kepada anaknya. Karena, pendidikan seksualitas haruslah diberikan secara dini oleh orang tua kepada anaknya.

Seorang ibu dalam memberikan praktik pendidikan seksualitas pada anak dipengaruhi oleh keyakinan pribadinya mengenai seberapa penting memberikan pendidikan seksualitas sejak dini. Jika ibu berkeyakinan bahwa memberikan pendidikan seks sejak dini akan berdampak positif maka ibu akan melakukannya, begitu pula sebaliknya.⁵² Keyakinan ibu mengenai pendidikan seksualitas pada anak cenderung di pengaruhi oleh pengetahuan dan sikap ibu mengenai pendidikan seksualitas pada anak. Pengetahuan dan sikap ibu mengenai pendidikan seksualitas pada anak berbeda-beda hal ini karena orang tua mempunyai latar belakang aspek sosial budaya yang berbeda juga, seperti pendidikan dan ekonomi..

Seperti halnya sosialisasi pendidikan seksualitas yang diperankan oleh ibu menurut Ngalim Purwato dibagi menjadi enam, yakni: sebagai sumber dan pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pembimbing hubungan pribadi, pendidikan dalam

⁵¹ Kamanto Sunarto, *Op. Cit.*, hal: 23.

⁵² Retno Ambarwati, *Op. Cit.*, hal: 279.

segi-segi emosional.⁵³ Berangkat dari peran ibu yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto, peneliti mencoba untuk menganalisis secara lebih tajam menggunakan konsep tersebut.

3.2.1 Peran Ibu sebagai Pendidik

Peranan Ibu dalam pendidikan anak memiliki pengaruh yang sangat penting terutama pada perkembangan anak. Keberhasilan pendidikan anak sangat ditentukan oleh sentuhan tangan ibu meskipun keikutsertaan ayah tidak dapat diabaikan begitu saja karena keluarga menjadi lingkungan sosial terpenting bagi perkembangan dan pembentukan pribadi anak serta menjadi wadah awal tempat bimbingan dan latihan anak dalam kehidupan mereka.

Ibu bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan seksualitas bagi anak. Karena sesungguhnya tujuan pendidikan seksualitas pada anak ialah untuk pembentukan akhlak dan budi pekerti anak agar mempunyai moral dan etika yang baik sesuai dengan harapan masyarakat. Dalam hal ini seorang ibu harus mampu mendidik anak-anaknya sesuai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Peran ibu sangat penting dalam mencetak generasi penerus.

3.2.1.1 Memberi Perlakuan Sesuai Jenis Kelamin Anak

Menanamkan jiwa sesuai dengan jenis kelamin anak umumnya merupakan hal yang penting. Hal ini dilakukan agar anak mengetahui dan berperan sesuai jenis kelaminnya dengan benar. Seperti apa yang dilakukan Ibu SK kepada kedua anaknya.

⁵³ Helmawati, *Op. Cit.*, hal: 82.

Ibu SK mendidik anak-anaknya sesuai jenis kelaminnya masing-masing. Anak pertamanya yang bernama Luthfi berumur 12 tahun mempunyai kegemaran bermain sepak bola. Ibu SK mendukung kegemaran Luthfi saat ini dengan memberikan peralatan sepak bola dengan lengkap mulai dari baju, sepatu dan bola. Ibu SK kerap memberi tahu kepada luthfi agar menjadi laki-laki yang pemberani dan gagah

“Saya suka kasih tau Luthfi jangan cengeng jadi anak cowok. Kalo main sepak bola jatuh-jatuh sedikit ya bangun lagi itu kan resiko dia kalo udah main sepak bola. Dengan main bola siapa tau dia bisa berkembang karena minatnya di dunia sepak bola.”⁵⁴

Kutipan di atas menunjukkan, bahwa Ibu SK memberikan peran berdasarkan jenis kelamin. Begitupun juga kepada anak perempuannya bernama Kanaya yang sekarang berumur 8 tahun. Walaupun Ibu SK berasal dari ekonomi menengah bawah namun Ibu SK selalu memberikan Kanaya atribut perempuan sejak kecil. Seperti baju warna pink, mainan boneka dan masak-masakan. Saat ini Kanaya sudah di ajarkan untuk bersih-bersih rumah seperti menyapu, merapikan mainan dan bukunya sendiri, dan cuci piring.

“Kanaya juga sekarang sudah saya suruh buat menyapu, cuci piring dan merapikan rumah. Setidaknya beresin mainan dan alat sekolahnya sendiri. Walaupun juga dia masih males-malesan, seenggaknya dia tau sebagai perempuan dia harus bisa seperti itu.”⁵⁵

Ibu SK memberikan pengajaran kepada anak perempuannya untuk mengenal perannya sebagai perempuan. Sikap Ibu SK memberikan pengetahuan bahwa peran perempuan tidak lepas dari pekerjaan rumah. Sikap dilakukan Ibu SK mengenai pengenalan perannya sesuai dengan jenis kelaminnya sebagai bentuk pembentukan kepribadian anak.

⁵⁴ Hasil kutipan wawancara dengan Ibu SK pada tanggal 17 Januari 2017

⁵⁵ Hasil kutipan wawancara dengan Ibu SK pada tanggal 17 Januari 2017

3.2.1.2 Mengenalkan Anak Bagian Tubuh dan Fungsinya

Salah satu tugas seorang ibu kepada anak-anaknya Ibu RR menganggap bahwa pendidikan seks pada anak merupakan bagian dari proses belajar anak. Baginya pendidikan seks penting untuk diberikan pada anak sedini mungkin karena akan berpengaruh kepada perkembangan anak menuju kedewasaan.

“Pendidikan seks adalah pemahaman mengenai pengenalan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Tidak hanya itu, pendidikan seks juga mencakup cara- cara bagaimana untuk menjaga kesehatan, kebersihan dan keselamatan alat kelamin, bagaimana cara anak kita dalam menghadapi masa akil baliqh mereka, fungsi alat kelamin dan bahaya-bahaya penyakit yang berurusan dengan alat reproduksi anak. Pendidikan seks harus di berikan secara pribadi kepada anak agar anak memahami dan menerapkannya sesuai syariat Islam. Jika tidak, saya takut terjadi hal yang menyimpang kepada anak saya seperti yang terjadi oleh keponakan saya, karena orang tuanya broken home maka keponakan saya terjerumus pergaulan bebas dan hamil di luar nikah.”⁵⁶

Pernyataan Ibu RR di atas dapat dikatakan bahwa Ibu RR mengetahui pengetahuan mengenai pendidikan seks pada anak. Ibu RR memahami pendidikan seks bukan hanya sekedar tentang hubungan suami istri, tetapi mengenai pengenalan jenis kelamin serta peran anak sesesuai jenis kelaminnya masing-masing di dalam kehidupan sosial. Perbedaan jenis kelamin berarti menjelaskan tentang perbedaan alat kelamin antara laki-laki dan perempuan agar anak mengerti dan mengenal dirinya. Mengenal bagian tubuh dan fungsi-fungsinya berarti ibu menjelaskan tentang bagian tubuh dan fungsi-fungsinya terutama yang terkait dengan masalah seksual.

Ibu SK sejak dini memperkenalkan anak mengenal bagian tubuhnya serta fungsinya hal ini ia lakukan agar anak dapat menjaga bagian-bagian tubuhnya dengan benar. Ia memperkenalkan hal itu secara bertahap. Ketika anak masih berumur 5-7

⁵⁶ Hasil kutipan wawancara dengan RR selaku ketua RT 01 pada tanggal 16 Januari 2017

tahun Ibu SK memperkenalkan fungsi alat kelamin kepada anak laki-lakinya dengan cara berbicara dengan sopan dan pada *moment* tertentu, misalnya ketika anaknya akan melaksanakan sunat.

“Sebelum Luthfi sunat pada umur 8 tahun, saya kasih tau dia dulu fungsi alat kelaminnya untuk saluran buang air dan harus selalu di bersihkan. Saya juga menjelaskan kenapa kok anak laki-laki harus sunat. Pertama karena memang ajaran syariat islam dan kedua baik untuk kesehatan alat reproduksi dia kelak. Saya jelaskan semua itu sama Luthfi. Kemudian saya juga kasih tau dia kalo misalkan udah sunat tandanya dia udah akil baliqh jadi dia harus bisa tanggung jawab sama dirinya dia.”⁵⁷

Tuturnya memperlihatkan bahwa Ibu berperan dalam mengajarkan anak tentang pendidikan seksualitas sejak anak usia dini mulai dari keluarganya sendiri, dari orang tuanya dulu tentang pengenalan-pengelan alat reproduksinya dalam menjaga dan melindungi bagian-bagian tertentu yang telah dilarang untuk memperlihatkannya kepada orang asing maupun kepada orang yang dikenal guna untuk menjaga dan melindungi agar anak dapat mandiri dan dapat menjaga dirinya sendiri ketika dia berada diluar rumah.

Peran Ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak sebagai pendidik dengan memberikan informasi mengenai bagian tubuh anak dan fungsinya. Perbedaan Antara laki-laki dan perempuan. Sederhananya dengan pemberian nama.. Apabila anak telah mengenal tentang jenis kelaminnya sendiri maka kenalkan dengan fungsi-fungsinya semakin orang tua memahami hal ini maka akan semakin tumbuh kesadaran dan tanggungjawabnya karena orangtua adalah mewakili jenis pria dan wanita. Selain itu, seks berarti pengenalan organ reproduksi dimana laki-laki dan

⁵⁷ Hasil kutipan wawancara dengan SK pada tanggal 17 Januari 2017

perempuan memiliki organ reproduksi sendiri yang berfungsi untuk melanjutkan keturunannya dan difungsikan secara tepat dan benar.

3.2.1.3 Mendidik Anak dalam Etika Pergaulan

Masalah pendidikan seks yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.⁵⁸ Ibu memiliki peran dalam membentuk karakter anak, salah satunya peran ibu ialah sebagai pendidik sesuai dengan sosialisasi primer yakni dimana ibu merupakan salah satu kunci awal untuk membimbing anaknya berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dengan cara mendidik anak dalam etika pergaulan.

“Saya memberi tau anak saya yang sudah pubertas sebagai anak perempuan agar menjaga pandangannya dengan lawan jenisnya. Pilihlah lingkungan pergaulan yang baik agar dia kelak juga menjadi anak yang baik”.⁵⁹

“Walaupun dia sudah mengenal lawan jenis, tapi saya selalu bilang ke dia kalo pacaran jangan diluar batas, kalo bisa jangan pacaran dulu deh masih SMA (sambil tertawa). Saya suka bilang. Nak, Kalo kamu sama dia (teman laki-laki AN) hanya sekedar membahas pelajaran sekolah ya gapapa deh, tapi kalo udah macem-macem jangan ya nak. Kalo dianter pulang gapapa deh, tapi kalo tidak ada bunda dirumah jangan dibawa masuk ya temannya”.⁶⁰

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, Peneliti menilai bahwa Ibu RR menginginkan anaknya berperilaku baik dengan mengajarkan etika pergaulan kepada anaknya agar dapat memilih pergaulan yang dianggap baik. Kemudian Ibu RR juga melarang anaknya untuk memiliki hubungan special dengan teman sebayanya dan

⁵⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Op. Cit.*, hal: 71.

⁵⁹ Hasil kutipan wawancara dengan Rika selaku ketua RT 01 pada tanggal 16 Januari 2017

⁶⁰ Hasil kutipan wawancara dengan Rika selaku ketua RT 01 pada tanggal 16 Januari 2017

melarang mengajak teman lawan jenisnya untuk bermain didalam rumah jika sedang tidak ada anggota keluarga. Peneliti menilai Ibu RR memberi pembelajaran kepada anaknya agar anaknya dapat berperilaku sesuai nilai dan norma didalam masyarakat dengan menjunjung tinggi etika pergaulan.

3.2.2 Ibu sebagai Fasilitator

Seorang ibu sebaiknya menjadi panutan bagi anak-anaknya dalam memecahkan berbagai masalah yang dialami oleh anak. Karena ibu merupakan salah satu agen sosialisasi primer. Sosialisasi Primer, sebagai yang pertama dijalankan individu semasa kecil. Dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak ke dalam dunia umum dan keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi. ⁶¹ Untuk memberikan sosialisasi pendidikan seksualitas, seorang ibu berperan sebagai fasilitator anaknya. Karena pada refleksinya seorang anak tidak akan terlepas dari sebuah masalah dikehidupan khususnya masalah seksualitas anak.

3.2.2.1 Pemelihara Kesehatan Reproduksi anak

Pendidikan seksualitas salah satunya berhubungan dengan menjaga organ-organ reproduksi agar tidak terkena penyakit. Dalam hal ini ibu berperan sebagai fasilitator

⁶¹ T.O Ihromi, 2004, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hal: 32.

dengan memelihara dan menjaga kesehatan reproduksi anak. Seperti Ibu RR yang berbincang kepada peneliti terkait diskusi pendidikan seksualitas kepada anaknya.

“Pernah suatu ketika anak saya yang perempuan mengalami menstruasi pertamanya, pada saat itu dirinya bingung karena ada merah-merah menyerupai cacing ada di celananya, lalu saya langsung menjelaskan bahwa itu adalah flek bercampur darah dan hal itu adalah wajar dialami oleh setiap anak perempuan di usia kamu. Terus saya bilang ke dia kalau flek seperti itu keluarnya banyak, maka langsung bilang ke saya karena kan kalo banyak di pertama menstruasi tidak baik, nanti mau saya periksa ke dokter ternyata Alhamdulillah gak kenapa-kenapa. Hanya saja dia mengalami kram perut. Selain itu juga saya ajarin dia bagaimana mencuci pembalut sampai bersih dan menjaga kebersihan alat reproduksinya ketika sedang haid. Ketika seorang wanita sudah menstruasi, maka hal itu adalah pertanda bahwa dia sudah akil baliq, maka harus di tingkatkan ibadahnya lagi karena kan sudah di catat amal baik-buruknya terus juga harus bisa menjaga diri dengan baik dan tidak boleh bergaul dengan sembarangan orang.”⁶²

Ibu RR menjadikan orang tua sebagai fasilitator dalam masalah seksualitas pada anaknya guna memelihara kesehatan reproduksi anak. Menurut Sarlito, secara umum pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan.⁶³ Hal ini berarti menjaga kesehatan reproduksi merupakan komponen pendidikan seksualitas pada anak yang umumnya diberikan ibu kepada anak-anaknya.

Berbeda dengan apa yang dilakukan Ibu TU. Ibu TU menganggap bahwa pendidikan seksualitas ialah hal yang tabu. Ibu TU menganggap pendidikan seks adalah pendidikan yang tidak harus diberikan kepada anak karena hal itu dapat memicu anak untuk berfikir tentang masalah “porno” dan itu adalah hal yang bertentangan dengan kaidah keagamaan. Baginya pendidikan seks adalah cara-cara untuk melakukan hubungan suami istri.

⁶² Hasil kutipan wawancara dengan RR selaku ketua RT 01 pada tanggal 16 Januari 2017

⁶³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Op. Cit.*, hal: 71.

“Anak tidak seharusnya tau mengenai hal itu nanti bisa-bisa anak penasaran dan jadi terjerumus pergaulan bebas. Saya sama anak-anak ga pernah ngomongin hal itu. Kalo sama suami pernah. Kalo masalah begituan kan nanti juga anak tau dengan sendirinya itukan naluri dok”⁶⁴

Menurut tuturnya, peneliti menelaah bahwa Ibu TU menganggap bahwa pendidikan seksualitas pada anak sama dengan halnya mengarahkan anak ke hal – hal yang kurang baik atau keporno – pornoan. Akibatnya anak Ibu TU yang bernama Putri enggan terbuka mengenai keluhan penyakit reproduksi yang dideritanya. Putri mengalami keguguran sebanyak dua kali. Karena Putri tidak memahami bahwa organ reproduksi yang dimilikinya belum siap untuk mengandung anak. Akibatnya, setelah hamil belum sampai 6 bulan, dirinya mengalami keguguran yang berdampak kepada kesehatan reproduksinya.⁶⁵

3.2.2.2 Menjadi Teman Diskusi Anak dalam Masalah Kehidupan

Ibu merupakan salah satu dari sosialisasi tingkat pertama anak, untuk itu tidak heran bila ibu menjadi teman diskusi anak. Namun, tidak semua ibu dapat menjadi teman diskusi anaknya. Karena interaksi antara ibu dan anak di semua keluarga dapat berjalan dengan harmonis. Seperti yang dialami oleh Ibu YT, dirinya sibuk bekerja dari pagi sampai sore, jadi hanya sore menjelang malam Ibu YT bertemu dengan anaknya.

“Terkadang putri juga bercerita kepada saya ya tentang apa saja. Pernah mengenai masalah dia dengan pacarnya. Pacarnya tingkahnya begini begitu, terus saya nasihatinya dia baiknya gimana. Ya, sekedar sharing aja tentang pengalaman hidupnya dia.”⁶⁶

⁶⁴ Hasil kutipan wawancara dengan Ibu TU pada 18 Januari 2017

⁶⁵ Hasil kutipan wawancara dengan Putri selaku anak Ibu TU pada 18 Januari 2017

⁶⁶ Hasil kutipan wawancara dengan Ibu TU pada 18 Januari 2017

Terkadang tidak semua Ibu bisa menjadi teman diskusi yang baik untuk anaknya. Karena disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti yang dialami oleh Ibu DA. Ibu DA mengaku jarang bertemu anaknya karena dirinya sibuk bekerja untuk mencari nafkah tambahan dari pagi hingga sore hari. Ibu DA dan Suami kurang memperhatikan anak karena dirinya dan suami sibuk bekerja mencari nafkah untuk anaknya yang masih sekolah.⁶⁷ Hal ini karena terbatasnya waktu orang tua dalam proses mendidik anak. Hasilnya, anak nya yang berumur 6 tahun yaitu Akbar sudah berani melawan orang tua dengan berkata kasar kepada Ibunya

Kesibukan orangtua khususnya ibu dalam mencari nafkah keluarga, hendaknya tidak mengorbankan penjagaan dalam perkembangan anaknya. Sebelum terlambat sebaiknya orangtua dapat mengatur waktunya. Masa depan anak cenderung erat hubungannya dengan apa dan bagaimana kehidupan belajar yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua yang baik dan bijaksana akan memikirkan dan berbuat sesuatu yang baik bagi kehidupan anak-anaknya dimasa datang. Seorang ibu sebaiknya dapat menjadi teman diskusi mengenai masalah hidup bagi anak-anaknya. Apalagi anak yang berusia remaja. Anak usia remaja cenderung rentan untuk berpotensi kearah positif maupun negatif. Oleh sebab itu, ibu sebaiknya memberikan intepretasi kepada anak dengan mengarahkan anak ke hal-hal yang positif.

3.2.3 Ibu Sebagai Pengawas

Lamban laun seorang anak bukanlah anak-anak lagi, mereka tumbuh semakin dewasa. Peran ibu sebagai agen sosialisasi utama dalam hidupnya akan tergantikan.

⁶⁷ Hasil kutipan wawancara dengan DA pada tanggal 26 Januari 2017

Akan ada pengaruh dari luar yang masuk mempengaruhi kehidupannya, seperti teman sebaya, sekolah, dan media sosial. Dalam hal ini ibu berperan sebagai pengawas anak sebagai tanda memberikan rasa kasih sayang dan perhatian kepada anak. Agar pengaruh dari luar yang masuk dapat terfilter oleh anak, seperti pengaruh negatif yang bersumber dari media sosial yang dapat mendorong hasrat seksualitas anak.

3.2.3.1 Menjaga Anak dari *Sexual Abuse*

Ibu SK mengetahui berita mengenai maraknya *sexual abuse* pada anak. Dia merasa ngeri dan terancam mengingat Kanaya adalah anak perempuan yang masih berumur 8 tahun.

“ Tentang berita kekerasan seksual pada anak juga saya ngerasa ngeri apalagi disini orang-orangnya kebanyakan kaya preman. Saya sih tanggepinnya positif aja. Kanaya selalu saya aja kok bagian tubuh apa aja yang gak boleh di pegang sama orang lain selain sama saya. Alhamdulillah dia ngerti. Sejauh ini ga pernah ada pengaduan dari dia yang macem-mecaem soal beginian.”⁶⁸

Pendidikan seks perlu diterapkan kepada anak-anak agar anak dapat menjaga diri terhadap orang-orang asing maupun yang dikenalnya, anak-anak harus waspada agar anak terhindar dari tindakan kekerasan seksual atau pencabulan pada anak usia dini. Untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak perlunya peran orang dewasa atau orang terdekat anak, dalam hal ini yaitu orang tua agar dapat memberikan informasi mengenai pendidikan seksualitas terhadap anak. Ibu SK bersikap protektif kepada anaknya jika mengenai pendidikan seksualitas pada anak, karena dia tidak ingin anaknya terjerumus dalam penyimpangan seksual yang saat ini marak terjadi.

⁶⁸ Hasil kutipan wawancara dengan SK pada tanggal 17 Januari 2017

Perlu bekal orang tua untuk menjadi lebih terbuka serta informatif terhadap anak khususnya mengenai pendidikan seksual agar dapat memberikan pendampingan yang baik bagi anak dan diharapkan anak terhindar dari perilaku penyimpangan seksual dan orang tua di haruskan mengajarkan anak tentang pendidikan seks sedini mungkin.

3.2.3.2 Seleksi Media yang Dikonsumsi anak

Media merupakan salah satu agen sosialisasi yang dapat dikatakan sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Peran orang tua lambat laun akan tergantikan oleh agen sosialisasi lainnya, seperti halnya media sosial. Untuk itu orang tua harus lebih menekankan dan mengontrol anaknya dalam penggunaan media sosial. Seperti yang dilakukan oleh Ibu SK,

“Saya tidak memberikan hp kepada kedua anak saya, karena dengan begini saya dapat menjangkau dengan siapa dia berkomunikasi dan jika anak saya mengakses internet, apa yang dia akses. Jadi hp saya juga menjadi hp nya juga.”⁶⁹

Menurut kutipan wawancara di atas, peneliti menganalisis bahwa Ibu SK berperan sebagai pengawas media yang dikonsumsi anak, dengan cara tidak memberikan *handphone* kepada anak. Di samping memang Ibu SK berasal dari keluarga ekonomi menengah bawah, maka kebutuhan untuk memberikan *handphone* kepada anak tergolong dianggap mewah. Hal itu yang dimanfaatkan oleh Ibu SK untuk mengalihkan waktu luang anaknya untuk tidak selalu bermain *gadget*.

⁶⁹ Hasil kutipan wawancara dengan RR selaku ketua RT 01 pada tanggal 16 Januari 2017

Diakuinya Luthfi jika ada waktu luang dimanfaatkan untuk melakukan hobinya yaitu bermain bola.

3.2.3.3 Menjaga Pergaulan antar lawan jenis

Teman sebaya adalah orang-orang yang memiliki usia yang hampir sama dengan usia kita dan menjadi teman atau sahabat kita. Kepada mereka ini kita harus dapat bergaul dengan sebaik-baiknya. Ketika anak sudah memasuki masa remaja awal, umumnya peran orang tua tidak lagi menjadi aspek utama dalam mempengaruhi perkembangan anak. Karena anak sudah mulai bergaul dengan teman sepermainannya, seperti teman sebayanya antar lawan jenis. Umumnya, teman sebaya merupakan orang-orang yang sehari-harinya bergaul dengan kita dan menemani kita baik di kala suka maupun di kala duka

Pergaulan dengan teman sebaya tidak hanya dengan sesama jenis, namun juga dengan lawan jenis. Pergaulan dengan lawan jenis menjadi perhatian khusus orang tua khususnya Ibu. Agar anak dapat terkontrol dengan siapa anak bermain dan apa yang dilakukan anak tersebut.

“Kalo ibu mah anak-anak ibu pulangny maksimal sampai jam 8-9 malam, kalo lebih dari jam segitu mah ibu cariin, ibu teleponin aja temen-temennya dia. Terus ga boleh bawa temen cowok kerumah kalo dirumah lagi gak ada saya, soalnya bukan muhrimnya lah neng.”⁷⁰

“Setiap anak saya minta izin keluar, saya selalu nanya dulu sama dia, mau kemana pergi, dengan siapa kamu pergi, dan sampai jam berapa kamu pulang. Namanya ibu pasti saya khawatir dengan anak saya.”⁷¹

Menurut Kutipan wawancara di atas, Ibu TU dan Ibu RR sangat menjaga pergaulan anaknya dengan lawan jenis. Terlihat dari kecemasan informan ketika anak

⁷⁰ Hasil kutipan wawancara dengan Ibu TU pada 18 Januari 2017

⁷¹ Hasil kutipan wawancara dengan RR selaku ketua RT 01 pada tanggal 16 Januari 2017

remajanya sedang bermain diluar rumah dan sangat khawatir ketika anaknya bermain dengan lawan jenisnya dirumah. Hal ini tentu saja karena informan ingin anaknya dapat mengetahui nilai dan norma, baik itu nilai dannorma agama maupun nilai dan norma masyarakat.

Lain dengan apa yang dilakukan oleh Ibu YT, Ibu YT kerap membiarkan anaknya untuk mempunyai hubungan spesial dengan lawan jenis, Ibu YT memperbolehkan anaknya untuk berdua saja main dirumah dan pulang hingga larut malam dengan kekasihnya karena sudah dianggap dewasa, walaupun usia anak perempuannya masih 16 tahun. Ibu YT melakukan hal ini karena menganggap bahwa anaknya memang sudah seharusnya mencari jodoh untuk menikah⁷².

Pergaulan yang tidak terkontrol oleh orang tua cenderung akan berdampak kepada perkembangan anak. Anak akan terbawa arus pergaulan bebas remaja yang saat ini marak. Seperti halnya yang dialami oleh Ibu YT, anak perempuannya yang masih berumur 16 tahun kurang menekankan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dirinya tidak malu untuk berdua saja didalam rumah dengan teman lawan jenisnya.

⁷² Hasil kutipan wawancara dengan YT pada tanggal 27 Januari 2017

3.3 Pengetahuan dan Sikap Ibu mengenai Pendidikan Seksualitas pada Anak

Membahas permasalahan pendidikan seksualitas tak lepas dari masalah perkembangan diri anak. Anak merupakan bagian dari masyarakat, dimana keberadaan anak sebagai bagian yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan keluarga, komunitas, atau masyarakat pada umumnya. Anak merupakan cikal bakal dari suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa. Anak juga termasuk sumberdaya manusia yang ikut dalam pembangunan sosial.

Terbentuknya identitas anak ditularkan melalui warisan yang dengan sengaja diturunkan oleh keluarga maupun lingkungan dimana ia tinggal secara turun temurun. Pembentukan karakter dan sifat di sini merupakan salah satu hal yang sangat dominan. Inilah yang nantinya membedakan anak yang dibentuk dari berbagai suku yang berbeda-beda sehingga juga menunjukkan identitas suku dimana ia berasal dan tinggal.

Pemahaman orang tua mengenai cara mendidik anak akan mempengaruhi karakteristik pertumbuhan anak. Terdapat sejumlah aspek dan faktor (misalnya, sosio-ekonomi, genetik, psikologis, pendidikan, perkembangan, intra-individu, antar individu) yang dapat mempengaruhi keefektifan dan keberhasilan pendidikan seksual orang tua sehubungan dengan kesehatan seksual untuk mengoptimalkan anak-anak mereka.⁷³

Pengetahuan orang tua mengenai pentingnya mendidik anak dapat mempengaruhi pemahaman orang tua mengenai pendidikan seksualitas pada anak.

⁷³ Meda V. Popa dan Alina S. Rus, *Op. Cit.*, hal: 398.

Karena pendidikan seksualitas bukan hanya dikaitkan dengan masalah reproduksi anak, namun juga menjadi aspek dalam perkembangan kepribadian anak. Dalam tahap perkembangan anak, sebaiknya orang tua memberi peran dalam mendidik, mendampingi dan mengawasi aktifitas anak, apalagi pada masalah seks. Perlu pendampingan khusus dari orang tua agar anak tidak salah kaprah mengartikan seksualitas.

3.3.1 Ibu RR: Pendidikan Seksualitas Sebagai Sebuah Proses Belajar

Ibu RR adalah seorang ibu rumah tangga yang mempunyai latar belakang pendidikan lulusan sarjana hukum. Suaminya pun juga berlatar belakang lulusan sarjana. Keluarga ini sangat mengutamakan pendidikan bagi anaknya. Alasan besar mengapa Ibu RR tidak bekerja dan memilih untuk menjadi ibu rumah tangga adalah untuk mengurus keempat anaknya di rumah. Dia tidak membiarkan anaknya terlantar untuk melakukan aktivitas sehari-hari di rumah dan membiarkan pembantu rumah tangga mengambil alih pekerjaan rumah.

Ibu RR dan suami ingin anggota keluarga yang menghuni rumahlah yang mengurus pekerjaan rumah. Keluarga Ibu RR memang berasal dari keluarga berpendidikan, namun hal itu tak menjamin bahwa keluarga mereka hidup di atas kemewahan. Kenyataannya, keluarga ini masih berada pada garis kemiskinan, hal ini terbukti pada rumah yang keluarga ini tempati merupakan warisan dari orang tua Ibu RR. Dirinya mengaku belum mampu untuk membeli rumah sendiri dengan penghasilan suami yang ada.

Ibu RR menganggap bahwa pendidikan seks pada anak merupakan bagian dari proses belajar anak. Baginya pendidikan seks penting untuk diberikan pada anak sedini mungkin karena akan berpengaruh kepada perkembangan anak menuju kedewasaan.

“Pendidikan seks adalah pemahaman mengenai pengenalan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Tidak hanya itu, pendidikan seks juga mencakup cara- cara bagaimana untuk menjaga kesehatan, kebersihan dan keselamatan alat kelamin, bagaimana cara anak kita dalam menghadapi masa akil baliqh mereka, fungsi alat kelamin dan bahaya-bahaya penyakit yang berurusan dengan alat reproduksi anak. Pendidikan seks harus di berikan secara pribadi kepada anak agar anak memahami dan menerapkannya sesuai syariat Islam. Jika tidak, saya takut terjadi hal yang menyimpang kepada anak saya seperti yang terjadi oleh keponakan saya, karena orang tuanya broken home maka keponakan saya terjerumus pergaulan bebas dan hamil di luar nikah.”⁷⁴

Pernyataan Ibu RR tersebut dapat dikatakan bahwa Ibu RR mengetahui pengetahuan mengenai pendidikan seks pada anak. Ibu RR memahami pendidikan seks bukan hanya sekedar tentang hubungan suami istri, tetapi mengenai pengenalan jenis kelamin serta peran anak sesesuai jenis kelaminnya masing-masing di dalam kehidupan sosial. Perbedaan jenis kelamin berarti menjelaskan tentang perbedaan alat kelamin antara laki-laki dan perempuan agar anak mengerti dan mengenal dirinya. Mengetahui bagian tubuh dan fungsi-fungsinya berarti orang tua menjelaskan tentang bagian tubuh dan fungsi-fungsinya terutama yang terkait dengan masalah seksual.

Apabila anak telah mengenal tentang jenis kelaminnya sendiri maka kenalkan dengan fungsi-fungsinya semakin orang tua memahami hal ini maka akan semakin tumbuh kesadaran dan tanggungjawabnya karena orangtua adalah mewakili jenis pria dan wanita. Selain itu, seks berarti pengenalan organ reproduksi dimana laki-laki dan

⁷⁴ Hasil kutipan wawancara dengan Rika selaku ketua RT 01 pada tanggal 16 Januari 2017

perempuan memiliki organ reproduksi sendiri yang berfungsi untuk melanjutkan keturunannya dan difungsikan secara tepat dan benar.

Pemahaman orang tua terhadap seks yang benar inilah yang akan mempercepat proses pendidikan selanjutnya. Ibu RR juga menjelaskan ke anak bagaimana menjaga kesehatan, kebersihan dan keselamatan alat kelamin agar anak mengetahui langsung cara-cara tersebut dari orang tuanya dengan benar. Ibu RR juga menjadikan pengalaman buruk yang menimpa keluarganya sebagai pembelajaran untuk mendidik anak-anaknya. Tanggung jawab orang tua tidak hanya mencakup atau terbatas pada kebutuhan materi saja, tetapi mencakup juga kepada seluruh aspek kehidupan anaknya termasuk di dalamnya aspek pendidikan seksual.

“Saya tidak memberikan hp kepada anak-anak saya. Hanya ada dua hp yaitu hp saya dan hp suami saya. Kalau anak-anak saya mau pake ya pake saja hp saya. Dengan itu saya bisa tahu dengan siapa anak saya berkomunikasi dan mengakses informasi melalui internet.”⁷⁵

Ibu RR sangat mengawasi anaknya dalam penggunaan internet sebagai akses mencari informasi. Ia tidak ingin jika anaknya mendapatkan informasi yang salah untuk mencari jawaban jika anak mendapat masalah, karena dirinya kerap dirumah dari anaknya berangkat sampai pulang sekolah, tak jarang Ibu RR menanyakan masalah sekolah ke anaknya dan juga berbicara mengenai pendidikan seks kepada anaknya.

“Pernah suatu ketika anak saya yang perempuan mengalami menstruasi pertamanya, pada saat itu dirinya bingung karena ada merah-merah menyerupai cacing ada di celananya, lalu saya langsung menjelaskan bahwa itu adalah flek bercampur darah dan hal itu adalah wajar dialami oleh setiap anak perempuan di usia kamu. Terus saya bilang ke dia kalau flek seperti itu keluarnya banyak, maka langsung bilang ke saya karena kan kalo banyak di pertama menstruasi tidak baik, nanti mau saya periksa ke dokter ternyata Alhamdulillah gak kenapa-kenapa. Hanya

⁷⁵ Hasil kutipan wawancara dengan RR selaku ketua RT 01 pada tanggal 16 Januari 2017

saja dia mengalami kram perut. Selain itu juga saya ajarin dia bagaimana mencuci pembalut sampai bersih dan menjaga kebersihan alat reproduksinya ketika sedang haid. Ketika seorang wanita sudah menstruasi, maka hal itu adalah pertanda bahwa dia sudah akil baliq, maka harus di tingkatkan ibadahnya lagi karena kan sudah di catat amal baik-buruknya terus juga harus bisa menjaga diri dengan baik dan tidak boleh bergaul dengan sembarangan orang.”⁷⁶

Ibu RR menyikapi pendidikan seks secara positif. Ia menjadikan orang tua sebagai teman diskusi dalam masalah seksual. Pendidikan seks dapat diberikan kepada anak sedini mungkin agar anak tidak salah memikirkan makna pendidikan seks. Pendidikan seks pendidikan mengenai kesehatan reproduksi penting diberikan lewat keluarga maupun kurikulum sekolah. Sejak usia dini anak harus bisa menjaga dirinya sendiri. Kemudian Ibu RR menganggap bahwa pendidikan seks pada anak harus di barengi dengan pendidikan agama karena berkaitan dengan nilai-nilai akidah kepercayaan agama. Menurut kepercayaannya, perilaku seseorang harus sesuai ajaran syariat Islam yaitu seorang perempuan atau pria harus dapat menjaga diri dengan rasa malu apabila berhadapan langsung dengan lawan jenis karena hal itu di anggap dosa.

Orang tua berhak mengajarkan anak tentang pendidikan seksualitas anak usia dini ini mulai dari keluarganya sendiri, dari orang tuanya dulu tentang pengenalan-pengenalan alat reproduksinya dalam menjaga dan melindungi bagian-bagian tertentu yang telah dilarang untuk memperlihatkannya kepada orang asing maupun kepada orang yang dikenal guna untuk menjaga dan melindungi agar anak dapat mandiri dan dapat menjaga dirinya sendiri ketika dia berada diluar rumah, karena pada dasarnya tidak ada pendidikan yang dapat membuat anak-anak menjadi takut untuk bersosialisasi begitu pula dengan pendidikan seks anak usia dini yang mampu

⁷⁶ Hasil kutipan wawancara dengan RR selaku ketua RT 01 pada tanggal 16 Januari 2017

menanamkan nilai-nilai moral kepada anak dan dapat membuat anak menjadi dapat bertanggung jawab dengan dirinya sendiri maupun kepada orang tua dan juga kepada orang yang berada disekitarnya.

3.3.2 Ibu SK : Protektif dalam Pendidikan Seksualitas

Ibu SK dan suaminya memiliki hubungan yang kurang baik. Mereka sering bertengkar karena suami Ibu SK jarang pulang kerumah dan jarang memberi kabar. Hal ini membuat komunikasi antara Ibu SK dan suami kurang baik. Akan tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi perhatian yang di berikan oleh Ibu SK dan suami kepada kedua anaknya. Suami Ibu SK masih memberikan nafkah semampunya untuk membiayai kedua anaknya dan memberikan kasih sayang penuh agar anaknya tidak merasa kekurangan perhatian dari seorang ayah. Ibu SK kerap mencari nafkah tambahan dengan berjualan kosmetik dan tas setiap ada acara *car free day* di Daerah Monas untuk tambahan biaya kehidupan sehari-hari. Kedua anak Ibu Sunarsih kerap bercerita mengenai kegiatan di sekolah. Komunikasi pada keluarga ini antara ibu dan anak terjalin dengan baik. Namun ketika kedua anaknya menanyakan keberadaan ayah mereka, Ibu SK enggan bercerita dan memberitahu bahwa ayahnya sedang bekerja.

Ibu SK mendidik anak-anaknya sesuai jenis kelaminnya masing-masing. Anak pertamanya yang bernama Luthfi berumur 12 tahun mempunyai kegemaran bermain sepak bola. Ibu SK mendukung kegemaran Luthfi saat ini dengan memberikan peralatan sepak bola dengan lengkap mulai dari baju, sepatu dan bola. Ibu SK kerap memberi tahu kepada luthfi agar menjadi laki-laki yang pemberani dan gagah

“Saya suka kasih tau Luthfi jangan cengeng jadi anak cowok. Kalo main sepak bola jatuh-jatuh sedikit ya bangun lagi itu kan resiko dia kalo udah main sepak bola. Dengan main bola siapa tau dia bisa berkembang karena minatnya di dunia sepak bola.”⁷⁷

Menurut analisis peneliti, kutipan di atas menunjukkan, bahwa Ibu SK memberikan peran berdasarkan jenis kelamin. Begitupun juga kepada anak perempuannya bernama Kanaya yang sekarang berumur 8 tahun. Walaupun Ibu SK berasal dari ekonomi menengah bawah namun Ibu SK selalu memberikan Kanaya atribut perempuan sejak kecil. Seperti baju warna pink, mainan boneka dan masak-masakan. Saat ini Kanaya sudah di ajarkan untuk bersih-bersih rumah seperti menyapu, merapikan mainan dan bukunya sendiri, dan cuci piring.

“Kanaya juga sekarang sudah saya suruh buat menyapu, cuci piring dan merapikan rumah. Setidaknya beresin mainan dan alat sekolahnya sendiri. Walaupun juga dia masih males-malesan, seenggaknya dia tau sebagai perempuan dia harus bisa seperti itu.”⁷⁸

Ibu SK memberikan pengajaran kepada anak perempuannya untuk mengenal perannya sebagai perempuan. Sikap Ibu Sunarsi memberikan pengetahuan bahwa peran perempuan tidak lepas dari pekerjaan rumah. Sikap dilakukan Ibu SK mengenai pengenalan perannya sesuai dengan jenis kelaminnya sebagai bentuk pembentukan kepribadian anak.

Ibu SK sejak dini memperkenalkan anak mengenal bagian tubuhnya serta fungsinya hal ini ia lakukan agar anak dapat menjaga bagian-bagian tubuhnya dengan benar. Ia memperkenalkan hal itu secara bertahap. Ketika anak masih berumur 5-7 tahun Ibu SK memperkenalkan fungsi alat kelamin kepada anak laki-lakinya dengan

⁷⁷ Hasil kutipan wawancara dengan SK pada tanggal 17 Januari 2017

⁷⁸ Hasil kutipan wawancara dengan SK pada tanggal 17 Januari 2017

cara berbicara dengan sopan dan pada *moment* tertentu, misalnya ketika anaknya akan melaksanakan sunat.

“Sebelum Luthfi sunat pada umur 8 tahun, saya kasih tau dia dulu fungsi alat kelaminnya untuk saluran buang air dan harus selalu di bersihkan. Saya juga menjelaskan kenapa kok anak laki-laki harus sunat. Pertama karena memang ajaran syariat islam dan kedua baik untuk kesehatan alat reproduksi dia kelak. Saya jelaskan semua itu sama Luthfi. Kemudian saya juga kasih tau dia kalo misalkan udah sunat tandanya dia udah akil baliqh jadi dia harus bisa tanggung jawab sama dirinya dia. Itu sih terakhir saya bahas soal ini ke dia. Setelah ini saya ga pernah bahas lagi, mau dia udah mimpi basah atau apa. Mungkin karena dia udah dewasa jadi merasa malu ngomong soal ini lagi ke saya.”⁷⁹

Tuturnya memperlihatkan bahwa Ibu berhak mengajarkan anak tentang pendidikan seksualitas sejak anak usia dini mulai dari keluarganya sendiri, dari orang tuanya dulu tentang pengenalan-pengelan alat reproduksinya dalam menjaga dan melindungi bagian-bagian tertentu yang telah dilarang untuk memperlihatkannya kepada orang asing maupun kepada orang yang dikenal guna untuk menjaga dan melindungi agar anak dapat mandiri dan dapat menjaga dirinya sendiri ketika dia berada diluar rumah. Pendidikan seksualitas yang di berikan pada anak di keluarga ini juga di barengi pada aspek keagamaan. Sebenarnya Ibu SK mendukung adanya pendidikan seks pada anak tetapi hal itu bergantung pada anaknya. Apabila anak sudah tidak ingin membicarakan mengenai seksualitas kepada orang tua maka orang tua juga enggan berbicara mengenai hal itu kepada anak. Karena perkembangan anak menuju kedewasaan tidak hanya di pengaruhi dari orang tua tetapi juga di pengaruhi oleh teman sepergaulan dan media.

⁷⁹ Hasil kutipan wawancara dengan SK pada tanggal 17 Januari 2017

Ibu SK mengetahui berita mengenai maraknya *sexual abuse* pada anak. Dia merasa ngeri dan terancam mengingat Kanaya adalah anak perempuan yang masih berumur 8 tahun.

“Tentang berita kekerasan seksual pada anak juga saya ngerasa ngeri apalagi disini orang-orangnya kebanyakan kaya preman. Saya sih tanggepinnya positif aja. Kanaya selalu saya ajarkan kok bagian tubuh apa aja yang gak boleh di pegang sama orang lain selain sama saya. Alhamdulillah dia ngerti. Sejauh ini ga pernah ada pengaduan dari dia yang macem-mecaem soal beginian.”⁸⁰

Pendidikan seksualitas perlu diterapkan kepada anak-anak agar anak dapat menjaga diri terhadap orang-orang asing maupun yang dikenalnya, anak-anak harus waspada agar anak terhindar dari tindakan kekerasan seksual atau pencabulan pada anak usia dini. Untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak perlunya peran orang dewasa atau orang terdekat anak, dalam hal ini yaitu orang tua agar dapat memberikan informasi mengenai pendidikan seksualitas terhadap anak. Ibu SK bersikap protektif kepada anaknya jika mengenai pendidikan seks, karena dia tidak ingin anaknya terjerumus dalam penyimpangan seksual yang saat ini marak terjadi.

Umumnya perlu bekal orang tua untuk menjadi lebih terbuka serta informatif terhadap anak khususnya mengenai pendidikan seksual agar dapat memberikan pendampingan yang baik bagi anak dan diharapkan anak terhindar dari perilaku penyimpangan seksual dan orang tua di haruskan mengajarkan anak tentang pendidikan seks sedini mungkin.

⁸⁰ Hasil kutipan wawancara dengan SK pada tanggal 17 Januari 2017

3.3.3 Ibu TU : Pendidikan Seksualitas adalah Hal Tabu

Keluarga Ibu TU dapat terbilang keluarga dari kalangan kelas bawah. Pendidikan terakhir Ibu TU hanya sampai kelas 4 SD dan suaminya pun hanya sampai SMP. Ibu TU mendidik keempat anaknya sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing. Di keluarga ini menerapkan budaya patriarki untuk keempat anaknya. Anak perempuan satu-satunya yaitu Putri yang sekarang berumur 18 tahun tidak di anjurkan untuk bersekolah.

“Karena Putri anak perempuan saya satu-satunya, jadi saya berharap dia bisa bantu saya di rumah. Ntar saya suruh dia nyuci baju, masak, beres-beres rumah. Kalo anak cowo kan kerjanya nyari duit nanti, jadi anak cowo ga saya suruh begituan yaa tapi kadang sih suka saya suruh bantu-bantu benerin genteng atau ke warung beli apa gitu.”⁸¹

Menurut tuturnya, Ibu TU memberikan pengajaran kepada Putri hanya pada ranah domestik seperti memasak, membereskan rumah, dan mencuci pakaian. Dari kecil Putri sudah diajarkan menjadi wanita rumahan. Berbeda dengan perlakuan Ibu TU ke anak laki-laknya. Ibu TU berkeinginan anak laki-laknya dapat menamatkan sekolah sampai tahap SMA. Hal ini terbukti pada Agung yang sudah lulus dari SMK dan Rafi yang sudah lulus SMA walaupun mengejar paket C. Baginya, Pendidikan adalah nomor dua yang terpenting anak-anaknya menjadi anak yang benar dan dapat mendapat pekerjaan halal.

Ibu TU menganggap pendidikan seksualitas adalah pendidikan yang tidak harus diberikan kepada anak karena hal itu dapat memicu anak untuk berfikir tentang masalah “porno” dan itu adalah hal yang bertentangan dengan kaidah keagamaan.

⁸¹ Hasil kutipan wawancara dengan TU pada 18 Januari 2017

Baginya pendidikan seksualitas adalah cara-cara untuk melakukan hubungan suami istri.

“Anak tidak seharusnya tau mengenai hal itu nanti bisa-bisa anak penasaran dan jadi terjerumus pergaulan bebas. Saya sama anak-anak ga pernah ngomongin hal itu. Kalo sama suami pernah. Kalo masalah begituan kan nanti juga anak tau dengan sendirinya itukan naluri dok”⁸²

Ibu TU tidak mengajarkan secara khusus kepada anak-anaknya mengenai pengenalan alat kelamin, fungsi serta cara untuk menjaganya. Dia hanya membiasakan anak dari kecil untuk mandi sampai bersih. Tidak pernah ada pembicaraan khusus mengenai pendidikan seksualitas. Ibu TU juga tidak mengetahui macam penyakit kelamin dan bagaimana cara pencegahannya. Karena dia tidak pernah diajarkan hal seperti itu dengan orang tuanya atau orang-orang sekelilingnya.

Ibu TU tidak menjelaskan ke anak laki-laknya bahwa anaknya akan mengalami mimpi basah dan hal itu adalah pertanda bahwa anaknya sudah ada pada masa akil baliqh. Tidak pernah ada pembicaraan seperti itu. Anak laki-laknya disunat pun karena sudah tradisi budaya dan dianjurkan menurut syariat Islam. Alasan Ibu TU menyunati anaknya karena hal itu sudah menjadi tradisi turun menurun dan di anjurkan untuk laki-laki muslim, Ia tidak mengetahui manfaat medis bagi laki-laki yang melakukan sunat. Untuk anak perempuannya, ketika Putri mengalami menstruasi juga dia hanya menjelaskan bahwa Putri sudah dewasa dan harus menjaga kebersihan saat menstruasi. Untuk cara-cara menjaganya tidak ada pengajaran atau momentum khusus unuk Putri diajarkan menjaga alat reproduksinya tersebut. Putri mengalami menstruasi pertamanya pada umur 13 tahun.

⁸² Hasil kutipan wawancara dengan TU pada 18 Januari 2017

Ibu TU mengaku diperbolehkan menikah dengan orang tuanya di atas umur 15 tahun. Ibu TU menikah pada umur 17 tahun di usia yang sangat muda ini dia sudah mengandung anak pertamanya. Ibu TU juga menerapkan hal sama kepada anak-anaknya. Anaknya diperbolehkan menikah di atas umur 15 tahun. Anak perempuannya Putri sudah menikah umur 16 tahun, Sudah dua tahun usia pernikahan Putri dengan suaminya. Selama dua tahun, putri sudah dua kali hamil dan dua kali juga keguguran. Keguguran pertama Putri terjadi karena Putri tidak mengetahui bahwa dia hamil dan dia melakukan aktifitas sampai dirinya kelelahan. Kemudian yang kedua juga alasannya sama seperti itu. Keguguran yang dialami Putri juga karena Putri tidak pernah mendapat pengajaran tentang masa kehamilan. Ibu TU mengajarkan mengenai pendidikan seks kepada anaknya hanya mengandalkan pengalaman dan tradisi dari orang tuanya.

Pendidikan seksualitas itu sama dengan halnya mengarah ke hal – hal yang kurang baik atau keporno – pornoan, karena menurut Ibu TU menganggap bahwa jika dia sudah berbicara tentang seks pasti arah pikirannya mengarah ke pada hal – hal yang porno, begitulah cara berpikir orang tua yang tidak mengetahui informasi yang lengkap dan menganggap bahwa seksualitas sama dengan *negative*.

3.3.4 Ibu DA : Apatis terhadap pendidikan seksualitas untuk anak

Keluarga seharusnya memberikan fungsi bukan hanya sebagai fungsi ekonomi saja, tetapi juga berfungsi memberikan kasih sayang, perhatian dan rasa aman di antara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga. Berbeda dengan apa yang terjadi di keluarga Ibu DA. Ibu DA jarang menyiapkan kebutuhan

makan untuk ketiga anaknya yang masih tinggal bersamanya. Dia hanya memberikan uang jajan secukupnya untuk anaknya makan tiga kali sehari. Kompor dirumahnya pun terlihat tidak terpakai.

Ibu Ida tidak membatasi anaknya bermain dengan siapa dan bermain apa. Anak laki-laki maupun anak perempuannya dia didik untuk saling prihatin dengan keadaan ekonomi keluarganya. Anak-anaknya pun harus bisa membantunya mengurus rumah seperti mencuci pakaian, mencuci piring dan membersihkan rumah. Ibu DA mendidik anaknya sesuai identitas gender masing-masing. Dirinya kerap marah apabila anak laki-laknya lebih suka bermain boneka dan memakai rok. Begitu pun juga dengan anak perempuannya.

“Walaupun Akbar anak laki-laki saya satu-satunya tapi saya gamau ngajarin akbar kaya anak perempuan. Dia dari kecil saya kasih mobil-mobilan”⁸³

Keluarga ini menerapkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Dimana Ibu DA tidak memberikan dominasi kepada kedua anaknya berdasarkan gender. Anak laki-laknya juga harus bisa mengerjakan pekerjaan rumah, begitu juga anak perempuannya juga diajarkan untuk mandiri. Ibu DA tidak mengetahui kata dari “seksualitas” karena Ibu DA tidak pernah mendengar kata tersebut.

“ Apa tuh neng, saya ga pernah denger dah. Maklum ya neng saya ga pernah denger begituan soalnya sibuk kerja buat kehidupan sehari-hari.”⁸⁴

Ibu DA hanya mengetahui bahwa seorang wanita pasti mengalami menstruasi sebagai tanda wanita tersebut telah dewasa. Untuk anak laki-laki juga mengalami masa akil baliqh dengan sunat dan mimpi basah. Dirinya tidak pernah menanyakan

⁸³ Hasil kutipan wawancara dengan DA pada tanggal 26 Januari 2017

⁸⁴ Hasil kutipan wawancara dengan DA pada tanggal 26 Januari 2017

persoalan seks kepada anak-anaknya. Menyebut nama jenis kelamin pun tidak dengan bahasa medis, tetapi dengan bahasa keseharian yang Ibu DA ketahui.

“Pernah anak saya Nuraini mengeluh sakit perut karena sedang haid, lalu saya kasih jamu. Karena waktu saya sakit perut karena haid juga saya minum jamu.”⁸⁵

Ibu DA mengetahui persoalan pendidikan seksualitas secara turun menurun. Dia juga mengizinkan anaknya menikah ketika anaknya sudah dapat mencari pekerjaan. Baginya apabila seorang anak sudah baliq dan bisa bekerja untuk dirinya sendiri maka anak tersebut dapat menikah. Nuraini dan Bunga menikah pada umur 17 tahun. Mereka hanya mengenyam pendidikan sampai tamat SD. Nuraini dan Bunga pada saat sebelum menikah sudah dapat mencari nafkah walaupun masih bekerja serabutan seperti menjadi pengamen, buruh cuci, dan berdagang.

Ibu DA menganggap bahwa ketika anak memasuki masa puber dan saling menyukai dengan lawan jenis merupakan hal yang wajar. Orang tua tidak perlu memberikan pendidikan seksual kepada anaknya., Karena hal tersebut merupakan tanggung jawab sekolah. Pendidikan seksualitas baginya juga merupakan pengetahuan bagaimana proses terbentuknya janin dan pengenalan alat-alat reproduksi yang Ibu DA sendiri tidak mengetahui tentang hal itu.

Ketidakhahaman orang tua mengenai pendidikan seksualitas cenderung dapat mempengaruhi sikap orang tua dalam mendidik anaknya. Ibu DA ini menganggap bahwa anaknya akan lebih mengetahui masalah pendidikan seksualitas itu lebih jelas dari sekolah. Pendidikan seksualitas bukan saja dilakukan melalui kata – kata atau

⁸⁵ Hasil kutipan wawancara dengan DA pada tanggal 26 Januari 2017

nasihat yang terkadang tidak disukai oleh anak, akan tetapi dengan cara tindakan konkrit, yakni mengingatkan anak agar selalu mandi dengan bersih dan jangan mandi bersama orang yang berlawanan jenis kelamin.

3.3.5 Ibu YT : Pendidikan Seksualitas pada Anak Bukan Hal yang Penting

Keluarga ini merupakan keluarga migran dari daerah Sukabumi yang baru menetap di Jakarta selama dua tahun. Keluarga ini terbelong dari ekonomi kelas bawah, karena pekerjaan Ibu YT sebagai buruh cuci dan suaminya yang masih serabutan. Terkadang Ibu YT hanya mengurus rumah dan menjaga anaknya Mayang yang masih berumur 3 tahun. Ibu YT tidak pernah mengenyam bangku pendidikan karena tidak diwajibkan oleh orang tuanya. Hal ini juga dia terapkan ke anak-anaknya. Hanya anak pertamanya Minah yang sekarang berumur 18 tahun di sekolahkan hanya sampai kelas 3 SD. Baginya pendidikan tidak terlalu penting yang terpenting anaknya dapat membantunya dirumah dan bekerja mencari nafkah. Disamping biaya pendidikan yang mahal, Ibu Yati juga tidak mempunyai surat nikah untuk membuat akte lahir anak-anaknya. Akte lahir merupakan salah satu syarat untuk mendaftar sekolah. Karena anaknya tidak mempunyai akte lahir maka Ibu YT enggan mendaftarkan anaknya kesekolah.

“Tadinya anak saya mau sekolah, tetapi terkendala dengan surat nikah karena saya tidak mempunyai surat nikah dan akte lahir anak. Dulu saya nikah hanya dilakukan dengan cara nikah dibawah tangan. Sekarang kan daftar sekolah harus ada akte, anak saya ga punya akte dok.”⁸⁶

Ibu YT kurang menyadari pentingnya pendidikan untuk anak. Pendidikan bagi anak sangatlah penting, akan tetapi ekonomi yang kurang mendukung juga menjadi

⁸⁶ Hasil kutipan wawancara dengan YT pada tanggal 27 Januari 2017

salah satu faktor yang menjadi penyebab orang tua kurang memberikan pendidikan pada anaknya. Orang tua yang kurang perhatian terhadap pendidikan anaknya akan berdampak kepada perkembangan anak. Padahal dukungan terhadap pendidikan anak sangatlah penting dan merupakan hal utama yang harus di perhatikan oleh orang tua. Ibu YT cenderung tidak memperdulikan pendidikan dan perkembangan anaknya. Dia hanya memberikan fungsi ekonomi kepada anaknya. Ibu Yati beranggapan bahwa ketika anaknya dapat mengurus rumah dan diri sendiri dengan baik itu sudah cukup.

“Kalau bajunya Aldo masih muat di pakein buat Mayang yaa pakein aja buat sehar-hari kan sayang masih bisa di pake daripada beli baru lagi ngeluarin duit lagi dong saya dok. Tapi saya tidak memberi Aldo pakaian perempuan.”⁸⁷

Ibu YT mengaku tidak mengetahui mengenai masalah pendidikan seks. Dirinya tidak pernah sekalipun mendengar kata “seks”. Tingkat pendidikan orang tua cenderung dapat mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai pendidikan seksualitas. Tidak pernah ada waktu khusus untuk membicarakan mengenai perkembangan anak termasuk didalamnya pendidikan seksualitas untuk anak.

⁸⁷ Hasil kutipan wawancara dengan YT pada tanggal 27 Januari 2017

Tabel III.1

Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Mengenai Pendidikan Seksualitas Pada Anak

Keluarga	Pengetahuan Orang Tua Mengenai Pendidikan Seksualitas pada Anak	Sikap Orang tua Mengenai Pendidikan Seksualitas pada Anak
Ibu Rika	<ul style="list-style-type: none"> • Cara menjaga kebersihan, kesehatan, dan alat kelamin • Informasi tentang seksualitas • Dibarengi ajaran moral, sosial, psikologis, dan agama • Mencegah penyimpangan seksual 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan seksualitas pada anak sebagai proses Pendidikan • Orang tua sebagai evaluator • Orang tua sebagai teman diskusi • Mengikuti perkembangan anak • Mendukung pendidikan seks untuk anak
Ibu Sunarsi	<ul style="list-style-type: none"> • Cara menjaga kebersihan, kesehatan, dan alat kelamin • Informasi tentang seksualitas • Dibarengi ajaran moral, sosial, psikologis, dan agama • Mencegah penyimpangan <i>sexual abuse</i> pada anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengenalan bagian tubuh dan fungsinya • Mengikuti perkembangan anak • Mendukung pendidikan seksualitas untuk anak • Orang tua sebagai pendamping dan pemantau • Bersikap protektif
Ibu Ida	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mempunyai pengetahuan mengenai pendidikan seksualitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendidik anak sesuai peran gender • Apatis terhadap pendidikan seksualitas • Memperbolehkan anaknya menikah apabila sudah akil baliq

Keluarga	Pengetahuan Orang Tua Mengenai Pendidikan Seksualitas pada Anak	Sikap Orang tua Mengenai Pendidikan Seksualitas pada Anak
Ibu Yati	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mempunyai pengetahuan mengenai pendidikan seksualitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendidik anak sesuai peran gender • Pendidikan seksualitas pada anak tidak penting • Memperbolehkan anaknya menikah apabila sudah bekerja •

Sumber: Data Lapangan, 2017

3.4 Hambatan yang dihadapi Ibu dalam Memberikan Sosialisasi Pendidikan Seksualitas pada Anak

Seorang ibu yang bertempat tinggal di permukiman kumuh cenderung mempunyai kendala dalam proses mendidik anak, khususnya memberikan pendidikan seksualitas pada anak. Karena masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh mempunyai ciri-ciri khusus. Ciri-ciri nonfisik permukiman kumuh ditandai dengan jenis pekerjaan penghuninya yang sebagian besar bekerja di sektor informal dengan tingkat penghasilan yang rendah, dan jumlah anggota keluarga yang relatif banyak. Permukiman kumuh juga disinyalir terkait dengan lamanya tinggal di permukiman serta pendidikan penghuninya yang rendah. Pada umumnya penghuninya tergolong dalam keluarga berpenghasilan rendah dan para migran.⁸⁸

⁸⁸ M.Gamal Rindarjono, *Op. Cit.*, hal: 27.

Ciri-ciri di atas merupakan kendala yang dihadapi oleh ibu yang bertempat tinggal di permukiman kumuh. Salah satunya pengetahuan ibu yang minim mengenai pengetahuan pendidikan seksualitas pada anak. Ibu YT mengaku tidak mengetahui fungsi organ reproduksi tubuh karena dirinya belum pernah mendengar kata organ reproduksi. Informasi yang dia dapatkan mengenai pendidikan seksualitas pada anak hanya bersumber pada kebiasaan yang secara turun-menurun dilakukannya. Seperti mewajibkan khitan bagi anak laki-laki. Minimnya pengetahuan Ibu YT mengenai pendidikan seksualitas pada anak terjadi karena ibu YT memiliki pendidikan yang rendah. Pendidikan Ibu YT, tidak tamat sekolah dasar (SD) sehingga Ibu YT kurang mementingkan pendidikan formal anak, dari keempat anaknya hanya dua anak yang mengenyam bangku pendidikan. Sedangkan kedua anaknya yang lain tidak disekolahkan dengan alasan tidak mempunyai surat nikah untuk membuat akte lahir anak-anaknya. Akte lahir merupakan salah satu syarat untuk mendaftar sekolah. Karena anaknya tidak mempunyai akte lahir maka Ibu Yati enggan mendaftarkan anaknya ke sekolah.

“Tadinya anak saya mau sekolah, tetapi terkendala dengan surat nikah karena saya tidak mempunyai surat nikah dan akte lahir anak. Dulu saya nikah hanya dilakukan dengan cara “nikah dibawah tangan”. Sekarang kan daftar sekolah harus ada akte, anak saya ga punya akte dok.”⁸⁹

Ibu YT kurang menyadari pentingnya pendidikan untuk anak. Pendidikan bagi anak sangatlah penting, akan tetapi ekonomi yang kurang mendukung juga menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab orang tua kurang memberikan pendidikan pada anaknya. Orang tua yang kurang perhatian terhadap pendidikan

⁸⁹ Hasil kutipan wawancara dengan Ibu YT pada tanggal 27 Januari 2017

anaknyanya umumnya akan berdampak kepada perkembangan anak. Padahal dukungan terhadap pendidikan anak sangatlah penting dan merupakan hal utama yang harus di perhatikan oleh orang tua.

“Saya kurang bicara sama anak – anakku apalagi ada dua orang yang sudah kerja walaupun kerja kecil – kecilan yang penting bisa mencukupi kebutuhan makan sehari – hari dan bayar rumah kontrakan dan saya juga kalau pagi itu harus kerumah – rumah tetangga untuk bantu – bantu mencuci walaupun di bayar sedikit tetapi bisa tambah – tambah penghasilan anak – anak, jadi pas sudah ada di rumah pasti sudah capek jadi agak jarang bicara apa lagi mau urusi urusannya, dia sudah saya anggap bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.”⁹⁰

Pekerjaan orang tua pada sektor informal cenderung berpenghasilan rendah dan tidak cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti yang dialami oleh ibu YT. Hal ini memungkinkan ibu sebagai pendamping suami mencari nafkah tambahan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup. Kendala yang ditemui peneliti juga terjadi pada Ibu YT. Ibu YT adalah seorang buruh cuci dan pedagang. Dirinya juga harus bekerja mencari nafkah tambahan untuk keluarganya karena jika hanya mengandalkan penghasilan suami tidak akan cukup untuk memenuhi kehidupannya dan anak-anaknya.

Berbeda dengan apa yang dialami Ibu DA. Keseharian Ibu DA jarang menyiapkan kebutuhan makan untuk ketiga anaknya yang masih tinggal bersamanya. Dia hanya memberikan uang jajan secukupnya untuk anaknya makan tiga kali sehari. Kompor dirumahnya pun terlihat tidak terpakai. Untuk minum air hangat pun dia minta ke tetangga sebelah.

“Orang kan dia suka beli makan di warteg nasi sama mie ntar sama apa buat makan siang sama sore karena Saya ga pernah masak noh liat di dapur aja kompornya ga digunain.

⁹⁰ Hasil kutipan wawancara dengan Ibu YT pada tanggal 27 Januari 2017

Palingan saya beli nasi ntaran 5 ribu atau 10 ribu buat rame-rame ntar beli lauk juga. Sama kaya Akbar juga begitu ntar dia makan sama mpoknye apa begimana.”⁹¹

Alasan Ibu DA dan Suami kurang memperhatikan anak karena dirinya dan suami sibuk bekerja mencari nafkah untuk anaknya yang masih sekolah. Hal ini karena terbatasnya waktu orang tua dalam proses mendidik anak. Tidak hanya itu, sikap Ibu DA yang apatis mengenai pendidikan seksualitas pada anak juga mempengaruhi peran ibu DA dalam membimbing anak mengenai masalah seksualitas. Hasilnya, anak nya yang berumur 6 tahun yaitu Akbar sudah berani melawan orang tua dengan berkata kasar kepada Ibunya.

Peneliti juga mengkaji hambatan yang dialami oleh Ibu yang bertempat tinggal di permukiman kumuh dari segi fisik. Adapun ciri-ciri fisik bangunan dan lingkungan permukiman, Ciri-ciri fisik bangunan dan lingkungan permukiman kumuh antara lain adalah tingginya tingkat kepadatan penduduk lebih dari 1.250 jiwa per hektar, kepadatan bangunan juga cukup tinggi hingga mencapai 250 atau lebih rumah per hektarnya, ukuran bangunannya yang kecil-kecil antara 25 meter persegi bahkan kurang, tata letak yang tidak teratur, sanitasi jelek serta kualitas bangunan yang jelek. Ciri lain dari permukiman kumuh jua sering berasosiasi dengan kawasan industri, sekitar badan air, sepanjang rel kereta api, serta sekitar daerah pusat kegiatan.⁹²

Salah satu hambatan yang ada di permukiman kumuh adalah lingkungan sekitar tempat tinggal tidak mendukung dalam pelaksanaan pendidikan seksualitas

⁹¹ Hasil kutipan wawancara dengan DA pada tanggal 26 Januari 2017

⁹² M.Gamal Rindarjono, *Op. Cit.*, hal: 28.

pada anak. Kepadatan penduduk yang tinggi di permukiman ini salah satunya karena jumlah anggota keluarga yang tinggal didalam satu rumah terbilang cukup banyak. Seperti yang terjadi di rumah keluarga Ibu DA. Luas rumah yang hanya 36 m² ditempati oleh 8 anggota keluarga, hal ini menjadikan kurangnya masing-masing anggota keluarga ini untuk melakukan aktivitas pribadi. Terlebih bahan bangunan di tempat tinggal Ibu DA terbilang kurang memadai yaitu hanya bersekat tripleks dan seng.

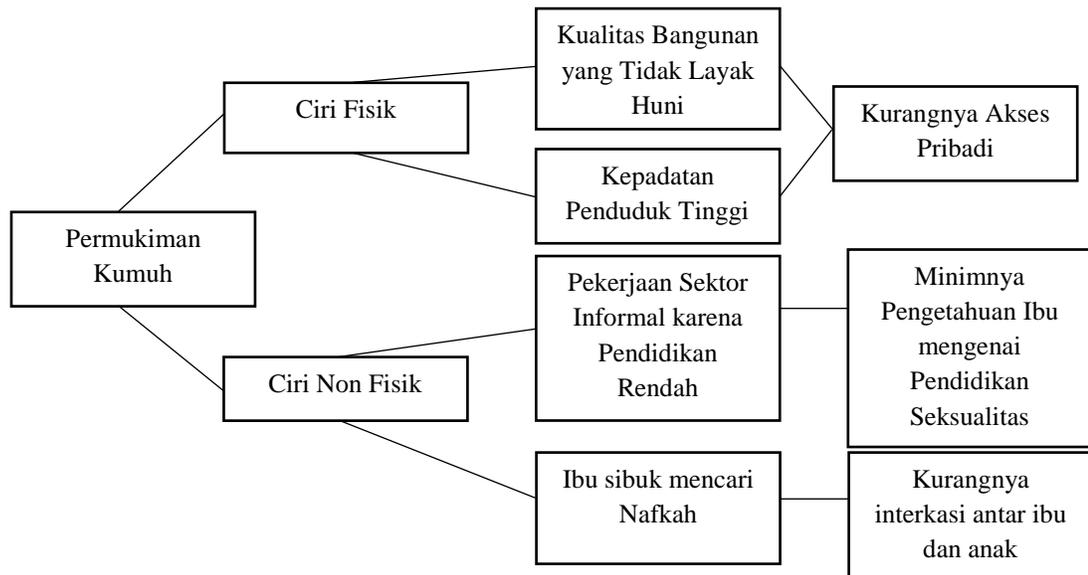
Menurut Ibu Tiodor selaku Ketua Tata Usaha di Puskesmas Kelurahan Kramat, enam bulan yang lalu terjadi penyimpangan seksual berupa pelecehan seksual yang di lakukan oleh paman ke keponakannya sendiri. Dirinya menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena anggota keluarga didalam rumah tersebut hanya mempunyai satu kamar tidur saja yang di pakai oleh seluruh anggota keluarganya. Maka hasrat seksual seseorang tidak dapat dibendung lagi.⁹³

Peristiwa di atas menggambarkan salah satu permasalahan yang harus dihadapi oleh keluarga yang tinggal dipermukiman kumuh, termasuk ibu yang harus memberikan pendidikan seksualitas pada anak. Peneliti menilai dalam hal ini ibu seharusnya berperan dalam mengatur kebiasaan pola aktivitas sehari-hari. Walaupun tempat tinggal yang di tempati terbilang sempit, sebaiknya ibu memisahkan tempat tidur anak dan keluarga berdasarkan jenis kelamin dan muhrimnya.

⁹³ Hasil kutipan wawancara dengan Tiodor selaku Ketua Tata Usaha Puskesmas Kelurahan Kramat pada tanggal 6 Februari 2017

Skema III.1

Hambatan yang dihadapi Ibu



Sumber : Data diolah dari temuan lapangan,2017

BAB IV

ANALISIS TAHAPAN SOSIALISASI PENDIDIKAN SEKSUALITAS PADA ANAK

4.1 Pengantar

Pembahasan di dalam bab IV ini merupakan keseluruhan analisis peneliti mengenai peran ibu dalam memberikan sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak. Analisis hasil perpaduan Antara berbagai temuan lapangan dengan konsep atau teori yang digunakan peneliti. Bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab, yaitu sub bab pengantar, sub bab analisis, dan sub bab penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan bab IV ini.

4.2 Pendidikan Seksualitas pada anak sebagai Bagian dari Fungsi Keluarga

Keluarga sebagai wadah kehidupan individu cenderung mempunyai peran penting dalam membina dan mengembangkan individu yang bernaung di dalamnya. Selain itu, keluarga khususnya ibu sebagai agen sosialisasi paling dini bagi tiap anggotanya untuk menuju pergaulan masyarakat yang lebih kompleks dan lebih luas. Kebutuhan fisik seperti kasih sayang dan pendidikan dari anggota- anggotanya dapat dipenuhi oleh keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan itu walaupun tidak secara tegas dan formal, anggota keluarga telah memainkan peran dan fungsi masing-masing.

Menurut Soerjono Soekanto keluarga sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, mempunyai peranan-peranan tertentu, yaitu *Pertama*,

berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut. *Kedua*, Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggotanya. *Ketiga*, Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup. Dan *Keempat*, Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.⁹⁴ Oleh karena itu, Keluarga merupakan dimana anak akan diasuh dan dibesarkan yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Terutama keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua merawat juga sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak. Sementara itu tingkat pendidikan orang tua juga mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya

Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak dan karakter anak. Keluarga juga merupakan lingkungan pertama di mana anak melakukan komunikasi dan sosialisasi dengan manusia lain selain dirinya. Di dalam keluarga pula, remaja untuk pertama kalinya dibentuk, baik sikap maupun kepribadiannya. Keluarga memiliki tempat dan fungsi yang sangat unik sekaligus dinamis, ia memiliki peran sosial, peran pendidikan sekaligus peran keagamaan.⁹⁵

94 Soerjono Soekanto, *Op. Cit.*, hal: 23.

95 Retno Ambarwati., *Op. Cit.*, hal: 278.

Menurut Sarlito, secara umum pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas yang jelas dan benar yang meliputi terjadinya perubahan, kehamilan sampai perkawinan, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Membentuk pengetahuan tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dan seluruh kehidupan yang selalu berubah-ubah dan berbeda dalam tiap masyarakat dan kebudayaan.⁹⁶ Pendidikan seksualitas pada anak cenderung bertanggung jawab dalam menjalankan fungsi keluarga.

Orang tua umumnya sebagai pihak pertama bertanggung jawab terhadap keselamatan putra dan putrinya dalam menjalani tahapan-tahapan perkembangan seperti perkembangan fisik, emosional, intelektual, seksual, sosial dan lain-lain yang harus mereka lalui, dari anak-anak hingga mereka dewasa. Tanggungjawab orang tua tidak hanya mencakup atau terbatas pada kebutuhan materi saja, tetapi sesungguhnya mencakup juga kepada seluruh aspek kehidupan anaknya, termasuk didalamnya aspek pendidikan seksualitas.

4.2.1 Pendidikan Seksualitas sebagai Fungsi Pendidikan

Keluarga sebagaimana yang kita ketahui mempunyai tugas khusus yang dibebankan kepadanya, yaitu menanamkan dasar pengetahuan tentang seksualitas yang benar pada anak-anak. Pendidikan seksualitas umumnya usaha untuk membekali pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan

⁹⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Op. Cit.*, hal: 71.

moral, etika serta agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Pendidikan seksualitas sebagai fungsi pendidikan dilihat dari bagaimana keluarga mendidik anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak.

Pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian anak. Disebut sistematis karena proses pendidikan berlangsung secara teratur dan berkesinambungan, sementara disebut sistemik karena proses pendidikan dipengaruhi oleh berbagai factor, serta situasi dan kondisi.⁹⁷ Dalam Hal ini, pendidikan seksualitas pada anak dalam keluarga dapat dilakukan dengan membeikan informasi yang tepat mengenai masalah seks. Pendidikan seksualitas umumnya termasuk kedalam pengetahuan yang faktual, menempatkan seksualitas pada perspektif yang tepat, berhubungan dengan *self-esteem* (rasa penghargaan terhadap diri), penanaman rasa percaya diri dan difokuskan pada peningkatan kemampuan dalam mengambil keputusan.

Keakraban lebih mudah diciptakan antara ibu dengan anak perempuannya hubungan seperti yang dimaksud tercipta antara orang tua dengan anak yang sama jenis kelaminnya. Upaya pendidikan seksualitas dalam keluarga yang paling efektif adalah dengan menciptakan situasi yang kondusif dalam pendidikan. Yaitu suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dengan hasil yang memuaskan.

⁹⁷ Eman Surachman dan Devi Septiandini, 2014, *Bahan Ajar Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Universitas Negeri Jakarta),hal: 3.

Pendidikan seksualitas secara langsung dan tidak langsung cenderung dapat mempengaruhi moral seorang anak. Seorang anak dapat berperilaku buruk akibat pendidikan seksualitas yang kurang diperhatikan. Seperti yang terjadi pada Ibu YT. Anak perempuan Ibu YT yaitu Minah yang berumur 16 tahun kerap pulang sampai larut malam untuk pergi bersama pacarnya. Saat ini Minah menjadi pengangguran karena pendidikan yang dimilikinya tidak sampai tamat SD, maka dirinya tidak mempunyai ketrampilan khusus untuk mencari lapangan pekerjaan.

Peran ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas dapat dilihat dari peran ibu sebagai pendidik. Ibu memberi pemahaman mengenai pengenalan dan fungsi organ reproduksi anak agar anak mengenal dirinya bukan hanya dari jenis kelamin saja, namun juga apa yang harus dijaga dan dipelihara, karena tidak selamanya ibu menjadi agen pertama dalam proses sosialisasi yang dialami anak. Peranan Ibu dalam pendidikan anak memiliki pengaruh yang sangat penting terutama pada perkembangan anak. Keberhasilan pendidikan anak sangat ditentukan oleh sentuhan tangan ibu meskipun keikutsertaan ayah tidak dapat diabaikan begitu saja karena keluarga menjadi lingkungan sosial terpenting bagi perkembangan dan pembentukan pribadi anak serta menjadi wadah awal tempat bimbingan dan latihan anak dalam kehidupan mereka.

Ibu bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan seksualitas bagi anak. Karena sesungguhnya tujuan pendidikan seksualitas pada anak ialah untuk pembentukan akhlak dan budi pekerti anak agar mempunyai moral dan etika yang baik sesuai dengan harapan masyarakat. Dalam hal ini seorang ibu harus mampu

mendidik anak-anaknya sesuai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Peran ibu sangat penting dalam mencetak generasi penerus.

Ibu yang kurang memberikan fungsi pendidikan kepada anak seperti tidak menyekolahkan anak cenderung akan berdampak kepada perkembangan moral dan psikologis anak. Fungsi pendidikan umumnya dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Dalam hal ini, pendidikan seksualitas memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.

4.2.2 Pendidikan Seksualitas sebagai Fungsi Perlindungan

Peran ibu dalam keluarga, diantaranya, sebagai sumber dan pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, dan tempat mencurahkan isi hati.⁹⁸ Dengan ini fungsi perlindungan dilihat dari bagaimana keluarga khususnya ibu melindungi anak sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman. Pendidikan seksualitas cenderung melihat cara berperilaku sehat berkaitan dengan kehidupan seksualnya.

Ibu RR menjelaskan kepada anak perempuannya yang sedang mengalami haid untuk selalu menjaga kebersihan seluruh fungsi orang reproduksi agar terhindar dari berbagai penyakit kelamin. Kemudian, Ibu RR kerap menasihati anaknya yang sudah mulai pacaran untuk tidak melakukan hal yang disebut “berzina” karena untuk

⁹⁸ Helmawati, *Op. Cit.*, hal: 81.

melindungi anaknya dari perbuatan dosa dan bahaya penyimpangan seksual lainnya seperti penyakit kelamin.⁹⁹ Ibu RR berperan sebagai pendidik yang bertujuan agar anaknya merasa terlindungi didalam sebuah fungsi keluarga. Anak terdidik untuk mematuhi peraturan yang berlaku di masyarakat dengan menanamkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Hambatan ibu bertempat tinggal di permukiman kumuh salah satunya adalah tidak adanya ruang akses pribadi yang dikarenakan tempat tinggal yang tidak memenuhi syarat hunian. Maka tak jarang ruang tidur yang seharusnya bersifat pribadi harus menjadi ruang bersama. Seperti apa yang terjadi di keluarga Ibu DA, Ibu DA terkadang tidur bersama keponakan laki-laki dan anak-anak perempuannya secara bersama. Problematika ini cenderung akan berdampak kepada incest (hubungan seksual dengan anggota keluarga). Karena menurut Ibu Tiodor, pada tahun 2016 pernah terjadi penyimpangan seksual yang dilakukan oleh paman kepada keponakannya. Hal ini terjadi karena akses ruang yang sempit tidak adanya akses pribadi sehingga semua aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh anggota keluarga dapat terlihat.¹⁰⁰

Peran ibu dalam memberikan sosialisasi pendidikan seksualitas seharusnya melindungi anaknya dari berbagai ancaman yang akan dating dari dalam maupun luar rumah. Pendidikan seksualitas salah satu cara agar anak merasa terlindungi dengan cara ibu memberikan sekat pada tiap-tiap ruang didalam rumah agar didalam

⁹⁹ Hasil kutipan wawancara dengan RR pada tanggal 16 Januari 2017

¹⁰⁰ Hasil kutipan wawancara dengan Tiodor selaku Ketua Tata Usaha Puskesmas Kelurahan Kramat pada tanggal 6 Februari 2017

rumah terdapat ruang akses pribadi antar anggota keluarga. Hal ini merupakan bentuk perhatian dan kasih sayang seorang ibu agar anak merasa aman, nyaman, dan terlindungi.

4.2.3 Pendidikan Seksualitas sebagai Fungsi Sosialisasi

Peter L Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat¹⁰¹. Pendidikan seksualitas sebagai fungsi sosialisasi anak umumnya dapat dilihat dari bagaimana keluarga khususnya ibu mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik. Pendidikan seksualitas ialah pemberian pengalaman yang benar kepada anak, agar dapat membantunya dalam menyesuaikan diri dibidang seksualitas dalam kehidupannya di masa depan.¹⁰² Hal ini berarti Pendidikan seksualitas umumnya harus diberikan secara proporsional dan secara *continue* sesuai masa perkembangan anak. Termasuk yang ada di dalam pendidikan seksualitas tersebut ialah orang tua memperlakukan anak sesuai jenis kelamin anak, laki-laki dan perempuan.

Ibu juga harus melakukan pengawasan dan berusaha mengalihkan hasrat mereka sehingga tidak menjadi kebiasaan. Dan lakukan pencegahan sejak dini, sehingga anak-anak tidak mengalami reaksi seksual sebelum waktunya.¹⁰³ Seperti peran ibu sebagai pendidik dengan cara mengajari etika pergaulan antar lawan jenis.

¹⁰¹ Kamanto Sunarto, *Op. Cit.*, hal: 31.

¹⁰² Yosef Madani, *Op. Cit.*, hal: 56.

¹⁰³ Retno Ambarwati, *Op. Cit.*, hal: 280.

Karena anak harus menyunjang tinggi nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan memberikan sosialisasi pesan moral berperilaku dengan lawan jenis dengan sopan sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Masalah pendidikan seksualitas yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

4.3 Tahapan Sosialisasi Pendidikan Seksualitas Pada Anak

Menurut David A. Goslin dalam T.O Ihromi berpendapat bahwa “Sosialisasi adalah proses belajar yang di alami seseorang untuk memperoleh pengetahuan ketrampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya.”¹⁰⁴ Menurut William J. Goode, “sosialisasi merupakan proses yang harus dilalui manusia muda untuk memperoleh nilai-nilai dan pengetahuan mengenai kelompoknya dan belajar mengenai peran sosialnya yang cocok dengan kedudukannya di situ.”¹⁰⁵ Dalam hal ini orang tua khususnya ibu sebaiknya memberikan contoh yang baik kepada anak dalam bersosialisasi, karena orang tua adalah salah satu teladan bagi anak-anaknya. Seorang anak akan menirukan orang tua khususnya ibu dalam berperilaku.

Seorang ibu dapat melaksanakan fungsi sosialisasi dengan baik dengan cara mempraktekan hubungan yang harmonis kepada masyarakat sekitar rumah. Menjalin

¹⁰⁴ T. O Ihromi, *Op. Cit.*, hal: 30.

¹⁰⁵ William J. Goode, 2007, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta : Bumi Aksara), hal: 20.

hubungan yang harmonis ini, dapat berupa tegur sapa pada tetangga dan ikut serta dalam kegiatan lingkungan di sekitar rumah. Dari cara ibu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar, maka anak-anakpun dapat mencontoh sikap sosialisasi orang tuanya mudah dan sang anak dapat diterima di dalam masyarakat.

Maka peran Ibu sangatlah penting di dalam fungsi sosialisasi ini.

“Dalam proses sosialisasi, George Herbert Mead berpendapat bahwa ada tiga tahap dalam sosialisasi, yaitu, Pertama, Tahap persiapan (*Preparatory Stage*) Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Kedua, tahap meniru (*play stage*); tahap dimana seseorang anak mulai belajar mengambil peran orang yang berada di sekitarnya. Ketiga, tahap bertindak (*game stage*); dimana seseorang anak mengetahui peran yang harus dijalankan oleh orang lain. Keempat, Tahap penerimaan norma kolektif (*Generalized Others*) Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas”.¹⁰⁶

Tahap pertama dalam sosialisasi yaitu tahap Persiapan (*Preparatory stage*).

Tahap persiapan merupakan tahap awal dalam sosialisasi yang dilakukan oleh manusia. Pada tahap ini dimulai sejak manusia lahir di dunia, saat seseorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk memperoleh pemahaman tentang diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri.¹⁰⁷ Seorang anak pada masa ini belum mampu menerjemahkan sendiri wujud nilai-nilai kehidupan yang diajarkan kepadanya. Anak sebagai calon anggota masyarakat dipersiapkan dengan dibekali nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman bergaul dalam masyarakat oleh lingkungan yang terdekat, yaitu keluarga. Lingkungan yang memengaruhi berperan dalam

¹⁰⁶ *Ibid.*, hal: 28.

¹⁰⁷ *Op. Cit.*, hal: 30.

tahapan ini relatif sangat terbatas, sehingga proses penerimaan nilai dan norma juga masih dalam tataran yang paling sederhana.

Orang tua yang mempersiapkan anak-anak mereka sejak dini agar anak-anak mereka kelak mampu bersosialisasi dengan orang lain di dalam masyarakat. Dalam hal ini ibu mempunyai peran memberikan pemahaman pendidikan seksualitas pada anak yang pertama dengan sebatas pengenalan dan penguatan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan dengan memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelamin. Sehingga kelak saat dia dewasa sadar dan mampu bertanggung jawab atas dirinya. Seperti apa yang dilakukan oleh kelima informan, dimulai dengan memberikan nama kepada anak sesuai jenis kelaminnya anak dan memberikan perlakuan sesuai jenis kelamin anak. Ibu mulai membiasakan anak perempuan untuk memakai kerudung atau rok agar setelah besar mampu terbiasa berpakaian layaknya anak perempuan dan berpakaian menutup aurat. Ibu RR memberikan mainan anak laki seperti mobil-mobilan , robot , pistol, hingga mengajak anak laki-lakinga pergi ke bengkel bersama ayahnya berharap kelak anak laki-lakinya bias seperti ayahnya. Anak perempuannya pun diberikan mainan boneka dan masak-masakan hingga dibiasakan untuk membereskan rumah seperti mencuci piring, menyapu dan mengepel lantai.

Tahap kedua ialah tahap meniru (*play stage*), merupakan suatu tahap di mana seseorang mulai belajar mengambil peranan orang yang berbeda di sekitarnya. Dalam tahap ini anak-anak mengambil sikap orang lain untuk dijadikan sikapnya

sendiri. ¹⁰⁸ Anak mulai menyadari adanya tuntutan untuk membela keluarga dan bekerja sama dengan teman-temannya. Pada tahap ini lawan berinteraksi semakin banyak dan hubungannya semakin kompleks. Individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya di luar rumah. Peraturan-peraturan yang berlaku di luar keluarganya secara bertahap juga mulai dipahami. Bersamaan dengan itu, anak mulai menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku di luar keluarganya.¹⁰⁹

Pendidikan seksualitas pada usia tamyiz (6-10 tahun) sangat penting untuk mempersiapkan dan membiasakan anak menerima tugas-tugasnya sebagai hamba Allah SWT. Pada usia ini, anak diajarkan untuk mulai mengetahui perbedaan yang ada antara jenis laki-laki dan perempuan.¹¹⁰ Anak mulai diberi pemahaman tentang menstruasi, sebelum menstruasi terjadi pemberitahuan lebih awal akan memberi efek positif terhadap anak. Ibu RR dan Ibu SK yang berperan sebagai pendidik memberikan pengetahuan tentang tanda-tanda baligh supaya anak ketika kelak mengalaminya mampu menganggap semua itu sebagai hal yang wajar dan qodrati. Begitupun juga respon anak ketiga Ibu RR yang perempuan yaitu RM berusia 9 tahun mengetahui benar bahwa dirinya akan mengalami menstruasi kelak seperti yang dialami kakak perempuannya yang sekarang berusia 16 tahun. Menurut Ibu RR, RM sudah menirukan gaya berpakaian bundanya untuk selalu memakai jilbab apabila keluar rumah, kemudian RM juga mulai menirukan kakak perempuannya

¹⁰⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana), hal:282.

¹⁰⁹ Aminuddin, *Op. Cit.*, hal: 58.

¹¹⁰ Abineno, *Op. Cit.*, hal: 48.

akan kewajiban seorang wanita untuk bisa memasak dan membersihkan rumah. RM juga kerap bermain masak-masakan dengan teman perempuannya seolah dirinya sedang memasak seperti ibunya.

Selanjutnya adalah tahap siap bertindak (*Game stage*), seorang anak tidak hanya telah mengetahui peranan yang harus dijalankannya, tetapi telah pula mengetahui peranan yang dijalankan oleh orang lain dengan siapa ia berinteraksi.¹¹¹ Pada tahap ini keluarga bukanlah satu-satunya agen yang mempengaruhi anak dalam bertindak, teman sebaya sangat mempengaruhi dalam proses sosialisasi anak. Ibu DA kurang memperhatikan pergaulan anak, maka dari itu Ibu DA dan suaminya menganggap bahwa pendidikan seksualitas tidak perlu diberikan untuk anak, mereka bersikap apatis terhadap pendidikan seks untuk anak. Akibatnya anak laki-laki mereka yaitu Akbar yang sekarang berumur 6 tahun sudah berani melawan orang tua, dengan berkata kasar dan memukul ibunya. Akbar menjadi anak yang nakal karena terpengaruh pergaulan dari teman-temannya dan juga orang tua tidak mengawasi pola pergaulan Akbar.

Keluarga Ibu YT juga menganggap pendidikan seksualitas adalah hal yang tidak penting. Ibu YT menganggap bahwa anak yang sudah baliqh dan mempunyai pekerjaan yang tetap diperbolehkan untuk pacaran dan menikah. Anak perempuan Ibu YT yaitu Minah berumur 16 tahun dan Puput berusia 14 tahun kerap pulang larut malam dengan pacarnya. Peran Ibu RR sebagai pengawas teman pergaulan anak kurang di terapkan dalam proses perkembangan anak, akhirnya berdampak kepada

¹¹¹ Kamanto Sunarto, *Op. Cit.*, hal: 28.

perilaku anak. Kedua anaknya Minah dan Puput terperangkap dalam pergaulan bebas, tanpa rasa malu pacaran hingga larut malam.

Berbeda dengan keluarga Ibu TU, karena Ibu TU menerapkan salah satu pendidikan seksualitas yang salah yaitu apabila sudah baliqh maka anak sudah boleh menikah. Anak perempuan Ibu TU yaitu Putri menikah saat berusia 17 tahun dan belum lulus sekolah menengah atas, Putri menyadari bahwa tindakannya untuk menikah mudah bukan suatu masalah karena orang tuanya mengizinkan. Ibu TU menganggap bahwa pendidikan seksualitas adalah hal yang tabu dan dapat menjerumuskan anak dalam hal yang bersifat porno, karena Putri tidak menerima informasi pendidikan seksualitas dengan baik dari orang tua dan pendidikan sekolah, dirinya mengalami keguguran dua kali akibat kandungan Putri yang masih lemah untuk mengandung janin. Kandungan Putri dinyatakan lemah setelah dirinya memeriksa kesehatan di puskesmas. Dalam hal ini, Ibu kurang berperan sebagai fasilitator anak, anak cenderung tertutup untuk berbicara mengenai masalah hidupnya dengan ibu.

Tahap awal sosialisasi, interaksi seorang anak biasanya terbatas pada sejumlah kecil orang lain, biasanya anggota keluarga, terutama ibu. Oleh Mead orang-orang penting dalam proses sosialisasi ini dinamakan *significant others*, Pada tahap keempat seseorang dianggap telah mampu mengambil peranan-peranan yang

dijalankan orang lain dalam masyarakat, mampu mengambil peran *generalized others*.¹¹²

Tahap ini mulai terbentuk kesadaran tentang nama diri dan siapa nama orang tuanya, kakaknya, dan sebagainya. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan seorang ibu dan apa yang diharapkan seorang ibu dari anak. Menyadari peran dirinya sebagai anak laki-laki dan anak perempuan. Mulai dari cara berpakaian, tanggung anak laki-laki di rumah, tanggung jawab anak perempuan dirumah, perkembangan anak laki-laki dan perempuan karena anak telah mampu memahami dengan siapa dirinya berinteraksi. Dengan kata lain, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain juga mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran bahwa dunia sosial manusia berisikan banyak orang telah mulai terbentuk. Sebagian dari orang tersebut merupakan orang-orang yang dianggap penting bagi pembentukan dan bertahannya diri, yakni dari mana anak menyerap norma dan nilai. Menurut Mead orang tersebut telah mempunyai suatu diri. Dari pendapat Mead tersebut di atas nampak bahwa Menurut Mead, diri seseorang terbentuk melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Peran ibu umumnya adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga khususnya ibu sangat dominan untuk menjadikan anak memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga khususnya ibu umumnya merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, di samping faktor-faktor yang lain.

¹¹² *Ibid.*, hal: 28.

Masalah pendidikan seksualitas yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.¹¹³ Penanaman moral pada diri seorang anak berawal dari lingkungan keluarga. Pengaruh peran ibu dalam penempatan karakter anak sangatlah besar. Pendidikan seksualitas pada anak dalam keluarga cenderung berkaitan dengan menginternalisasi nilai dan norma yang berlaku di masyarakat melalui interaksi sosial dalam keluarga. Orang tua khususnya ibu bertanggung jawab untuk mendidik anak dalam berperilaku kepada orang lain dengan mengajarkan etika dan sopan santun. Dalam sebuah keluarga, seorang anak diasuh, diajarkan berbagai macam hal, diberi pendidikan mengenai budi pekerti serta budaya. Setiap orang tua yang memiliki anak tentunya ingin anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia cerdas. Apa yang harus dilakukan oleh anak perempuan ketika sudah baliqh dan bagaimana anak perempuan berlaku sopan kepada teman lawan jenisnya. Karena pendidikan seks berkaitan dengan perkembangan moral anak.

Tanggung jawab sosialisasi biasanya di tangan lembaga atau orang-orang tertentu, tergantung pada aspek-aspek yang terlibat. Misalnya Ibu RR memberikan pendidikan seksualitas kepada anaknya dibarengi dengan pendidikan Agama, karena Ibu RR ingin anak-anaknya menjadi anak yang soleh dan soleha. Patuh kepada perintah Allah swt dengan selalu menjauhi perbuatan zina. Anaknya pun selalu diberi masukan mengenai masalah seksualitas dibarengi dengan ajaran Agama Islam,

¹¹³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Op. Cit.*, hal: 71.

dan Ibu RR mewajibkan anak-anaknya untuk les mengaji agar anak-anaknya kuat dalam agamanya. Kemudian Ibu SK menginginkan anak laki-laknya untuk menjadi Atlet sepak bola, maka Ibu SK mengarahkan anaknya untuk masuk ke *club* sepak bola di sekolahnya dan mengikuti beberapa kompetensi.

Merumuskan makna sosialisasi dalam kehidupan keluarga bersandar kepada pemaknaan segenap anggota keluarga terhadap terminologi dimaksud. Sosialisasi merupakan proses di mana kepribadian si anak ditentukan lewat interaksi sosial. Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial. Dalam keluarga ini anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka pembentukan kepribadian anak menuju dewasa¹¹⁴

Orang tua khususnya ibu harus memiliki kualitas diri yang memadai, untuk dapat menjalankan fungsi keluarga secara maksimal, sehingga anak-anak akan berkembang sesuai dengan harapan. Menurut Mead tahap ini merupakan tahap penerimaan norma kolektif (*generalized other*) karena dalam tahap ini manusia atau seseorang disebut sebagai manusia dewasa.¹¹⁵ Dalam hal ini orang tua harus memahami hakikat dan peran mereka sebagai orang tua tujuannya agar dapat menjalankan fungsi tersebut secara maksimal.

Orang tua khususnya ibu harus memiliki kualitas diri yang memadai, sehingga anak-anak akan berkembang sesuai dengan harapan. Artinya Ibu harus memahami

¹¹⁴ Mas'Udi, 2015, "Manifestasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan*, Vol 3 No 2, hal: 256.

¹¹⁵ Kamanto Sunarto, *Op. Cit.*, hal: 28.

hakikat dan peran mereka sebagai orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak, membekali diri dengan ilmu tentang tahapan pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, dan ilmu tentang perkembangan anak, sehingga tidak salah dalam menerapkan suatu bentuk tahapan pendidikan seksualitas pada anak terutama dalam pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan tujuan pendidikan pendidikan seksualitas pada anak yaitu untuk pembentukan akhlak dan budi pekerti yang menghasilkan orang-orang bermoral sesuai dengan etika dan norma di dalam masyarakat dan diharapkan dapat menjadi generasi yang sehat.

Tabel IV.1

Tahapan Sosialisasi dan Kaitan Temuan Lapangan

Tahapan Sosialisasi	Kaitan dengan Hasil Temuan Lapangan
Tahap persiapan (<i>Preparatory Stage</i>)	Tahap awal yang dialami manusia. Pada tahap ini, seseorang belum mampu menerjemahkan sendiri nilai-nilai kehidupan. Dalam hal ini orang tua mempunyai peran memberikan pemahaman pendidikan seksualitas pada anak yang pertama dengan sebatas pengenalan dan penguatan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan.
Tahap meniru (<i>play stage</i>)	Pada tahap ini anak mulai menirukan peranan yang dijalankan orang-orang sekitarnya. RM anak Ibu perempuan Ibu RR sudah menirukan gaya berpakaian bundanya untuk selalu memakai jilbab apabila keluar rumah, lalu RM juga mulai menirukan kakak perempuannya akan kewajiban seorang wanita untuk bisa memasak dan membersihkan rumah. Kemudian ia kerap bermain masak-masakan dengan teman perempuannya seolah dirinya sedang memasak seperti ibunya. Ibu sangat berperan sebagai pendidik kepada anak-anaknya.
Tahap bertindak (<i>game stage</i>)	Pada tahap ini teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Misalnya apa yang terjadi pada

	Akbar, anak keempat Ibu DA. Akbar menjadi sosok anak yang nakal karena ia salah memilih teman sepergaulan, Ia mudah terpengaruh teman-temannya. Dalam hal ini peran ibu sebagai pengawas sangat berperan.
Tahap penerimaan norma kolektif (<i>Generalized Others</i>)	Pada tahap ini seseorang dikatakan sebagai manusia dewasa. Sebagai anak ia telah mengetahui perannya, sebagai anak perempuan dewasa dan menjadi orang tua, telah mengetahui perannya dalam mendidik anak. Dalam hal ini peran inu sebagai fasilitator sangat berperan.

Sumber: Analisis Peneliti, 2017

4.4 Refleksi Pendidikan : Sosialisasi Pendidikan Seksualitas pada Anak

Penelitian mengenai sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak yang dilakuka oleh ibu, kurang lengkap rasanya tanpa merefleksikan dalam pendidikan. Dalam subab refleksi pendidikan dalam pendidikan seksualitas pada anak peneliti ingin melihat refleksi pendidikan dari adanya penelitian yang dilakukan. Dalam anak subab ini, peneliti ingin mencoba melihat dari sudut pandang pendidikan. Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian anak. Disebut sistematis karena proses pendidikan berlangsung secara teratur dan berkesinambungan. Sementara sistemik karena proses pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, serta situasi dan kondisi. ¹¹⁶

Kneller dalam Helmawati menyatakan bahwa pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang memengaruhi perkembangan jiwa, watak ataupun kemampuan fisik individu. Dalam arti sempit pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan,

¹¹⁶ Eman Surachman, *Op. Cit.*, hal: 3.

nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga lainnya.¹¹⁷ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha seseorang untuk membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya.

Masalah seksualitas dalam kaitannya pendidikan umumnya sebagai langkah preventif dan pencerdasan pada anak sejak dini mengenai aspek seksual anak, maka pendidikan seksualitas pada anak harus dilakukan secara sistematis dan terintegrasi di berbagai ruang lingkup. Misalnya saja mulai dari lingkup keluarga khususnya peran ibu dalam memberikan sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak.

Keluarga sebagai tempat menerima pendidikan pertama dan utama khususnya seorang ibu. Ibu ibarat sebagai benteng keluarga, harus mampu mengatur keluarga seperti pendamping suami dan mendidik anak, jadi peran ibu umumnya sangat besar dalam mempengaruhi perkembangan anak menuju kedewasaan. Seorang ibu hendaknya menjadi langkah awal untuk membentengi anak dari berbagai masalah seksual salah satunya ialah kekerasan seksual pada anak.

Pendidikan seksualitas dalam lingkup keluarga dapat dilakukan sedari dini yang dilakukan secara bertahap dan dari hati-hati. Seperti sejak anak berusia satu tahun, orang tua mengajarkan hakikat laki-laki dan perempuan, rasa malu jika bagian-bagian vital tubuhnya terlihat orang lain. Hingga pendidikan seksualitas ini meningkat secara bertahap sesuai perkembangan anak. Penelitian ini menunjukkan

¹¹⁷ Helmawati, *Op. Cit.*, hal: 23.

bahwa, peran ibu dalam mempengaruhi perkembangan aspek seksualitas anak cukup besar. Seorang Ibu yang berperan sebagai pendidik anak dengan cara mengajarkan makna pendidikan seksualitas kepada anak cenderung akan membuat anak mengerti aspek seksualitas yang ada pada dirinya. Misalnya, mengetahui fungsi dan organ reproduksinya kemudian memahami perkembangan reproduksi yang ada pada dirinya serta bagaimana dia seharusnya menyikapi hal tersebut. Karena ibu dianggap sebagai orang yang paling dekat dan teladan bagi anak.

Pendidikan juga dianggap suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian anak.¹¹⁸ Anak lamban laun semakin dewasa dan peran ibu sebagai agen sosialisasi primer akan tergantikan. Anak akan bergaul dengan teman sebayanya seperti teman lawan jenisnya, selain itu media sosial juga dapat mempengaruhi proses perkembangan anak. Dalam hal ini disamping peran ibu sebagai pendidik, ibu juga berperan sebagai fasilitator dan pengawas anak. Seorang anak apabila sedang mengalami masalah, memerlukan teman bercerita sebagai sharing dan mencari solusi atas permasalahannya tersebut. Disini seharusnya ibu dapat berperan sebagai fasilitator dengan cara menjadi teman diskusi yang baik untuk anak, dengan menjaga komunikasi Antara ibu dan anak. Anak akan cenderung terbuka dengan ibu mengenai masalah yang dialaminya, seperti masalah perkembangan organ seksualitasnya.

Berbeda dengan ibu yang kurang melakukan interaksi dengan anaknya, anak akan cenderung tertutup mengenai masalah hidupnya dengan ibu. Anak akan

¹¹⁸ Eman Surachman, *Op. Cit.*, hal: 3.

cenderung mencari teman diskusi yang dianggapnya akan menjadi solusi jalan keluar terbaik bagi masalahnya. Kemudian peran ibu sebagai pengawas dalam melakukan sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak, ibu akan cenderung bersikap mengamati aktivitas anaknya diluar rumah. Selanjutnya di lingkungan masyarakat yang lebih luas, seluruh elemen harus bersinergi memaksimalkan perannya untuk memberikan pendidikan seksualitas sedari dini. Seharusnya di wilayah tempat permukiman yang terdapat banyak usia anak, lingkungan masyarakat ikut mendukung dalam proses sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak, termasuk juga di permukiman kumuh. Karena permukiman kumuh cenderung rentan terjadi berbagai tindakan penyimpangan.

4.5 Penutup

Peran ibu dalam memberikan sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak di keluarga yang bertempat tinggal di permukiman kumuh cenderung mempunyai pengaruh besar dalam proses perkembangan anak. Karena ibu adalah agen sosialisasi primer dimana ibu bertanggung jawab dalam menjalankan berbagai fungsi dalam keluarga. Pendidikan seksual sebagai sebagian fungsi keluarga, seperti sebagai fungsi pemberi pendidikan, sebagai fungsi perlindungan karena terkait pemeliharaan aspek psikis dan psikologis anak, dan fungsi sosialisasi karena berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Tahap sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak terjadi dari tahap awal anak berkembang sampai pada akhirnya seorang anak menyadari bahwa dirinya mempunyai peran dalam masyarakat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah melihat keseluruhan hasil studi ini, peneliti akan menutup penjelasan dengan sebuah kesimpulan. Pendidikan pada anak di dalam sebuah keluarga merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter anak. Khususnya peran ibu dalam memberikan sosialisasi pendidikan seksualitas kepada anak agar anak tidak keliru dengan pemahaman seksualitas yang salah. Peran ibu dalam memberikan sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak sangat penting untuk diterapkan di keluarga yang bertempat tinggal di permukiman kumuh. Mengingat di permukiman kumuh cenderung mempunyai keterbatasan aspek sosial budaya. Seperti lingkungan tempat tinggal yang tidak memenuhi standard, jenis pekerjaan orang tua yang kebanyakan dari sektor informal, dan pendidikan orang tua yang rendah.

Keterbatasan di atas yang akan mempengaruhi ibu dalam memberikan sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak. Salah satunya ialah terbatasnya waktu orang tua dalam proses mendidik anak, karena ibu juga sibuk bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kemudian, apabila pendidikan ibu yang rendah cenderung tidak memahami pengetahuan mengenai pendidikan seksualitas. Keyakinan ibu mengenai pendidikan seksualitas pada anak cenderung di pengaruhi oleh pengetahuan dan sikap ibu mengenai pendidikan seksualitas pada anak.

Pengetahuan dan sikap ibu mengenai pendidikan seksualitas pada anak berbeda-beda hal ini karena orang tua mempunyai latar belakang aspek sosial budaya yang berbeda juga, seperti pendidikan dan ekonomi.

Pemahaman orang tua mengenai cara mendidik anak akan mempengaruhi karakteristik pertumbuhan anak. Pengetahuan orang tua mengenai pentingnya mendidik anak dapat mempengaruhi pemahaman orang tua mengenai pendidikan seksualitas pada anak. Karena pendidikan seksualitas bukan hanya dikaitkan dengan masalah reproduksi anak, namun juga menjadi aspek dalam perkembangan kepribadian anak. Dalam tahap perkembangan anak, sebaiknya orang tua memberi peran dalam mendidik, mendampingi dan mengawasi.

Peneliti juga melakukan analisis kepada lima orang ibu di permukiman kumuh Kelurahan Kramat, terdapat tiga peran ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak. Pertama ibu sebagai pendidik, Ibu bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan seksualitas bagi anak. Karena sesungguhnya tujuan pendidikan seksualitas pada anak ialah untuk pembentukan akhlak dan budi pekerti anak agar mempunyai moral dan etika yang baik sesuai dengan harapan masyarakat. Dalam hal ini seorang ibu harus mampu mendidik anak-anaknya sesuai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu caranya ialah dengan memperkenalkan anak dengan orang dan fungsi reproduksinya.

Kedua, peran ibu sebagai fasilitator anak dalam masalah seksualitas. Fasilitator disini bukan hanya sebagai fasilitator aspek psikis anak, namun juga psikologis anak. Misalnya ketika anak yang beranjak remaja mengalami masalah

dengan temannya, peran ibu menjadi teman diskusi yang baik dan menjadi seseorang yang dapat mencari solusi bersama dengan anaknya. Kemudian yang ketiga, peran ibu sebagai pengawas, pengawasan dalam arti memperhatikan aktivitas anak jika anak berada diluar rumah dan ketika anak sedang mengonsumsi media sosial. Karena lamban laun, ibu bukan lagi menjadi agen sosialisasi yang pertama di sepanjang hidupnya. Peran ibu akan tergantikan dengan agen sosialisasi sekunder, yaitu teman sebaya dan media sosial. Dalam hal ini, ibu seharusnya memberi pengawasan kepada anak dalam agar anak dapat terjangkau ruang lingkungannya oleh ibu.

Setelah melakukan penemuan lapangan, peneliti juga mengkaji tahapan sosialisasi pendidikan seksualitas yang diberikan oleh ibu kepada anaknya. Peneliti mengaitkan dengan teori sosialisasi dari tokoh sosiologi yaitu Herbert Mead, dimana mead mengatakan bahwa proses sosialisasi merupakan proses perkembangan anak. Dimulai dari tahap awal dialami manusia. Seseorang belum mampu menerjemahkan sendiri nilai-nilai kehidupan. Ibu mempunyai peran memberikan pemahaman pendidikan seksualitas pada anak yang pertama dengan sebatas pengenalan dan penguatan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Hingga akhirnya anak telah mampu menirukan orang-orang yang ada disekitarnya. Ibu berperan sebagai teladan bagi anak, dalam hal ini ibu harus mampu berperilaku baik agar anak menirukannya. Hingga akhirnya ibu tidak lagi menjadi agen utama dalam hidupnya, dunia luar seperti teman sebaya dan media sosial masuk kedalam kehidupan anak. Banyak pengaruh dari luar yang datang yang dapat mempengaruhi perilaku anak. Apabila ibu kurang memantau dan mengawasi, anak akan cenderung terpengaruh negatif, seperti

terjerumus pada pergaulan bebas. Kemudian pada tahap akhir, seseorang dikatakan sebagai manusia dewasa. Sebagai anak ia telah mengetahui perannya, sebagai anak perempuan dewasa dan menjadi orang tua, telah mengetahui perannya dalam mendidik anak.

5.2 Saran

Untuk melengkapi studi ini, maka peneliti juga akan memberikan beberapa saran yang dapat diharapkan dapat mengembangkan pendidikan

- Sebagai orang tua khususnya ibu hendaknya selalu memberikan perhatian kepada anaknya dengan menjadi teman diskusi untuk anak
- Orang tua memberikan pemahaman tentang pendidikan seksualitas kepada anak-anaknya mulai dari pengertian seks, dampak yang di timbulkan jika berhubungan seks diluar nikah, serta cara mencegah agar tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas.
- Lingkungan hendaknya tetap memperhatikan norma yang ada dan ikut serta dalam mencegah kekeliruan pendidikan seks pada anak
- Masyarakat di permukiman kumuh Kelurahan Kramat sadar akan pentingnya mempelajari pendidikan seksualitas pada anak untuk membentengi pengaruh media massa di era globalisasi ini, karena anak merupakan generasi penerus bangsa

- Keluarga dan sekolah dapat bekerja sama dalam mendukung adanya sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak mulai dari usia dini hingga dewasa

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno. 1999. *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cresweel, John. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarso, Singgih D. 2000. *Azas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: BPR Gunung Mulia.
- Helmawati. 2014 *Pendidikan Keluarga Teori dan Praktis*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jauhari, Heri Mochtar, 2005, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Luthfi dan Arif Rahman. 2016. *Perkembangan Program Penanganan Permukiman Kumuh di Indonesia Dari Masa Ke Masa*. Yogyakarta:Gadja Mada University Press.
- Madani, Yosef. 2014. *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Muslim*. Jakarta: Publishing House.
- Rindarjono, M.Gamal. 2012. *SLUM Kajian Permukiman Kumuh dalam Perspektif Spasial*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Ritzer, George dan Douglas J.Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,

Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Surachman, Eman dan Devi Septiandini, 2014, *Bahan Ajar Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta:Universitas Negeri Jakarta.

Jurnal

Ambarwati, Retno. “Peran Ibu dalam Penerapan Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Pra- Sekolah (Di TK SBI Kroyo ,Karangmalang, Sragen)”. *Jurnal Alternatif Pemikiran Pendidikan*, Vol. 13, No. 2. 2008. Hlm 271-288.

Aprilia, Astri. “Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini Pada Anak Pra-Sekolah”. *Jurnal Kesehatan*, Vol. 3. NO. 1. 2015. Hlm 56-68

Fatiregun Martina A. Olubayo. “The Parental Attitude towards Adolescent Sexual Behaviour in Akoko-Edo and Estako-West Local Government Areas, Edo State, Nigeria”. *World Journal of Education*. Vol. 2. No. 6. 2012. Hlm 24-35.

Fitria, Niken dan Rulli Pratiwi. “Identifikasi Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat”. *Jurnal Teknik Pomits*. Vol. 3. No. 2. 2014. Hlm 240-258

Meilani, Niken. “Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja Awal”. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol. 8. No. 8. 2014. Hlm 411-417.

Nelsari, Yois. “Analisis kehidupan sosial-Ekonomi masyarakat kawasan kumuh di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai”. *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Vol. 2. No 1. 2006. Hlm

Popa, Meda V. dan Alina S. Rus. “The Role of Parents in Shaping and Improving the Sexual Health of Children”. *Journal of Health Psychology*. Vol. 1. No 7. 2014. Hlm 395-401.

Udi,Mas, “Manifestasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini”. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 3 No 2. 2015. Hlm 250-265.

Wardhana, Nizar Harsya. “Faktor-Faktor Penyebab Kekumuhan Di Kelurahan Kapasari Kecamatan Genteng. Kota Surabaya”. *Jurnal Teknik ITS*. Vol.4. No.2. 2012. Hlm 91-98.

Skripsi

- Andrew, Max. 2011. *Pendidikan Seksualitas Pada Komunitas Sosial Remaja*. Skripsi Sarjana pada Universitas Negeri Jakarta. Jakarta: Tidak Diterbitkan.
- Kartika, Imanda. 2012, *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks pada Anak Oleh Orang tua Siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok*, Skripsi Sarjana pada Universitas Indonesia. Depok: Tidak Diterbitkan
- Tri, Hendaru. 2011. *Masalah Permukiman di Kota: Sejarah permukiman kumuh di Jakarta 1960-1969*. Skripsi Sarjana pada Universitas Indonesia. Depok: Tidak Diterbitkan.

Tesis

- Malau, Watson. 2006. *Analisis Kehidupan Ekonomi dan Sosial Budaya Penduduk di Daerah Slum (Slum Area) di Kelurahan Pulau Brayan Kecamatan Medan Barat Kota Medan*. Tesis Magister pada Universitas Negeri Medan. Sumatera Utara: Tidak Diterbitkan.
- Surachman, Dicky. 2011. *Pengaruh Penyimpangan Seksual dalam Perilaku dan Pola Pikir Siswa terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kapetaka Kab.Cirebon*, Tesis Magister pada Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati. Cirebon: Tidak Diterbitkan.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN PENELITIAN

Bab	Komponen Data	Teknik Primer				Teknik Sekunder		
		P	WM	WSL	Bio	Dok	Internet	BK/J/S-T
I	Pendahuluan							
	1.1 Latar Belakang Masalah	√				√		√
	1.2 Permasalahan Penelitian	√						√
	1.3 Tujuan Penelitian	√						
	1.4 Manfaat Penelitian	√						
	1.5 Tinjauan Pustaka	√						√
	1.6 Kerangka Konseptual							√
	1. Definisi Peran Ibu							√
	2. Pendidikan Seksualitas Pada Anak							√
	3. Sosialisasi Pendidikan Seksualitas Pada Anak							√
	1.7 Kerangka Pemikiran	√						√
	1.8 Metodologi Penelitian							√
	1.8.1 Subjek Penelitian	√						√
	1.8.2 Peran Peneliti	√						√
	1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	√						
	1.8.4 Teknik Pengumpulan Data	√						√

	1.8.5 Triangulasi Data	√						√
	H. Sistematika Penulisan							√
II	KONTEKS SOSIAL KELURAHAN KRAMAT DAN 5 PROFIL INFORMAN							
	2.1 Pengantar	√						
	2.2 Kondisi Daerah Kelurahan Kramat	√	√	√			√	
	2.2.1 Keadaan Geografis Kelurahan Kramat	√	√	√			√	
	2.2.2 Penduduk	√	√	√			√	
	2.2.3 Pendidikan	√	√	√			√	
	2.2.4 Perekonomian dan Pelatihan	√	√	√			√	
	2.2.5 Kesehatan	√	√	√			√	
	2.2.6 Keagamaan	√	√	√			√	
	2.3 Profil Keluarga Informan	√	√	√		√		
	2.3.1 Profil Keluarga Ibu Rika	√	√	√	√			
	2.3.2 Profil Keluarga Ibu Sunarsih	√	√	√	√			
	2.3.3 Profil Keluarga Ibu Tuti	√	√	√	√			
	2.3.4 Profil Keluarga Ibu Ida	√	√	√	√			
	2.3.5 Profil Keluarga Ibu Yati	√	√	√	√			
III	PERAN IBU DALAM MEMBERIKAN SOSIALISASI PENDIDIKAN SEKSUALITAS PADA ANAK							
	3.1 Pengantar	√						
	3.2 Hambatan yang dihadapi Ibu dalam Memberikan	√	√	√		√	√	

	Pendidikan Seksualitas pada Anak							
	3.3 Pengetahuan dan Sikap Ibu Mengenai Pendidikan Seksualitas	√	√	√		√	√	
	3.3.1 Ibu RR: Pendidikan Seks Sebagai Sebuah Proses Belajar	√	√	√		√	√	
	3.3.2 Ibu SK : Protektif dalam Pendidikan Seks	√	√	√		√	√	
	3.3.3 Ibu TU : Pendidikan Seks adalah Hal Tabu	√	√	√		√	√	
	3.3.4 Ibu DA : Apatis terhadap pendidikan seks untuk anak	√	√	√		√	√	
	3.3.5 Ibu YT : Pendidikan Seks pada Anak Bukan Hal yang Penting	√	√	√		√	√	
	3.4 Sosialisasi Pendidikan Seksualitas yang di Perankan Oleh Ibu di Permukiman Kumuh	√	√			√	√	√
	3.4.1 Ibu Sebagai Pendidik	√	√			√	√	√
	3.4.2 Ibu Sebagai Fasilitator	√	√			√	√	√
	3.4.3 Ibu Sebagai Pengawas	√	√			√	√	√
IV	ANALISIS TAHAPAN SOSIALISASI PENDIDIKAN SEKSUALITAS PADA ANAK							
	4.1 Pengantar	√						
	4.2 Pendidikan Seks pada Anak Sebagai Bagian Fungsi Keluarga	√	√	√				√

	4.3 Tahapan Sosialisasi Pendidikan Seksualitas Pada Anak	√	√	√				√
	4.4 Refleksi Pendidikan Sosialisasi Pendidikan Seksualitas Pada Anak	√	√	√				
	4.5 Penutup	√	√	√		√		√
V	PENUTUP							
	5.1 Kesimpulan	√						
	5.2 Saran	√						

Keterangan :

P : Pengamatan

WM : Wawancara Mendalam

WSL : Wawancara Sambil Lalu

B : Biografi

BK/J/S-T : Buku, Jurnal, Skripsi, Tesis

Dok : Dokumentasi

LAMPIRAN II

Peneliti : Alviani Harara (Mahasiswi Universitas Negeri Jakarta)

Judul Skripsi : Sosialisasi Pendidikan Seksualitas pada Anak di Permukiman Kumuh (Studi Kasus: Lima Orang Ibu yang Bertempat Tinggal di Permukiman Kumuh, Kelurahan Kramat, Kecamatan Senen)

Informan : Ibu yang bertempat tinggal di permukiman *slum area*, Kelurahan Kramat, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI

Tujuan Wawancara :

Dalam upaya memperoleh data, penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode utama untuk melakukan pengkajian data secara mendalam. Peneliti ingin mengetahui peran ibu dalam memberikan sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak mengetahui tahapan sosialisasi pendidikan seksualitas pada anak.

Kami berharap Bapak/Ibu dapat meluangkan waktunya untuk mendiskusikan masalah ini. Atas waktu yang Bapak/Ibu luangkan kami ucapkan terima kasih.

Informan : Lima orang ibu yang bertempat tinggal di permukiman kumuh, Kelurahan Kramat, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat

Setting Sosial :

- Lokasi : Kelurahan Kramat, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat
- Waktu : Januari 2017

Wawancara dimulai :

- Analisis Interaksi Orang Tua dengan Anak

1	Dari daerah mana asal ibu?
2	Selain bekerja, apa kesibukan ibu/bapak sehari- hari?
3	Ada berapa anak ibu / bapak?

4	Dimana sekolahnya?
5	Sekolah sehar-hari berangkat sekolah bagaimana? Bersama siapa?
6	Uang saku anak bapak/ibu sehari berapa?
7	Bagaimana biaya keperluan sekolah anak ibu/bapak?
8	Kalau pulang sekolah, pernah ga anaknya itu ditanya belajar apa? Nilai sekolahnya berapa?
9	Apakah bapak/ibu pernah mengajarkan pelajaran sekolah kepada anak? Jelaskan?
10	Apakah bapak/ibu tahu dengan siapa anak bapak/ibu bermain? Bermain apa?jelaskan?
11	Pernah diajak jalan-jalan ga anaknya? Kalo liburan misalnya. Jelaskan?
12	Jika anak berbuat kesalahan, apakah bapak/ibu menegurnya?
13	Dengan cara seperti apa bapak/ibu menegur hal seperti itu?
14	Apakah bapak/ibu memberi penghargaan kepada anak ketika anak berprestasi di sekolah?
15	Seberapa dekat orang tua dengan anaknya?
16	Seberapa sering ibu/bapak menghabiskan waktu di rumah bersama anak/ keluarga?
17	Apakah komunikasi bapak/ibu dengan keluarga baik, terutama dengan anak?
18	Apa saja hal- hal yang biasa ibu/bapak bicarakan bersama anak ketika sedang bersama?
19	Apakah anak bapak/ibu pernah bercerita atau mengutarakan permasalahannya kepada anda?
20	Jika ia, seberepa sering, dan bagaimana bapak/ibu menanggapiya?
21	Jika tidak, kenapa anak bapak/ibu tidak menceritakan masalahnya?

22	Di dalam satu rumah ini ada berapa orang yang tinggal?
23	Bagaimana aktivitas keluarga jika di dalam rumah?
24	Jika anak ibu/bapak sakit, apakah ibu langsung ke puskesmas atau di tangani di rumah dulu?

- Analisis Peran Ibu Memberikan Pendidikan Seksualitas Pada Anak

1	Bagaimana bapak/ibu memberikan mainan kepada anak-anak bapak/ibu?
2	Jika anaknya perempuan harus gak di beri mainan boneka? Jelaskan?
3	Jika laki-laki apakah harus diberi mainan mobil-mobilan? Jelaskan?
4	Apakah anak-anak ibu tidur di satu kamar bersama bapak/ibu? Mengapa?
5	Mengapa anak perempuan harus menyapu, membereskan rumah, memasal? Jelaskan.
6	Jika tentang kebebasan bermain, anak laki-laki/perempuankah yang bapak/ibu lebih jangkau?
7	Biasanya kalo anak laki-laki/perempuan paling lama bermain di bolehkan sampai jam berapa?
8	Untuk tugas pekerjaan rumah, apakah dilakukan untuk anak perempuan saja? Atau anak laki-laki ibu juga?
9	Apakah bapak/ibu memberikan baju dengan tipe yang sama antara laki-laki/perempuan?
10	Apakah ibu mengetahui mengenai alat reproduksi? Jelaskan.
11	Apa saja alat-alat reproduksi itu? dan bagaimana fungsinya?
12	Apakah ibu mementau mengenai kebersihan pendidikan seks?
13	Apakah dari tradisi adat yang bapak/ibu anut mengharuskan laki-laki/perempuan di jaga dengan cara tersendiri?

14	Apakah bapak/ibu pernah membahas mengenai kesehatan reproduksi kepada anak? Jelaskan.
15	Apakah bapak/ibu membiarkan anak laki-laki dan perempuan memakai pakaian yang sama? Seperti celana pendek/kaos secara turun temurun?
16	Bapak/ibu membolehkan anak berpacaran di usia berapa?
17	Menurut bapak/ibu pacaran yang seperti apa yang boleh untuk di jalankan oleh anak/ibu? Apakah berpegangan tangan/peluk.cium boleh?
18	Jika ada teman sebaya anak bapak/ibu main ke rumah, apakah bapak/ibu bolehh membiarkan mereka berdua dirumah?
19	Apakah ibu mengetahui atau pernah dengar istilah “pendidikan seksualitas”?
20	Apakah bapak/ibu mengetahui penyakit kelamin?misalnya kanker serviks?
21	Jika bapak/ibu sedang melakukan hubungan seksual, bagaimana cara mengantisipasinya agar tidak ketahuan oleh anak?
22	Pernahkah anak membahas mengenai pendidikan seks/ bertanya mengenai hubungan seksual kepada bapak/ibu? Bagaimana bapak/ibu menanggapi hal tersebut?
23	Seberapa penting pendidikan seksualitas untuk diberikan kepada anak?
24	Pernah adakah program dari puskesmas terkait kesehatan reproduksi?

Jakarta, Januari 2017

Informan:

LAMPIRAN III
DOKUMENTASI SELAMA PENELITIAN



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Penulis bernama Alviani Harara. Seorang anak perempuan yang lahir di Jakarta pada tanggal 7 Maret 1994 dari pasangan Imam Saptono S.Sos dan Nining Ekawati S.Sos. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara. Pada tahun 1999-2000 penulis menempuh pendidikan di TK Riang Gemilang, Jakarta Timur. Lalu pada tahun 2000-2006 penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 05 Pagi Pondok Kelapa. Pada tahun 2006-2009 penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 252 Jakarta Timur. Kemudian, penulis kembali melanjutkan pendidikannya di SMAN 91 Jakarta pada tahun 2009-2012. Lulus dari SMA, penulis awalnya berkuliah di Institute Ilmu Sosial Ilmu Politik (IISIP) Jakarta, Kampus Tercinta, Namun hanya bertahan satu tahun. Lalu pada tahun 2013 penulis mengikuti tes masuk perguruan tinggi negeri dan Alhamdulillah diterima di Pendidikan Sosiologi UNJ.



Penulis saat ini berstatus sebagai mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta, jurusan Sosiologi dengan program studi Pendidikan Sosiologi angkatan 2013. Terdapat banyak pengalaman yang penulis dapat selama berkuliah disini. Penulis aktif di organisasi BEM FIS pada tahun 2013-2014 dengan jabatan staff kaderisasi. Kemudian pada tahun 2014 penulis pernah mengikuti program *study exchange* bernama *Jenesys 2.0* yang diadakan oleh Kementerian Komunikasi (KOMINFO) selama dua minggu ke Negara Jepang. Banyak pengetahuan dan pengalaman yang didapat oleh penulis selama menjalani perkuliahan di jurusan Sosiologi UNJ. Beberapa penelitian sosial pernah dilakukan oleh penulis seperti penelitian baik pada tugas mata kuliah maupun organisasi. Penulis pernah melakukan penelitian pada mata kuliah pengantar antropologi tentang analisis pendidikan di Suku Baduy. Lalu pada mata kuliah Sosiologi Perkotaan, penulis melakukan penelitian mengenai pemanfaatan taman kota bagi pedagang kaki lima di sekitar Taman Ayodya, Blok M. Pada mata kuliah Sosiologi Pedesaan, penulis melakukan penelitian mengenai peran tokoh elite dalam pembangunan desa. Lalu pada saat PPL di Purwokerto, penulis melakukan penelitian mengenai eksistensi kesenian karatitan di desa Ketenger yang ada di wilayah Baturraden. Terakhir penulis melakukan penelitian di Kelurahan Kramat, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat untuk keperluan skripsi